



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA  
DI KOTA SURABAYA**

**YASSER BASUWENDRO  
NRP 3611 100 068**

**Dosen Pembimbing  
Ir. Sardjito, MT.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2016**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



**FINAL PROJECT - RP 141501**

**CULTURAL VILLAGE PRESERVATION POLICIES  
IN SURABAYA CITY**

**YASSER BASUWENDRO  
NRP 3611 100 068**

**Advisor  
Ir. Sardjito, MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2016**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



**LEMBAR PENGESAHAN**

**ARAHAN PELESTARIAN  
KAMPUNG BUDAYA  
DI KOTA SURABAYA**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
pada  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

**YASSER BASUWENDRO**

NRP. 3611 100 068

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

  
Ir. Saefitno, MT.

NIP. 195507151987011001



## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

**Nama Mahasiswa** : Yasser Basuwendro  
**NRP** : 3611100068  
**Jurusan** : Perencanaan Wilayah dan Kota  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS**  
**Dosen Pembimbing** : Ir. Sardjito, MT.

### Abstrak

*Seni dan budaya merupakan identitas bangsa yang perlu dilestarikan. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, dijelaskan mengenai konsep dasar, program, serta strategi pelaksanaan dalam upaya pelestarian kebudayaan bangsa. Adanya peraturan ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Saat ini Kota Surabaya sedang menghadapi tantangan dalam melestarikan kebudayaannya. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan masyarakat dalam menemukan kesenian-kesenian tradisional yang terdapat di Kota Surabaya. Sementara itu, Kota Bogor dan Jakarta telah sukses dalam melestarikan kebudayaan daerahnya dengan membentuk kampung budaya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan tradisional dengan menentukan lokasi serta arahan yang sesuai kampung budaya di Kota Surabaya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, disusun beberapa tujuan antara yang akan dilakukan secara bertahap. Yang pertama adalah dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan*

lokasi kampung budaya, kemudian menentukan lokasi yang sesuai untuk dijadikan kampung budaya, dan yang terakhir adalah menentukan arahan pelestarian bagi kampung budaya

Tahapan pertama penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis delphi dengan melibatkan beberapa stakeholder untuk menentukan aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya. Aspek-aspek tersebut nantinya akan dibobotkan dengan menggunakan analisis AHP yang juga melibatkan stakeholder pada analisis delphi. Setelah didapatkan aspek beserta bobotnya, dilakukan analisis weighted overlay dengan menggunakan input aspek-aspek beserta bobotnya dalam bentuk peta, sehingga didapatkan lokasi yang sesuai untuk kampung budaya di Kota Surabaya. Pada tahap akhir, dilakukan analisis triangulasi dengan menggunakan faktor kondisi eksisting, teori dan pendapat stakeholder dalam menentukan arahan pelestarian pada kampung budaya.

Beberapa hal yang dihasilkan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya, yaitu keberadaan adat istiadat, keberadaan artefak, keberadaan tempat latihan, keberadaan tempat pertunjukan, jumlah komunitas, dan jumlah pertunjukan kesenian tradisional. Penelitian ini juga menghasilkan arahan kawasan kampung budaya pada Kota Surabaya, yaitu pada Kecamatan Genteng, Gubeng, Kenjeran, Sawahan dan tambaksari. Arahan pelestarian kampung budaya diterapkan pada kawasan-kawasan tersebut.

**Kata kunci :** kampung budaya, kesenian tradisional, pelestarian, penentuan lokasi.

## CULTURAL VILLAGE PRESERVATION POLICIES IN SURABAYA CITY

**Name** : Yasser Basuwendro  
**NRP** : 3611100068  
**Department** : Urban and Regional Planning  
**Faculty of Civil Engineering and Planning ITS**  
**Advisor** : Ir. Sardjito, MT.

### Abstract

*Art and culture are the nation identity that need to be preserved. According to Interior Minister Regulation Number 52 in 2007 about the guidance of preservation and development traditional customs and socio-cultural value of society, it explained about the fundamental concept, program, also implementation strategy in the preservation effort of the nation's culture. The existence Interior Minister Regulation showed that culture is the one of the things that need to be considerate. Nowadays, City of Surabaya is facing challenges in the effort of its cultural preservation. This phenomenon could be seen from the disappearance of traditional Arts that located in Surabaya and people of Surabaya have difficulty to find local and traditional art. Meanwhile, the City of Bogor has succeeded to preserve its local culture, which is through the creation of the cultural village of Sindangbarang.*

*The purpose of this research is determining the location and policies that appropriate with the cultural village in the Surabaya. In order to attain that purpose, several objectives have drafted, and those will be implemented gradually. The first objective is identified several aspects that influence the*

*determinations of the location of the cultural village, and then determine the location that suitable to be made as a cultural village, and the last one defines the preservation directive of the cultural village.*

*The first step of this research is started with performing delphi analysis with the involvement of several stakeholders in determining the aspects that influencing the cultural village determination. Those aspects in the future will be comprehensively weighted with the using AHP analysis that also involve the stakeholders in the delphi analysis. After the aspect and weight have obtained, the weighted overlay analysis will be implemented using the input that come from the aspects and weight in the form of a map, so that the location that suitable with the cultural village in Surabaya could be determined. In the last step, the triangulate analysis will be implemented by using the existing condition factor, theory and the opinion from the stakeholders in the determination process of preservation directive on the cultural village.*

*Several things that generated from this research are the identification of the aspects that influenced in the identification of the location of the cultural village, which are the existence of traditional customs, artifact, training facility, theaters or venues, the number of community, and the number of traditional art performances. This research also generated the policies of the cultural village region in the City of Surabaya, which located in the Genteng Sub-District, Gubeng Sub-District, Kenjeran Sub-District, Sawahan Sub-District and Tambaksari Sub-District. The directive preservation of cultural village implemented in those regions.*

**Keywords:** *cultural village, location determination, preservation, traditional art.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kekuatan yang diberikan, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan Penelitian Tugas Akhir, dengan judul “ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA” dengan maksimal.

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Kedua orang tua beserta eyang putri yang telah memberikan dukungan serta doa yang tak ternilai.
- Bapak Ir. Sardjito, MT., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, yang telah memberikan banyak waktu, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan tugas akhir ini.
- Bapak Prananda Navitas, ST., MSc., selaku dosen wali serta pembimbing Mata Kuliah Seminar yang telah berkenan memberikan ilmu, pengalaman, nasehat, dan masukan yang sangat berpengaruh sejak dimulainya proses penyusunan proposal tugas akhir hingga penelitian ini selesai.
- Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST., MSc., selaku dosen koordinator Mata Kuliah Tugas Akhir yang telah melakukan banyak upaya dalam terselenggaranya Mata Kuliah Tugas Akhir.
- Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT., Ibu Dian Rahmawati ST., MT., Ibu Ir. Sri Amiranti MS., Ibu Karina Pradinie ST., MEng., selaku dosen penguji tugas akhir yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun dalam penyelesaian tugas akhir ini.

- Kawan-kawan Kontrakan Bersih: Timothy, Mamong, Diaz, Mantri, Atras, Gusti, Ambon dan Riza yang telah banyak memberikan segala macam bantuan ekstra selama proses pengerjaan tugas akhir.
- Dewine Emeraldal Saraswati yang telah membantu dalam proses survei lapangan dan analisa, serta senantiasa memberikan motivasi dalam proses pengerjaan tugas akhir.
- Rizki Adriadi Ghiffari yang telah membantu dalam hal perpetaan sehingga penulis dapat menyelesaikan analisa dengan baik.
- Jodi Rahadian dan Ginanjar Prayogo sebagai sahabat yang selalu memotivasi, menghibur serta mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
- Teman-teman pejuang 113 yang saling memberikan dukungan dalam menyongsong wisuda ITS ke-113.
- AREK PERISAI yang merupakan mahasiswa PWK ITS 2011 yang terus memberikan dukunan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.
- Serta pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari masih banyak yang dapat dibenahi dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat diberikan oleh pembaca dalam penyempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan ilmu pengetahuan.

Surabaya, Januari 2016

Penulis

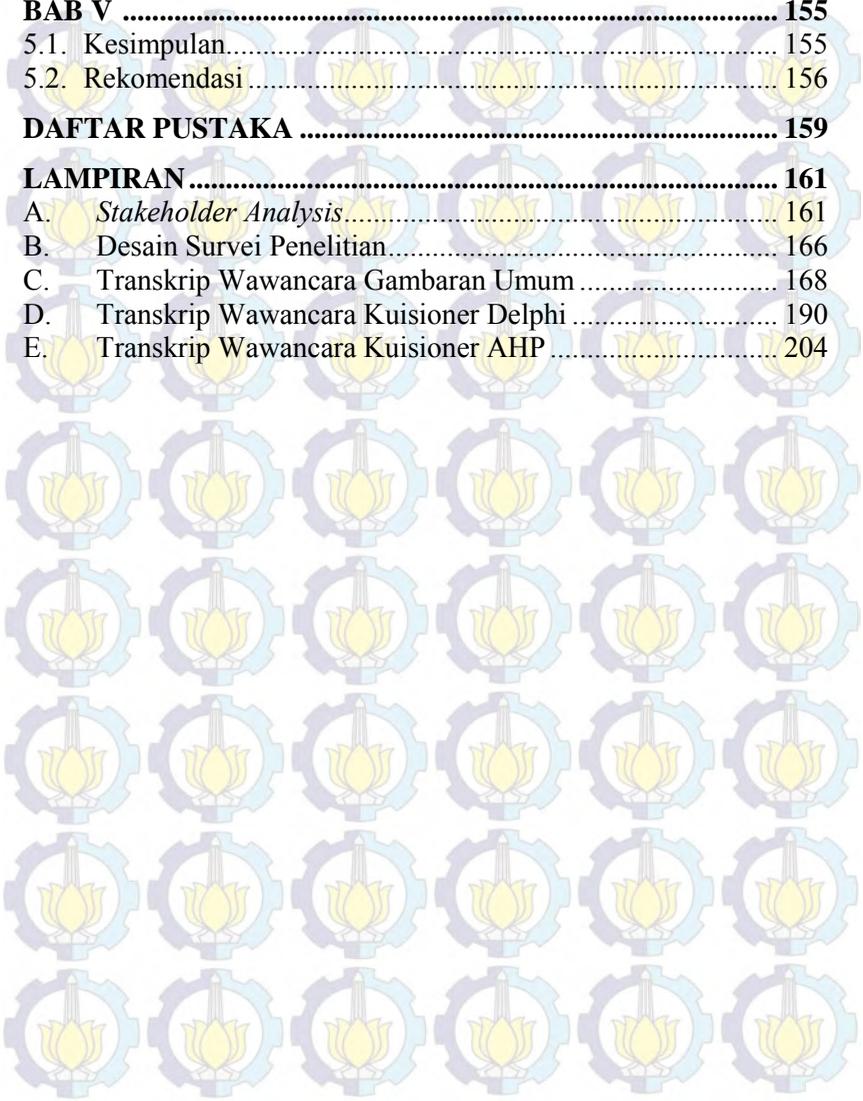
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR PETA</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan .....	11
1.4.3. Ruang Lingkup Subtansi.....	11
1.5. Hasil Yang Diharapkan .....	11
1.6. Manfaat Penelitian .....	11
1.7. Sistematika Penelitian .....	12
1.8. Kerangka Berpikir .....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>17</b>
2.1. Kebudayaan dan Kesenian .....	17
2.1.1. Pengertian Budaya.....	17
2.1.2. Pengertian Kesenian.....	19
2.1.3. Pengertian Kesenian Tradisional .....	19
2.1.4. Kesenian Tradisional di Surabaya .....	20
2.2. Kampung Budaya.....	23

2.2.1. Pengertian Kampung .....	23
2.2.2. Contoh Kampung Budaya di Indonesia.....	24
2.2.3. Kampung Budaya Berbasis Kesenian Tradisional .....	27
2.3. Lokasi Kampung Budaya dengan Pendekatan Teori	
Central Place .....	28
2.4. Keterkaitan Sosial Budaya dengan Ruang .....	31
2.5. Pelestarian Budaya .....	33
2.5.1. Pengertian Pelestarian Budaya .....	33
2.5.2. Upaya Pelestarian Budaya .....	34
2.6. Indikator dan Variabel Penelitian.....	34
<b>BAB III .....</b>	<b>37</b>
3.1. Pendekatan Penelitian.....	37
3.2. Jenis Penelitian .....	37
3.3. Variabel Penelitian .....	37
3.4. Populasi dan Sampel .....	39
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer .....	42
3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder .....	42
3.6. Teknik Analisis Data.....	43
3.6.1. Identifikasi Aspek-Aspek yang Berpengaruh	
Dalam Penentuan Lokasi Kampung Budaya.....	43
3.6.2. Penentuan Lokasi yang Sesuai Untuk	
Pengembangan Kampung Budaya Di Kota	
Surabaya.....	44
3.6.3. Penentuan Arah Pelestarian Kampung	
Budaya Di Kota Surabaya .....	47
3.7. Tahapan Penelitian .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
4.1. Gambaran Umum Wilayah.....	53
4.1.1 Wilayah Administratif .....	53
4.1.2 Penggunaan Lahan .....	55
4.1.3 Karakteristik Kesenian Tradisional Surabaya.....	59
A. Adat Istiadat .....	59

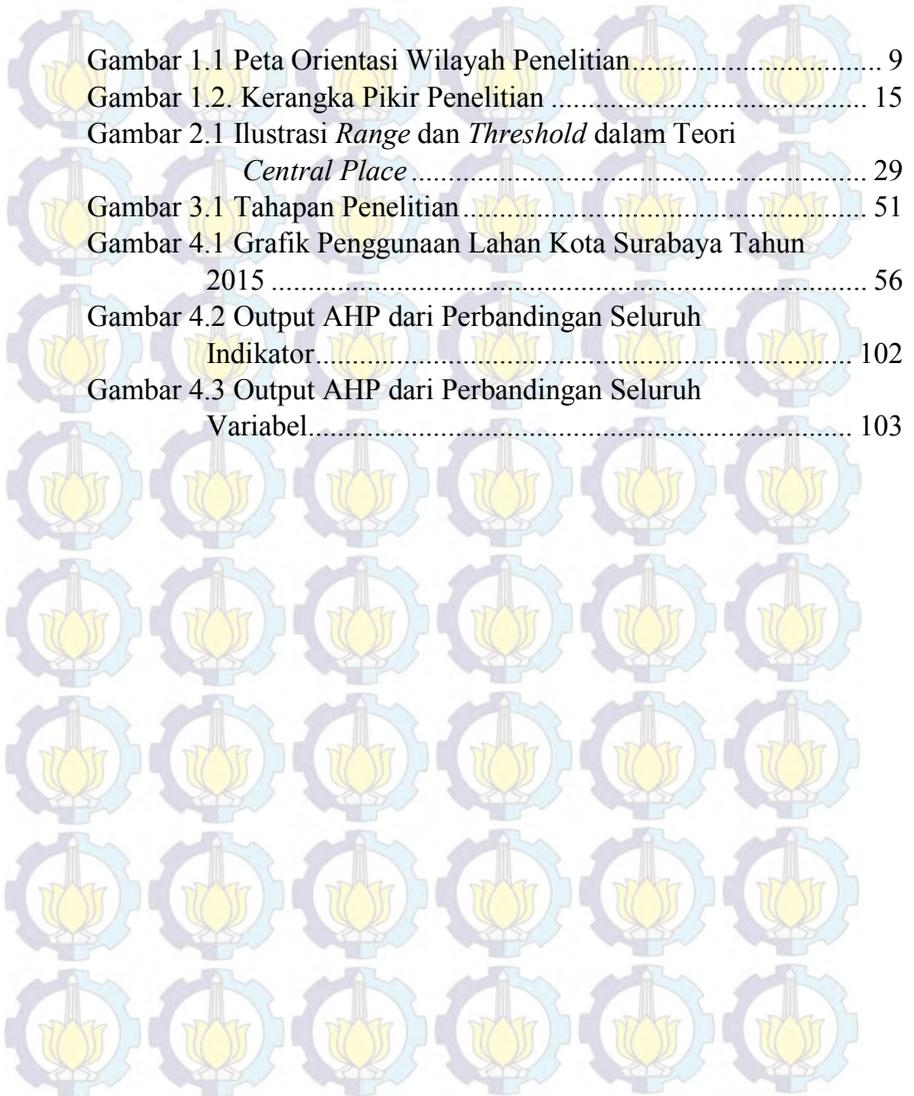
B. Artefak .....	59
C. Tempat Latihan .....	61
D. Tempat Pertunjukan .....	63
E. Komunitas .....	65
F. Jumlah Pertunjukan .....	66
4.1.4 Karakteristik Kampung di Surabaya .....	79
A. Alun-Alun Contong .....	79
B. Bubutan .....	79
C. Peneleh .....	80
D. Ampel .....	81
E. Nyamplungan .....	82
F. Kebalen .....	82
G. Pegirian .....	83
H. Kapasan .....	84
I. Kupang Krajan .....	85
J. Ketintang .....	86
K. Jambangan .....	86
L. Morokrengan .....	87
M. Made .....	87
N. Gundih .....	88
O. Wonorejo .....	88
P. Kedung Baruk .....	89
4.2 Analisis dan Pembahasan .....	90
4.2.1 Identifikasi Aspek-Aspek yang Berpengaruh Dalam Penentuan Lokasi Kampung Budaya .....	90
4.2.2 Penentuan Lokasi yang Sesuai Untuk Pelestarian Kampung Budaya Di Kota Surabaya .....	100
4.2.2.1 Analisis Pembobotan Aspek-Aspek yang Berpengaruh dalam Penentuan Lokasi Kampung Budaya .....	100
4.2.2.2 Penentuan Lokasi yang Sesuai Untuk Pelestarian Kampung Budaya .....	105
4.2.3 Perumusan Arahan Pelestarian Kampung Budaya Di Kota Surabaya .....	138
4.2.3.1 Gambaran Umum Kawasan .....	143

4.2.3.2 Analisis Triangulasi .....	145
<b>BAB V .....</b>	<b>155</b>
5.1. Kesimpulan.....	155
5.2. Rekomendasi.....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>161</b>
A. <i>Stakeholder Analysis</i> .....	161
B. Desain Survei Penelitian.....	166
C. Transkrip Wawancara Gambaran Umum .....	168
D. Transkrip Wawancara Kuisisioner Delphi .....	190
E. Transkrip Wawancara Kuisisioner AHP .....	204

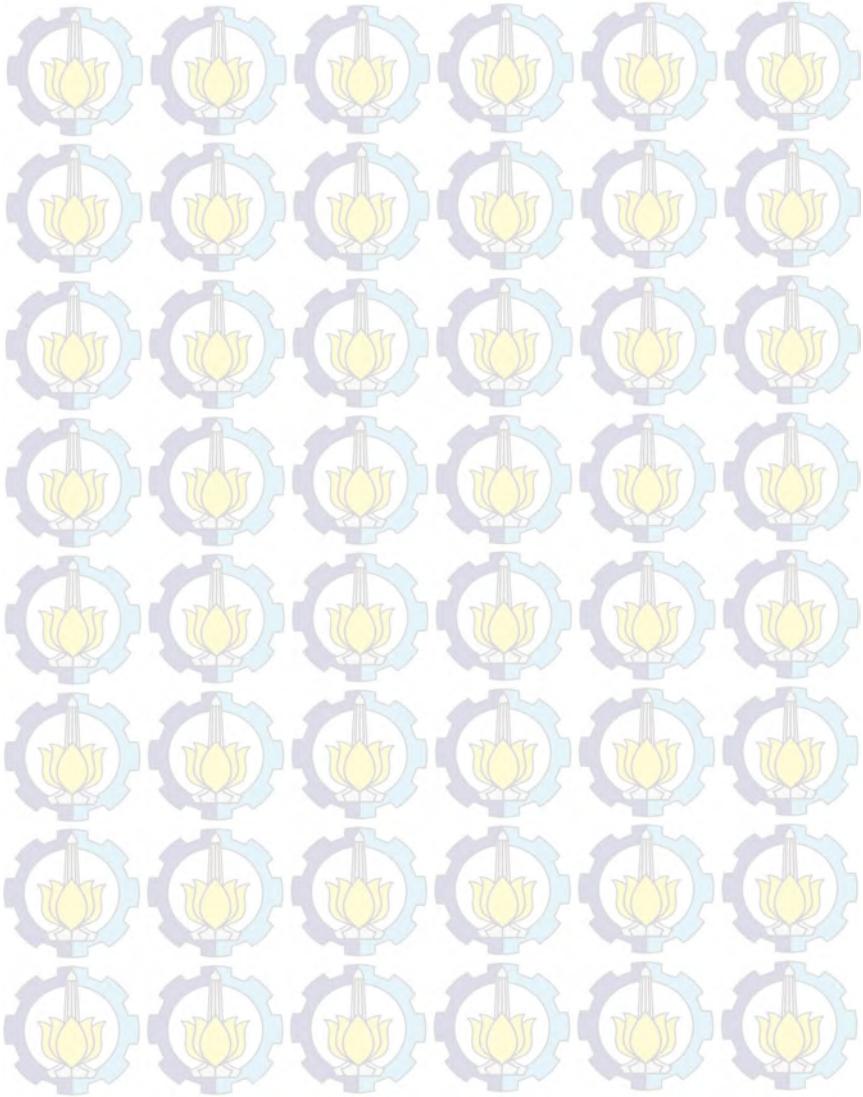


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Penelitian.....	9
Gambar 1.2. Kerangka Pikir Penelitian .....	15
Gambar 2.1 Ilustrasi <i>Range</i> dan <i>Threshold</i> dalam Teori <i>Central Place</i> .....	29
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian .....	51
Gambar 4.1 Grafik Penggunaan Lahan Kota Surabaya Tahun 2015 .....	56
Gambar 4.2 Output AHP dari Perbandingan Seluruh Indikator.....	102
Gambar 4.3 Output AHP dari Perbandingan Seluruh Variabel.....	103



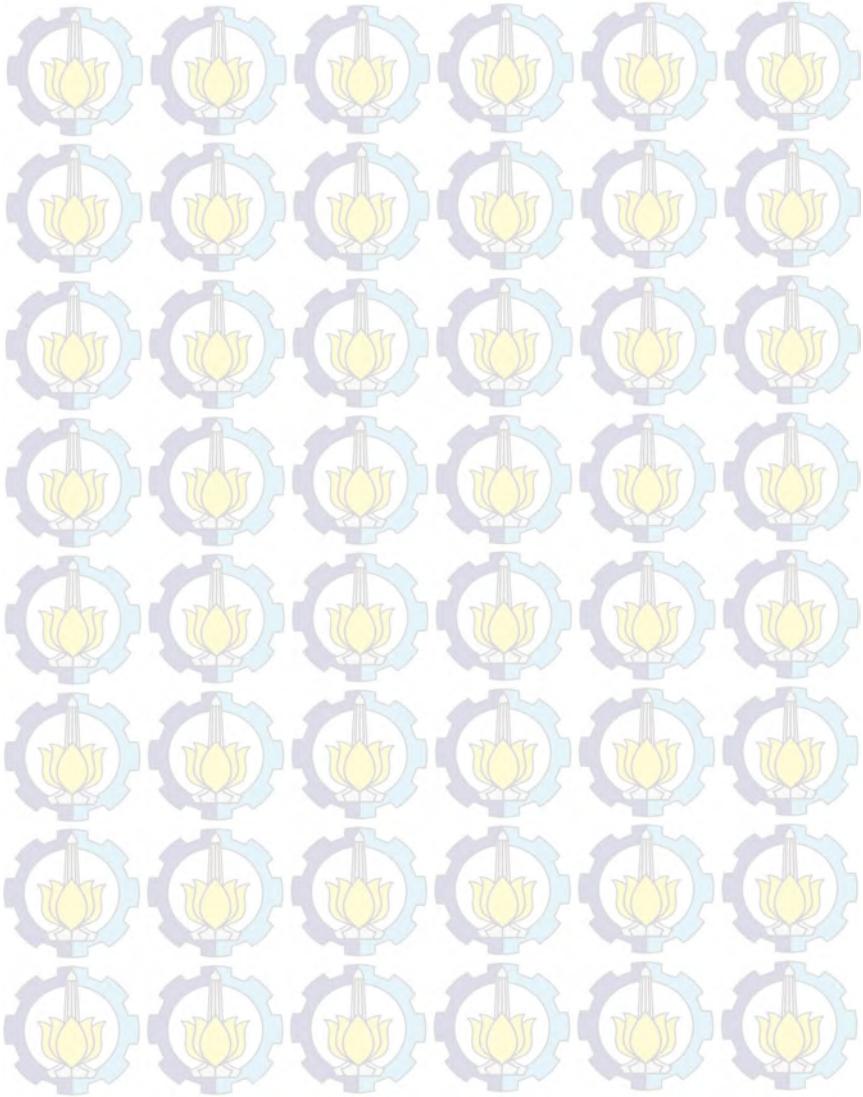
*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## DAFTAR PETA

Peta 4.1 Batas Administrasi Wilayah Surabaya .....	57
Peta 4.2 Persebaran Artefak di Kota Surabaya.....	69
Peta 4.3 Persebaran Tempat Latihan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	71
Peta 4.4 Persebaran Tempat Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	73
Peta 4.5 Persebaran Komunitas Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	75
Peta 4.6 Jumlah Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	77
Peta 4.7 Klasifikasi Nilai Artefak di Kota Surabaya.....	121
Peta 4.8 Klasifikasi Nilai Adat Istiadat di Kota Surabaya .....	123
Peta 4.9 Klasifikasi Nilai Tempat Latihan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	125
Peta 4.10 Klasifikasi Nilai Tempat Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	127
Peta 4.11 Klasifikasi Nilai Komunitas Kesenian Tradisional di Kota Surabaya.....	129
Peta 4.12 Jumlah Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	131
Peta 4.13 Hasil Overlay Kawasan Kampung Budaya di Kota Surabaya .....	135
Peta 4.14 Arahkan Kawasan Kampung Budaya di Kota Surabaya .....	139
Peta 4.15 Arahkan Lokasi Kampung Budaya di Kota Surabaya .....	141

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori Kebudayaan.....	19
Tabel 2.2 Kajian Pustaka Berdasarkan Studi Kasus Kampung Budaya .....	27
Tabel 2.3 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori <i>Central Place</i> (I) .....	30
Tabel 2.4 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori <i>Central Place</i> (II) .....	31
Tabel 2.5 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori Pendekatan dan Pemahaman Ruang .....	32
Tabel 2.6 Indikator dan Variabel Penelitian .....	35
Tabel 3.1 Indikator dan Variabel Penelitian .....	38
Tabel 3.2 Stakeholder Mapping .....	40
Tabel 3.3 Pemilihan <i>Stakeholder</i> Penelitian .....	41
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Kota Surabaya.....	56
Tabel 4.2 Persebaran Artefak di Kota Surabaya .....	60
Tabel 4.3 Persebaran Tempat Latihan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya.....	61
Tabel 4.4 Persebaran Tempat Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	63
Tabel 4.5 Persebaran Komunitas Kesenian Tradisional di Kota Surabaya.....	65
Tabel 4.6 Jumlah Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya .....	67
Tabel 4.7 Aspek Penentuan Lokasi Kampung Budaya .....	90
Tabel 4.8 Responden Penelitian .....	91
Tabel 4.9 Rekapitulasi Jawaban Kuisisioner Delphi .....	93
Tabel 4.10 Eksplorasi Pendapat Narasumber pada Kuisisioner Delphi.....	94
Tabel 4.11 Rekapitulasi Jawaban Kuisisioner Delphi Tahap Iterasi .....	97

Tabel 4.12 Eksplorasi Pendapat Narasumber pada Kuisioner Delphi Tahap Iterasi .....	98
Tabel 4.13 Aspek Penentuan Lokasi Kampung Budaya .....	99
Tabel 4.14 Hasil Pembobotan Aspek .....	103
Tabel 4.15 Kesimpulan Bobot Aspek .....	104
Tabel 4.16 Klasifikasi Nilai Keberadaan Artefak .....	106
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Keberadaan Artefak .....	106
Tabel 4.18 Klasifikasi Nilai Keberadaan Adat Istiadat .....	108
Tabel 4.19 Hasil Penilaian Keberadaan Adat Istiadat .....	108
Tabel 4.20 Klasifikasi Nilai Keberadaan Tempat Latihan .....	110
Tabel 4.21 Hasil Penilaian Keberadaan Tempat Latihan .....	110
Tabel 4.22 Klasifikasi Nilai Keberadaan Tempat Pertunjukan .....	112
Tabel 4.23 Hasil Penilaian Keberadaan Tempat Pertunjukan .....	113
Tabel 4.24 Klasifikasi Nilai Keberadaan Komunitas .....	115
Tabel 4.25 Hasil Penilaian Keberadaan Komunitas .....	115
Tabel 4.26 Klasifikasi Nilai Jumlah Pertunjukan .....	117
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Jumlah Pertunjukan .....	118
Tabel 4.28 Proses Analisis <i>Overlay</i> .....	133
Tabel 4.29 Persebaran Aspek Pembentuk Kawasan Kampung Budaya .....	145
Tabel 4.30 Proses Analisis Triangulasi .....	146
Tabel A.1 Analisis Stakeholder .....	161
Tabel A.2 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh .....	165
Tabel B.1. Desain Survei Penelitian .....	166

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seni dan budaya merupakan identitas bangsa yang perlu dilestarikan. Pemerintah Indonesia menetapkan tahun 1998 adalah Tahun Seni dan Budaya sebagai sebuah identitas bangsa dan mengembangkan pariwisata Indonesia. Penetapan hal tersebut didukung dengan pembentukan Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya sebagai upaya pemerintah untuk memberikan perhatian terhadap seni dan budaya (Himawati dkk, 1999). Saat ini terdapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tatanan pemerintahan yang berfungsi sebagai legitimasi dari upaya pelestarian kebudayaan bangsa.

Upaya pelestarian kebudayaan bangsa dilakukan oleh pemerintah dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, dijelaskan mengenai konsep dasar, program, serta strategi pelaksanaan dalam upaya pelestarian kebudayaan bangsa. Adanya peraturan ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dikutip dari Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009, Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam kebudayaan yang mewakili dari masing-masing daerahnya. Kebudayaan daerah merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan. Pemerintah Kota Surabaya memiliki dewan kesenian dalam rangka melestarikan seni dan kebudayaan Kota Surabaya. Dewan Kesenian Surabaya (DKS) memiliki periode kerja selama 5 tahun, yang terakhir ditetapkan dalam Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/236.1.2/2009 untuk periode 2009-2014. Salah satu tugas DKS adalah untuk

memajukan, memelihara dan melestarikan seni dan budaya daerah Kota Surabaya.

Menurut profil Kota Surabaya, beberapa kesenian tradisional dari Kota Surabaya adalah ludruk dan tari remo. Ludruk adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur yang berasal dari Jombang, namun juga menjadi maskot budaya khas Surabaya. Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pertunjukannya diselengi lawakan dan diiringi gamelan. Selain ludruk dan tari remo, terdapat beberapa kesenian tradisional lain yang sering diselenggarakan, seperti kidungan, gendhing, kentrung, dan lain-lain (surabaya.go.id).

Kesenian ludruk disebut pernah menjadi jati diri Kota Surabaya dan berperan dalam pembentukan identitas kota yang ditinjau dari konteks hiburan masyarakat. Namun semakin lama kesenian daerah tersebut mengalami penurunan, sebagai akibat dari benturan dengan proses globalisasi yang membawa budaya modern (Samidi, 2006).

Menurut *draft* RTRW Surabaya Tahun 20010-2030, Surabaya kini berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam sistem struktur ruang nasional. Dengan kata lain, Kota Surabaya berfungsi sebagai simpul utama kegiatan ekspor-impor atau pintu gerbang menuju kawasan internasional, pusat kegiatan industri dan jasa skala nasional yang melayani beberapa provinsi dan/atau simpul utama transportasi skala nasional yang melayani beberapa provinsi. Mengacu pada hal tersebut, Surabaya kini dikenal dengan kota perdagangan dan Jasa.

Dengan Surabaya yang dikenal dengan aktivitas industri, perdagangan dan jasa, Pemerintah Kota Surabaya melakukan *branding* terhadap Kotanya, yaitu dengan konsep "*Sparkling Surabaya*". Konsep tersebut bertujuan untuk memberikan kesan bahwa Surabaya sebagai kota perhiasan yang berkilau. Namun konsep ini tidak mengakar pada kekayaan potensi budaya Surabaya

menyebabkan masyarakat Surabaya kurang merasa terwakili konsep tersebut. (Indrojarwo dkk, 2009)

Dengan aktivitas industri, perdagangan dan jasa yang semakin meningkat, serta *branding* Surabaya sebagai kota yang *sparkling*, membuat daya tarik kota sebagai daerah tujuan urbanisasi meningkat. Menurut Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, warga kota Surabaya selalu bertambah dengan kisaran antara 0,5 sampai 1 persen dari sekitar 2.885.862 jiwa jumlah penduduk Surabaya. Mereka adalah warga baru yang datang dari berbagai daerah, sebagian besar untuk mencari pekerjaan (disnakertransduk.jatimprov.go.id, 2010). Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans), jumlah arus urbanisasi pada tahun 2013 mencapai angka 1.006.745 orang.

Banyaknya masyarakat yang masuk ke Kota Surabaya menimbulkan fenomena sosial budaya yang cenderung negatif. Kebudayaan asli Kota Surabaya semakin sulit untuk digali. Hal ini disebabkan oleh banyaknya budaya-budaya baru yang masuk sehingga membuat kesesakan sosial yang timbul di masyarakat. Kesenian tradisional seperti ludruk yang sempat menjadi salah satu identitas Kota Surabaya kini tidak lagi menjadi komoditas yang diperhitungkan di Kota Surabaya. Di sisi lain, kedatangan para pendatang tersebut memberikan warna baru dengan dibawanya kesenian tradisional dari daerahnya masing-masing.

Kesenian tradisional Surabaya sebenarnya memiliki tempat pergelaran khusus yang diberikan oleh pemerintah. Kompleks taman budaya, yang didalamnya termasuk gedung pertunjukan seni Cak Durasim, merupakan wadah apresiasi kesenian tradisional di Surabaya. Komplek Taman Budaya mulai dikenal sebagai tempat apresiasi seni tradisional sejak tahun 1973 (Alrianingrum, 2014).

Keberadaan kompleks taman budaya sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional tidak serta merta membuat kesenian tradisional menjadi berkembang dengan baik.

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan Kompas (10/10/2010) terhadap kesenian pertunjukkan tradisional di Surabaya-Jawa Timur dengan jumlah sampling sebanyak 309 orang didapatkan hasil 40 orang menilai perkembangan kesenian ludruk semakin baik, 57 orang menilai tetap baik, 26 orang menilai tetap buruk, 172 orang menilai semakin buruk dan sisanya tidak tahu. Hal ini membuktikan bahwa ludruk saat ini mengalami penurunan yang dinilai oleh masyarakat. Menurut penelitian James L. Peacock pada tahun 1963-1964 Kelompok Ludruk Surabaya berjumlah 594 grup, pada tahun 2010 menurun menjadi satu grup yang aktif dan masih berlokasi di Kota Surabaya (Judodihardjo, 2011).

Penurunan kesenian Ludruk merupakan hal yang ironis bagi Kota Surabaya. Ludruk memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Kota Surabaya. Pertunjukan yang disebut sebagai ludruk telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit abad XIII di Jawa, namun bukti tertulis tentang ludruk ditemukan pada tahun 1822 (Peacock, 2005). Ludruk terdapat tiga tahap yaitu, pembukaan dengan Tari Remo, lalu parikan (sejenis pantun) yang bercerita tentang persoalan- persoalan sosial terkini, kemudian pertunjukan dengan memainkan sebuah cerita. Pada awalnya ludruk berperan sebagai media hiburan, namun dalam perkembangannya ludruk juga dimanfaatkan sebagai media penerangan dan propaganda yang memiliki andil dalam perjuangan di masa penjajahan.

Untuk melestarikan kebudayaan kesenian tradisional di Surabaya diperlukan upaya-upaya khusus yang tidak hanya sekedar memberikan wadah dalam melakukan pementasan semata. Berdasarkan Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009, kegiatan pelestarian meliputi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa

perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

Kota Bogor dan Jakarta memiliki cara dalam melestarikan kebudayaan daerahnya, yaitu dengan membentuk kampung budaya. Kampung budaya merupakan bagian dari wilayah atau desa yang memiliki potensi kebudayaan untuk dikembangkan (Noegroho, 2010). Di dalam kampung budaya tersebut terdapat kegiatan sehari-hari yang mendukung pengembangan budaya, seperti pelestarian budaya khas daerah, pelatihan budaya terhadap generasi muda, serta aktivitas budaya sehari-hari oleh masyarakat. Dengan adanya kampung budaya tersebut, setidaknya terus terjadi regenerasi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional.

Menurut data yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, terdapat setidaknya 157 komunitas yang melakukan aktivitas kesenian tradisional di Kota Surabaya. Hal ini mengindikasikan bahwa Surabaya memiliki potensi untuk mengembangkan kesenian tradisional. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk membentuk kawasan budaya yang berisikan kegiatan-kegiatan kesenian tradisional.

Semakin hilangnya kesenian tradisional Kota Surabaya merupakan sebuah masalah yang perlu ditanggulangi. Kesenian tradisional perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian kebudayaan bangsa. Saat ini, pementasan kesenian tradisional masih dapat ditemui, namun eksistensinya semakin terancam dengan budaya-budaya baru yang terus masuk, seiring dengan semakin maraknya arus urbanisasi di Kota Surabaya. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam pelestarian dari kebudayaan daerah tersebut. Dengan konsep kampung budaya, diharapkan penurunan perkembangan kesenian di Surabaya dapat diatasi dengan berprinsip pada pelestarian kampung budaya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang didapatkan berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan dimulai dari banyaknya masyarakat

pendatang pada Kota Surabaya dalam arus urbanisasi. Hal ini menyebabkan kaburnya kebudayaan asli daerah di Surabaya, yang dipicu oleh banyaknya budaya baru yang masuk. Fenomena ini membuat budaya asli Surabaya menjadi lebih sulit untuk digali. Untuk itu, penelitian ini akan mengeksplorasi kebudayaan asli daerah Surabaya yang kini mulai sulit untuk dijumpai. Berdasarkan fakta tersebut, dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: Di mana letak kawasan yang mencirikan budaya asli Kota Surabaya?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan lokasi serta arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya. Oleh karena itu, disusun beberapa sasaran untuk mencapai tujuan penelitian tersebut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya.
2. Menentukan lokasi yang berpotensi untuk pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya
3. Merumuskan arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya.

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah Kota Surabaya. Kota Surabaya terletak pada 07 derajat 9 menit - 07 derajat 21 menit LS (Lintang Selatan) dan 112 derajat 36 menit - 112 derajat 54 menit BT (Bujur Timur).

Kota Surabaya memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa dan Selat Madura

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo

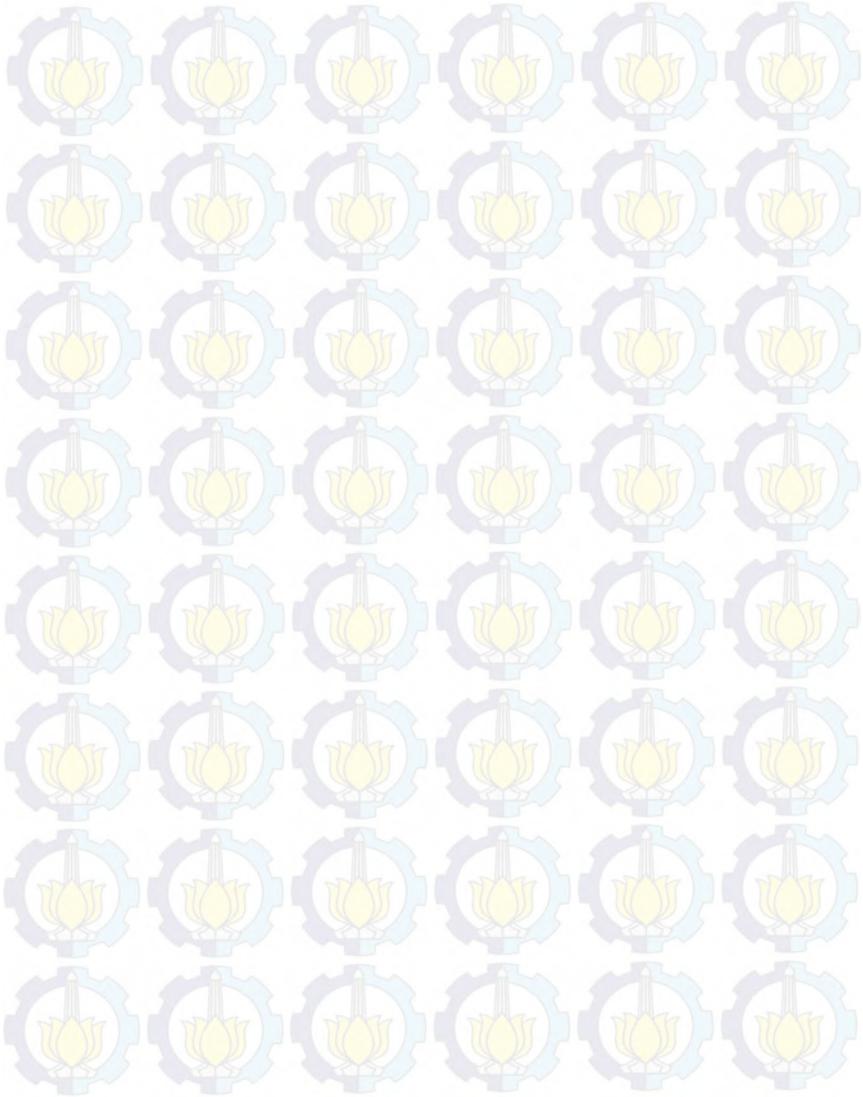
Sebelah Barat : Kabupaten Gresik

Kota Surabaya berada pada provinsi Jawa Timur dan memiliki luas sebesar 33.306,30 Ha yang terbagi atas 31

kecamatan dan 160 kelurahan/desa. Mayoritas struktur tanah Kota Surabaya terdiri atas tanah aluvial, hasil endapan sungai dan pantai, dan di bagian barat terdapat perbukitan yang mengandung kapur tinggi. Surabaya memiliki 80% dataran rendah dengan ketinggian 3-6 m, serta kemiringan  $< 3\%$ . Sedangkan 20% sisanya adalah perbukitan gelombang rendah, dengan ketinggian  $< 30$  m serta kemiringan 5-15%.

Peta wilayah Kota Surabaya dapat dilihat pada **gambar 1.1**, yang terdapat pada halaman selanjutnya.

*Halaman ini sengaja di kosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

### Peta Batas Administrasi Wilayah



1:225,000



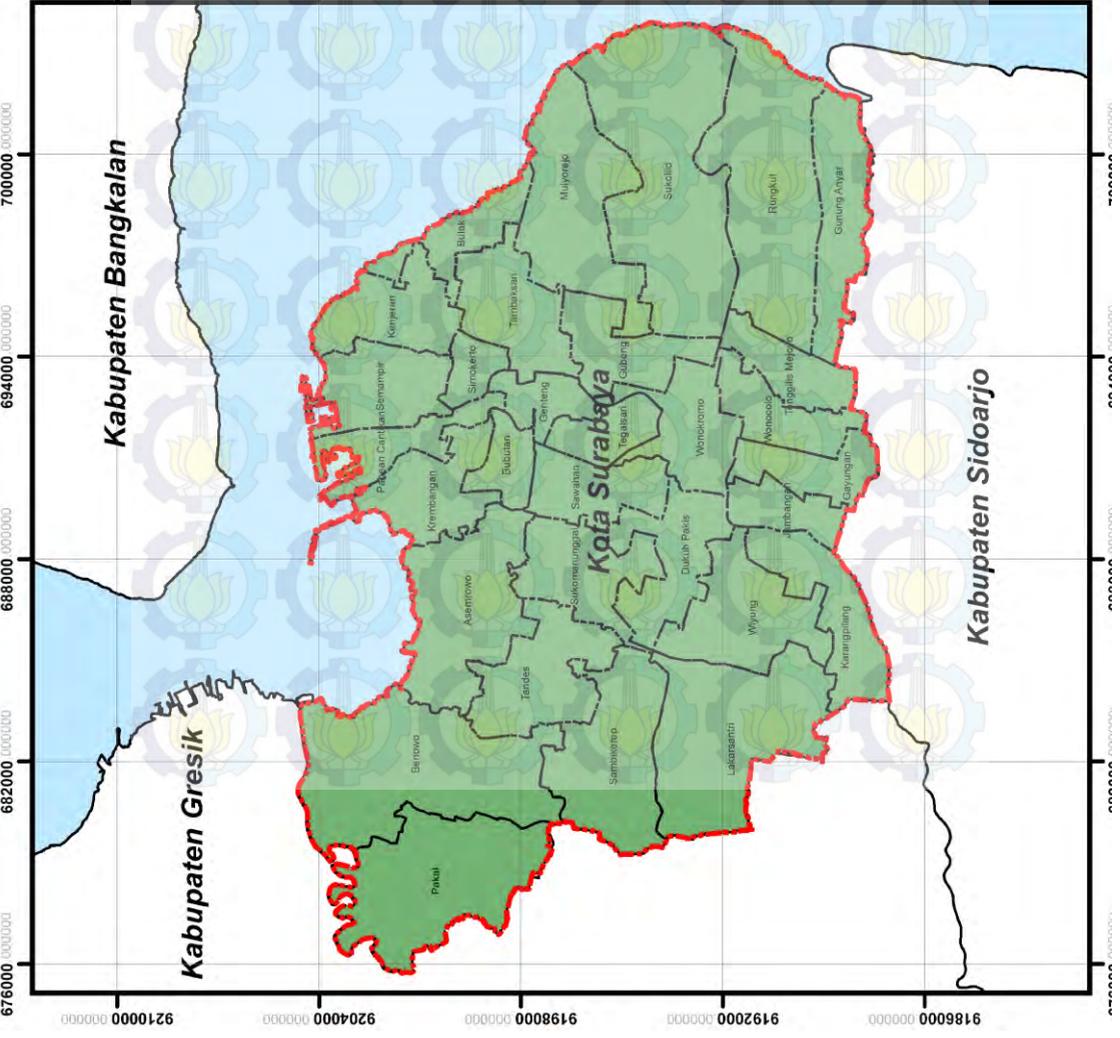
Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM  
Datum Horizontal : WGS84-Zone 49S



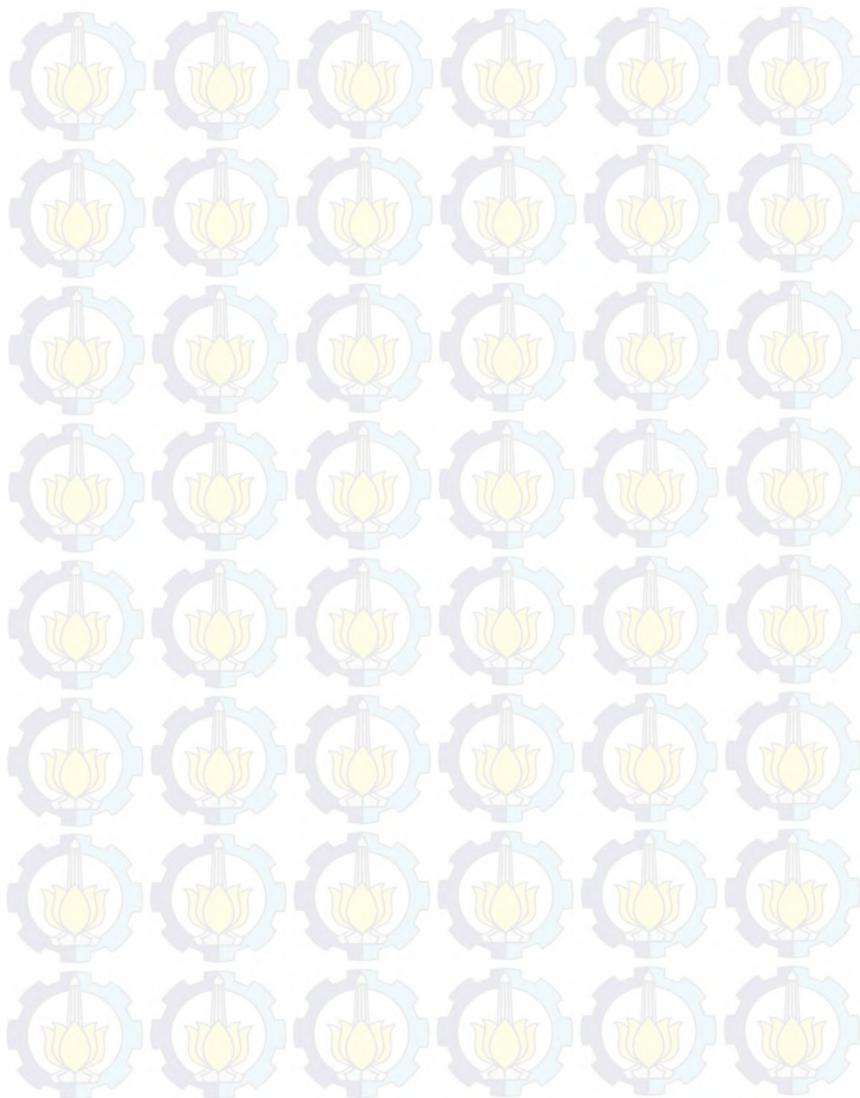
### LEGENDA PETA :

- Wilayah Penelitian
- Batas Kota
- Batas Kecamatan

Sumber : RTRW Surabaya 2010-2030



*Halaman ini sengaja di kosongkan*



#### **1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini membahas mengenai pelestarian kampung budaya. Pelestarian yang dimaksud adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya. Pembahasan pelestarian dibatasi dengan berfokus pada upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kepunahan budaya dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi kebudayaan di Kota Surabaya.

Kebudayaan yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya. Sehingga pelestarian kebudayaan lebih berfokus kepada pelestarian kesenian tradisional.

Yang dimaksud dengan istilah kampung budaya adalah suatu kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang memiliki potensi budaya. Pembahasan mengenai kampung budaya akan berfokus pada penentuan lokasi kampung budaya sehingga dapat membantu upaya pelestarian kebudayaan di Kota Surabaya.

#### **1.4.3. Ruang Lingkup Subtansi**

Subtansi dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan budaya, kampung budaya dan kesenian tradisional. Beberapa teori tersebut diantaranya adalah teori lokasi, teori budaya, dan teori pelestarian budaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ditimbulkan dari penelitian ini dapat bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan studi terhadap ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota terkait pengembangan kebudayaan kesenian tradisional.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi *stakeholder* terkait dalam mengembangkan kembali kesenian tradisional dengan melalui pembinaan kampung budaya.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini memiliki sistematika atau kerangka penulisan sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini menjelaskan beberapa hal terkait awalan dari penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, manfaat, dan sistematika penulisan. Konten dari pembahasan pada bab ini menjelaskan dasar-dasar dan batasan penelitian yang dilakukan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini menjelaskan tinjauan dari teori-teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Teori-teori tersebut kemudian disintesis sehingga menghasilkan indikator dan variabel yang nantinya digunakan dalam proses analisis penelitian untuk mencapai tujuan dari dilakukannya penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, teknik sampling, teknis analisis penelitian dan tahapan penelitian.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang gambaran umum wilayah studi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Kota Surabaya sebagai wilayah studi. Bagian ini juga menjelaskan analisa dan pembahasan dari masalah penelitian dengan mengacu pada tujuan dan sasaran penelitian. Penjelasan tersebut akan meliputi proses hingga hasil dari analisa.

## BAB VI KESIMPULAN

Bagian ini merupakan penutup dari penelitian yang berisikan hasil kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bagian ini juga memuat saran dan rekomendasi kepada pembaca yang ingin melanjutkan atau menyempurnakan penelitian ini.

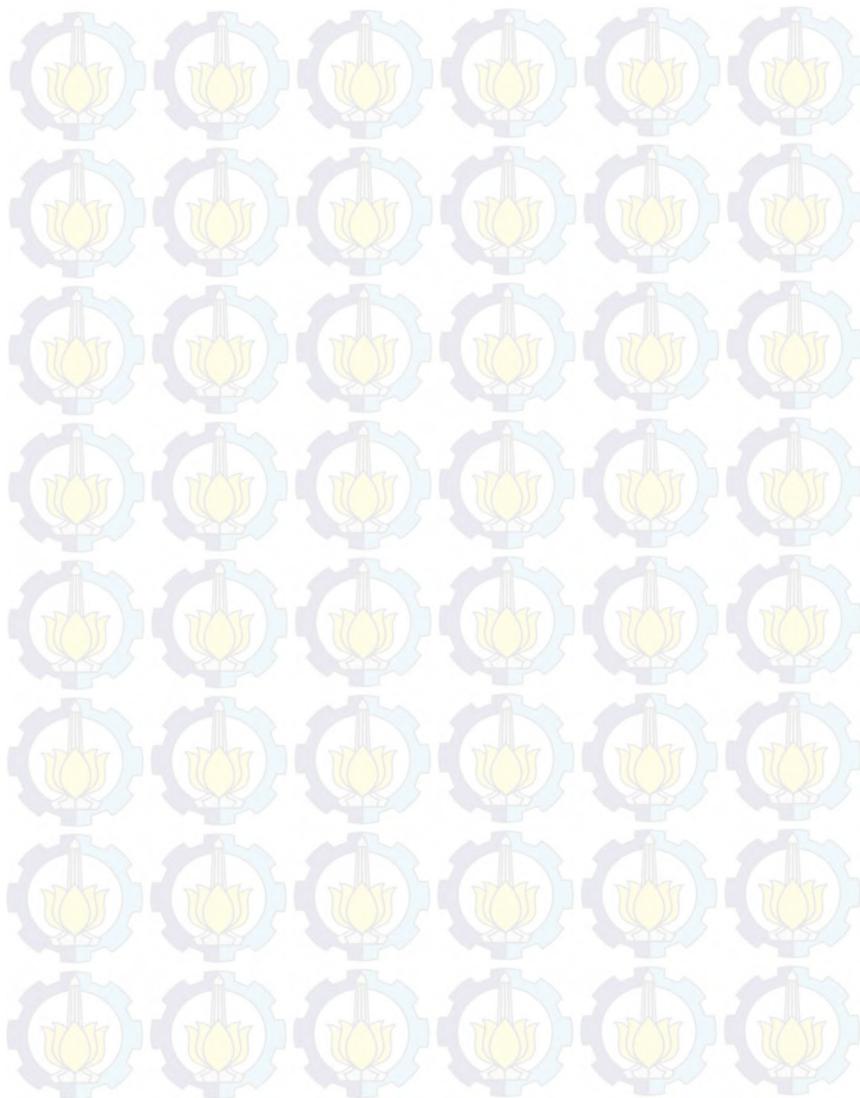
## DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini merupakan daftar referensi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Daftar yang digunakan meliputi buku, jurnal, artikel dan film yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sistem penulisan referensi yang digunakan adalah sistem penulisan referensi Harvard.

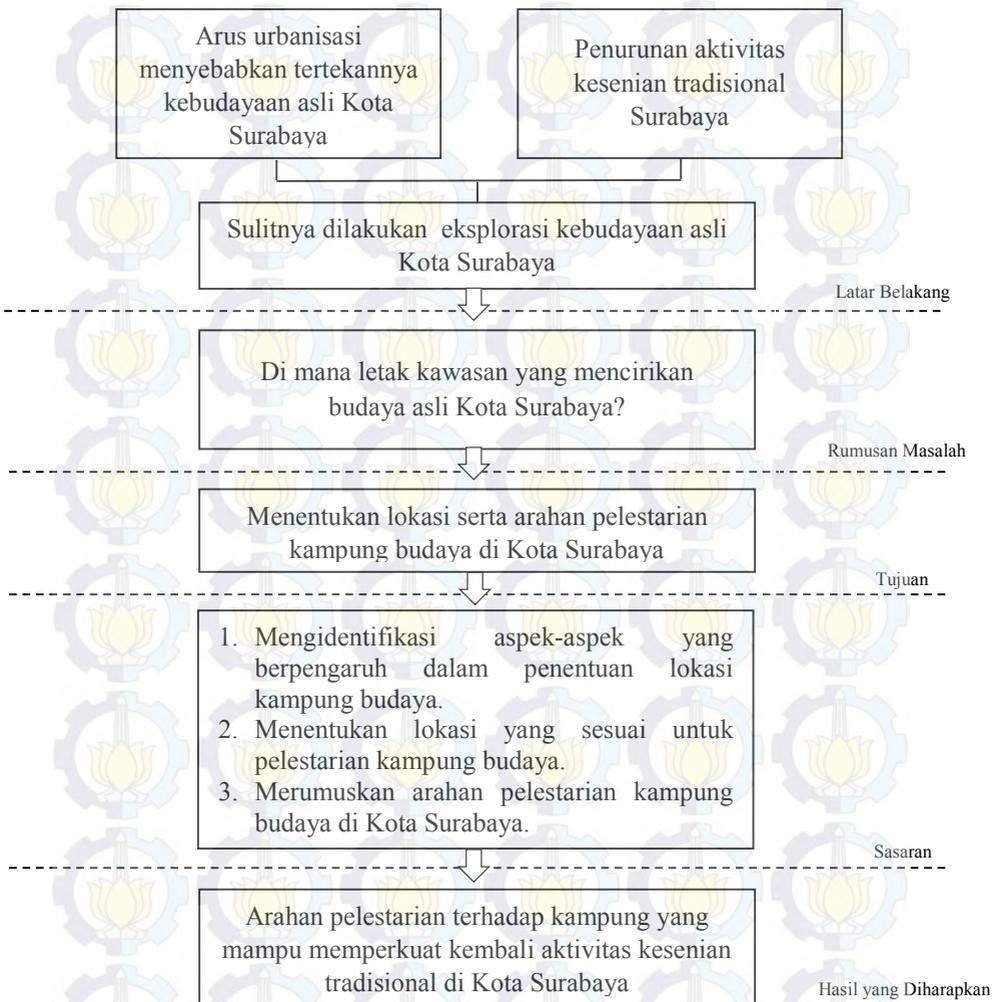
## LAMPIRAN

Bagian ini memuat hal-hal pelengkap dalam proses pengerjaan penelitian, namun tidak disajikan dalam serangkaian struktur penelitian, seperti desain survei, kuisisioner wawancara, transkrip wawancara dan lainnya.

*Halaman ini sengaja di kosongkan*



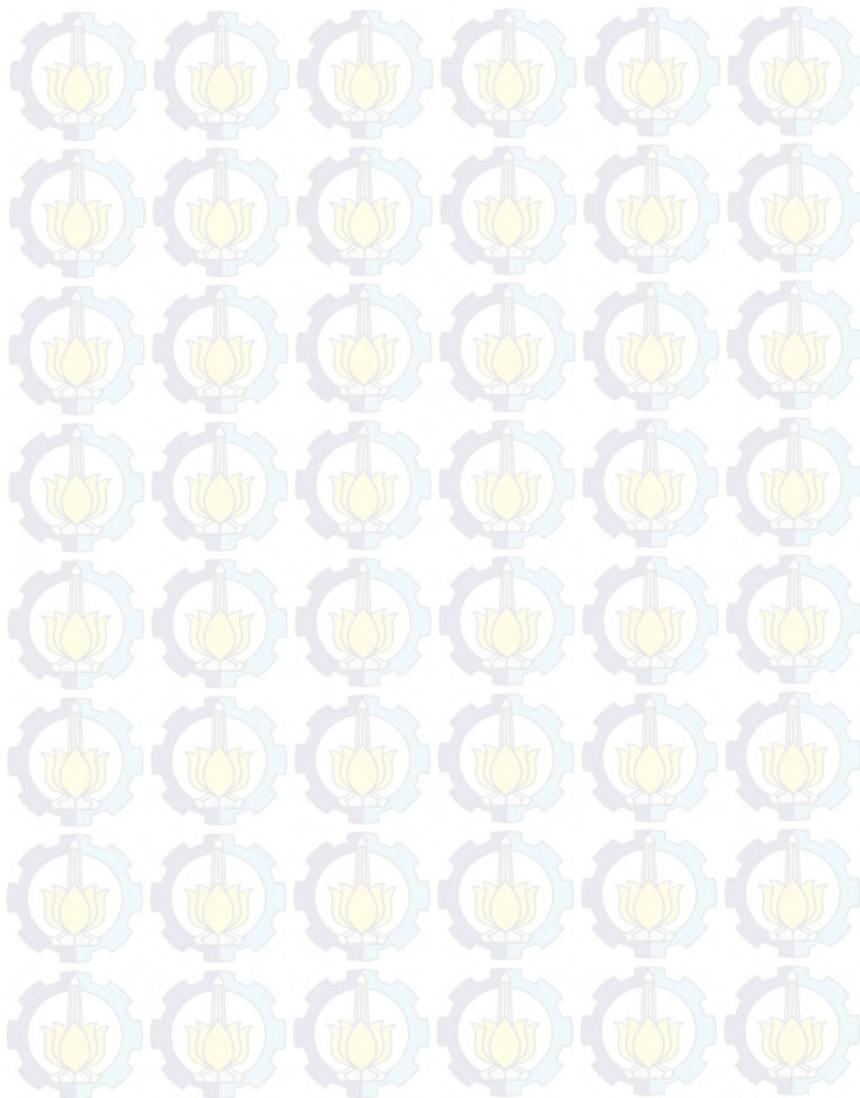
## 1.7. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.2. Kerangka Pikir Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2011*

*Halaman ini sengaja di kosongkan*



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kebudayaan dan Kesenian**

##### **2.1.1. Pengertian Budaya**

Menurut KBBI, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Secara antropologis, kebudayaan berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yg digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yg menjadi pedoman tingkah lakunya.

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian kebudayaan. Berikut merupakan definisi kebudayaan oleh beberapa ahli:

1. Kebudayaan adalah merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1979)
2. Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1976)
3. Kebudayaan adalah serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bias diamati. Dalam hal ini perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan memberi arti bagi aktivitas manusia tersebut (Lebra, 1976)
4. Pengertian budaya sebagai sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut (Nostrand, 1989)
5. Budaya adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku manusia seolah-olah terjadi secara pasti (Croydon, 1973).

Menurut Koentjaraningrat (1979) yang mengacu pada pendapat Kluckholm, terdapat beberapa unsur yang membentuk kebudayaan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem peralatan hidup dan teknologi
6. Kesenian
7. Sistem religi

Unsur-unsur kebudayaan tersebut kemudian membentuk tiga perwujudan. Ketiga perwujudan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Budaya sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Wujud budaya ini berbentuk abstrak, sehingga tidak terdapat terlihat dengan panca indera. Wujud ini dapat disebut juga sebagai adat istiadat.
2. Budaya sebagai sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
3. Budaya sebagai artefak. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori kebudayaan yang telah dijabarkan, dilakukan sintesa pustaka untuk mendapatkan variabel penelitian. Berikut merupakan tabel sintesa pustaka teori kebudayaan.

**Tabel 2.1 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori Kebudayaan**

Tokoh	Indikator	Variabel
Koentjaraningrat (1979)	Unsur Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adat istiadat (ide, gagasan, nilai, norma)</li> <li>• Sistem sosial (aktifitas)</li> <li>• Artefak</li> </ul>

*Sumber: Kajian Penulis, 2015*

### 2.1.2. Pengertian Kesenian

Pengertian seni menurut ahli budaya Drs. Popo Iskandar, menyatakan bahwa seni adalah hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat/berkelompok. Sedangkan Ahdian Karta Miharja, mengemukakan seni adalah kegiatan rohani yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohaninya. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, hingga menggerakkan jiwa perasaan manusia dan menurut Plato dan Rousseau seni adalah hasil peniruan dari alam dengan segala seginya (Bastomi, 1990).

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos berfungsi untuk menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai – nilai kebudayaan. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat (Bastomi, 1990)

### 2.1.3. Pengertian Kesenian Tradisional

Menurut Daulaly (2011) Pengetahuan tradisional mempunyai nilai manfaat yang tinggi. Manfaat tersebut tidak hanya bagi masyarakat tradisional, tetapi juga untuk masyarakat

modern, bahkan seluruh penduduk dunia juga dapat mengambil manfaat dari pengetahuan tradisional.

Pengetahuan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya dari komunitas tradisional yang memilikinya. Bagi masyarakat suku asli, budaya adalah suatu konsep yang terkait secara integral, produk dari interaksi dan hubungan yang terus menerus antara manusia dan leluhurnya.

Pengetahuan tradisional selalu mempunyai nilai budaya (*culture value*) dan manfaat (*utilitarian value*) bagi masyarakat asli. Pengertian pengetahuan tradisional dapat dipandang dari dua sisi yang berlainan, yakni pengetahuan tradisional dipandang sebagai warisan budaya (*traditional knowledge as cultural heritage*) dan pengetahuan tradisional sebagai sumber daya (*traditional knowledge as resources*) (Daulaly, 2011).

Modernitas mendorong dinamika dan kreativitas dalam kehidupan. Adapun tradisionalitas memberikan kekokohan dan stabilitas kehidupan, untuk kemantapan pola – pola kebudayaan yang menjadi ciri kepribadian bangsa dan kebudayaannya. (Mattulada, 1988)

Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma. (Bastomi, 1990)

#### **2.1.4. Kesenian Tradisional di Surabaya**

Menurut Pemerintah, terdapat beberapa kesenian tradisional yang smembudaya di Kota Surabaya. Bentuk kesenian tradisional di Surabaya terbagi atas 3 bentuk, yaitu seni tari, seni musik, dan seni panggung. Masing-masing bentuk kesenian tersebut juga memiliki berbagai macam jenis, sehingga terdapat banyak kesenian tradisional yang berada di Kota Surabaya ([www.surabaya.go.id](http://www.surabaya.go.id)).

Salah satu seni tari yang banyak digelar di Surabaya adalah Tari Remo. Tari Remo awalnya adalah atrian yang digunakanebagai pengantar untuk pertunjukan ludruk.

Pengembangan tarian ini ditarik secara terpisah sebagai penerimaan untuk tamu negara. Hal ini ditarik dalam upacara negara, sebagai contoh di Festival seni lokal. Tarian ini menggambarkan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan perang. Namun, dalam pengembangan, tarian ini ditarik oleh wanita, dan menciptakan gaya tarik lain yang disebut : Tari Remo Putri. Karakteristik utama dari Tari Remo adalah gerakan dinamis kaki. Gerakan ini didukung oleh lonceng yang diikat di pergelangan kaki. Suara lonceng berbunyi saat penari melangkah di atas panggung. Musik yang mengiringi tari remo disebut gamelan. Ini biasanya terdiri dari boning barung / babok, boning penggantinya, saron, gambang, gender, slenthem adik, *flute* kethuk, kenong, kempul dan gong. Jenis irama yang sering dibawa untuk mengiringi tarian remo adalah jula jula dan tropongan, tetapi dapat juga gending Walangkekek, gedok Rancak, Krucilan atau gending-gending kreasi baru. Dalam kinerja ludruk, tari remo biasanya menyisipkan sebuah lagudi tengah-tengah tarian. (juanda-airport.com)

Pada tahun 1960-an, teater panggung/teater merupakan pertunjukan yang diminati oleh masyarakat Surabaya. Setidaknya terdapat 3 jenis seni pertunjukan teater, yaitu ludruk, ketoprak dan wayang wong (Samidi, 2006). Ludruk adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur yang berasal dari Jombang, namun menjadi maskot budaya khas Surabaya. Pertunjukan yang disebut sebagai ludruk telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit abad XIII di Jawa, namun bukti tertulis tentang ludruk ditemukan pada tahun 1822 (Peacock, 2005). Pertunjukan Ludruk melibatkan banyak orang dalam pementasannya, ada pemain gamelan dan ada pemain dagelan. Dalam pertunjukan Ludruk terdapat tiga tahap yaitu, pembukaan dengan Tari Remo, lalu parikan yang mirip dengan pantun yang bercerita tentang persoalan-persoalan sosial terkini, kemudian pertunjukan dilanjutkan dengan memainkan sebuah cerita.

Ketoprak adalah merupakan seni pertunjukan rakyat tradisional yang sangat terkenal, khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Seni pertunjukan kethoprak lahir

sekitar permulaan abad 20 di Klaten, Jawa Tengah. Kuswadi Kawindrasusanta yang disampaikan pada Lokakarya Kethoprak Tahap I tanggal 17 sampai 9 Februari 1974 di Yogyakarta, menyatakan bahwa kata kethoprak berasal dari nama alat yaitu Tiprak. Kata Tiprak ini bermula dari prak. Karena bunyi tiprak adalah prak, prak, prak. Sedangkan menurut R. Ng. Ranga Warsita dalam bukunya Kolfbunning tahun 1923 menyatakan Ketoprak berasal dari bunyi prak, walaupun awalnya bermula dari alat bernama tiprak. Dan juga kethoprak berasal dari kotheakan atau gejogan. Alat bunyi-bunyian yang berupa lesung oleh pencipta kethoprak ditambah kendang dan seruling. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ketoprak adalah seni pertunjukan teater sederhana yang didalamnya termuat budaya Jawa, baik tokoh, dialog, busana, maupun musik tradisional yang dipertunjukkan oleh rakyat. Salah satu grup ketoprak yang masih rutin tampil di Surabaya adalah Grup Ketoprak Siswo Budoyo asal Tulungagung.

Kesenian Wayang Orang merupakan perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan oleh manusia. Jadi kesenian wayang orang ini merupakan refleksi dari wayang kulit. Bedanya, wayang orang ini bisa bergerak dan berdialog sendiri sedangkan Wayang Kulit tidak. Sebagaimana dalam wayang kulit, lakon yang biasa dibawakan dalam Wayang Orang juga bersumber dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana. Suatu kesenian tradisional yang pada awalnya dipentaskan secara terbatas pada tahun 1760, penyelenggaraan pertunjukan Wayang Orang secara komersial baru dimulai pada tahun 1922, mulanya dengan tujuan mengumpulkan dana bagi kongres kebudayaan. Pertunjukan wayang orang di Surabaya masih sering diselenggarakan. Surabaya memiliki sebuah pagelaran kesenian budaya tradisional yang selalu digelar di Taman Hiburan Rakyat. (Liman dkk, 2013).

## **2.2. Kampung Budaya**

### **2.2.1. Pengertian Kampung dan Kampung Budaya**

Menurut KBBI, kampung adalah kelompok rumah yg merupakan bagian kota. Menurut Budiharjo (1992), kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah

dengan kondisi fisik kurang baik. Sedangkan menurut Hendrianto (1992), kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan *slum* dan *squater* atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah.

Menurut pengertian-pengertian yang telah dijelaskan, kampung diidentikkan dengan masyarakat berpenghasilan rendah dan kondisi fisiknya yang kurang baik. Kampung juga diidentikkan kawasan pedesaan, namun kampung juga merupakan bagian dari suatu kota. Kampung yang terletak ditengah kawasan perkotaan tetap memiliki ciri berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu ciri kampung adalah belum masuknya budaya *modern* yang membuat kebiasaan-kebiasaan asli masih dapat terlihat (Ali dkk, 1995).

Sistem nilai tradisional yang terdapat dalam kampung memiliki pengaruh yang kuat terhadap kondisi fisik bangunan yang ada didalamnya. Septarina (2008) menyebutkan bahwa kampung/desa adat sebagian besar memiliki corak arsitektur tradisional yang dibentuk oleh masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap adat, tradisi serta budaya warisan leluhur.

Desa budaya adalah bentuk konkrit dari pelestarian aset budaya. Pada konteks ini, desa budaya mengandung pengertian sebagai wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensi budayanya dan mengkorsevasi kekayaan budaya yang dimilikinya (Triwardani dan Rochayanti, 2014). Sementara itu kampung budaya memiliki pengertian sebagai wilayah atau desa yang memiliki potensi kebudayaan untuk dikembangkan (Anom, 2010).

## **2.2.2. Contoh Kampung Budaya di Indonesia**

### **a. Kampung Budaya Sindangbarang**

Kampung Budaya Sindangbarang terletak di desa pasir eurih kecamatan tamansari kabupaten Bogor Jawa Barat. Berjarak hanya 5 km kota Bogor. Merupakan Kampung Tertua untuk Wilayah kota dan kab Bogor, berdasarkan sumber naskah Pantun Bogor dan Babad Pajajaran. Kalau menurut Pantun Bogor diperkirakan Sindangbarang sudah ada sejak jaman Kerajaan Sunda lebih kurang abad ke XII. Disinilah dahulu terdapat suatu Kerajaan Bawahan yang bernama Sindangbarang dengan Ibukotanya Kutabarang. Disinilah menurut folklore digemblengnya para satria-satria kerajaan. Disini pula kebudayaan Sunda Bogor bermula dan bertahan hingga kini dalam wujud Upacara Adat Seren Taun ([kp-sindangbarang.com](http://kp-sindangbarang.com))

Kampung Budaya Sindangbarang adalah salah satu kampung adat dari 20 kampung adat yang ada di Jawa Barat. Kampung Budaya Sindangbarang adalah salah satu komunitas yang hingga kini mempertahankan aspek kebudayaan lokal kerajaan Pajajaran, dimana terdapat 78 lokasi situs sejarah Pakuan Sindangbarang, upacara tradisional (upacara adat Seren Taun, upacara adat Neteupken, upacara adat Pabeasan, dan berbagai upacara adat lainnya), dan berbagai kesenian tradisional Sunda. (Prasetyo & Sarwoprasodjo, 2011)

Di Kampung Budaya Sindangbarang terdapat 8 macam kesenian Sunda yang telah direvitalisasi dan dilestarikan oleh para penduduknya. Disini terdapat pula situs-situs purbakala peninggalan kerajaan Pajajaran berupa Bukit-bukit berundak. Di sindangbarang setiap satu tahun sekali diselenggarakan upacara adat Seren Taun yaitu upacara ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil Panen dan hasil bumi yang diperoleh pada tahun ini dan berharap hasil panen tahun depan akan lebih baik lagi.

Untuk melestarikan kesenian tradisional di kampung budaya, maka diselenggarakan pelatihan tari dan gamelan untuk anak-anak muda secara gratis oleh kampung budaya. Anak-anak

muda yang telah mahir di bidang kesenian masing-masing maka akan dilibatkan dalam pementasan menyambut tamu yang tentunya akan menambah penghasilan untuk mereka sendiri.

Untuk melestarikan situs-situs purbakala, kampung budaya bekerja sama dengan universitas untuk melakukan penelitian, dokumentasi dan menyelenggarakan seminar mengenai situs peninggalan kerajaan Pajajaran tersebut.

Saat ini rumah-rumah adat dan tradisi budaya di Kampung Budaya Sindangbarang telah direkonstruksi dan direvitalisasi dengan bimbingan dan petunjuk dari seorang Sesepuh Sindangbarang dan Budayawan Jawa Barat. Revitalisasi budaya dan rumah-rumah adat tersebut memang perlu dilakukan agar orang sunda tidak kehilangan jatidirinya ([kp-sindangbarang.com](http://kp-sindangbarang.com)).

**b. Kampung Budaya Betawi Setu Babakan**

Setu Babakan atau Danau Babakan terletak di Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia dekat Depok yang berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi, suatu area yang dijaga untuk menjaga warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi. Situ atau setu Babakan merupakan danau buatan dengan area 32 hektar dimana airnya berasal dari Sungai Ciliwung dan saat ini digunakan untuk memancing bagi warga sekitarnya. Danau ini juga merupakan tempat untuk rekreasi air seperti memancing, sepeda air, atau bersepeda mengelilingi tepian setu ([setubabakan.wordpress.com](http://setubabakan.wordpress.com))

Kampung Setu Babakan ini merupakan pusat perkampungan dan cagar budaya Betawi sejak tahun 2004. Masyarakat penghuni perkampungan tersebut masih banyak yang merupakan masyarakat asli Betawi. Masyarakat disana memilih untuk tetap dengan gaya hidup mereka yang tradisional dan sangat sederhana. masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas Betawi. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Setu Babakan adalah kawasan hunian yang memiliki nuansa yang masih kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan, jajanan, busana,, rutinitas keagamaan, maupun bentuk rumah Betawi. Perkampungan ini dianggap masih mempertahankan dan melestarikan budaya khas Betawi.

### c. Kampung Seni Lerep

Kampung Seni Lerep terletak di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, kira-kira 20 kilometer sebelah selatan Kota Semarang. Lerep adalah nama sebuah desa berhawa sejuk di lereng Gunung Ungaran dengan ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut (dpl). Nama desa ini kemudian diadaptasi sebagai identitas sebuah komunitas budaya dengan nama Kampung Seni Lerep. Sebuah kampung seni (*art village*) seluas 10.000 m<sup>2</sup> yang pertama kali digagas dan lantas direalisasikan mulai tahun 2006.

Kampung seni ini dibentuk bukan saja menjadi wahana pengelanaan budaya (*cultural historical journey*) dan mamaknai seni bukan sekadar sebagai warisan budaya (*cultural heritage*). Kampung saeni ini merupakan lahan persemaian berbagai buah pikiran (*seedling state of mind*), dan proses pengejawantahan pikiran (*the processes of thinking development*) hingga memaknai sebuah proses kerja budaya sebagai *human intellectual work*.

Fasilitas yang terdapat di kawasan Kampung Seni Lerep, antara lain Joglo Indrakila, Joglo Ondrowina, Griya Gladi dan Teater Terbuka. Joglo Indrakila adalah bangunan utama yang ada di Kampung Seni Lerep. Tempat pertunjukkan seni dipentaskan di teater terbuka dengan seluas 150 m<sup>2</sup>. Teater terbuka dijadikan sebagai tempat pentas seni, baik pertunjukkan modern maupun tradisional ([kampungsenilerep.com](http://kampungsenilerep.com)).

**Tabel 2.2 Kajian Pustaka Berdasarkan Studi Kasus  
Kampung Budaya**

Studi Kasus	Variabel
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kampung Sindangbarang</li> <li>• Kampung Setu Babakan</li> <li>• Kampung Seni Lerep</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan kesenian tradisional</li> <li>• Keberadaan tempat pelatihan kesenian tradisional</li> <li>• Keberadaan tempat pertunjukan kesenian tradisional</li> <li>• Keberadaan pertunjukan kesenian tradisional</li> <li>• Keberadaan pengrajin perlengkapan pertunjukan kesenian tradisional</li> </ul>

*Sumber: Kajian Penulis, 2015*

### 2.2.3. Kampung Budaya Berbasis Kesenian Tradisional

Kampung merupakan kawasan permukiman dengan corak arsitektur tradisional yang didalamnya memuat nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Sementara budaya memiliki beberapa perwujudan, yaitu sebagai adat istiadat, sistem sosial, dan artefak. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kampung budaya memiliki definisi sebagai sebuah permukiman yang didalamnya terdapat berbagai perwujudan budaya, yang dapat dilihat dari adat istiadat yang dilakukan, sistem sosial yang berlaku, serta keberadaan artefak di dalam kawasan tersebut.

Berdasarkan beberapa studi kasus kampung budaya yang ada di Indonesia, terdapat beberapa kesamaan aktivitas yang termuat didalamnya. Berikut merupakan beberapa unsur-unsur kegiatan yang terdapat dalam kampung budaya.

1. Gaya hidup masyarakat yang masih menggunakan adat istiadat daerah
2. Aktivitas masyarakat yang melestarikan kebudayaan daerah seperti pementasan dan pelatihan kesenian daerah
3. Terdapat artefak yang merupakan benda peninggalan sejarah dari aktivitas budaya

#### 4. Kampung budaya sebagai kawasan pelestarian kebudayaan daerah

Merujuk pada teori dan studi kasus yang telah dipaparkan, maka Kampung Budaya di Kota Surabaya merupakan sebuah konsep kawasan khusus yang bertempat di permukiman/perkampungan dengan peran sebagai pusat pengembangan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang dikembangkan diantaranya adalah Tari remo, Ludruk, Ketoprak, dan Wayang Wong.

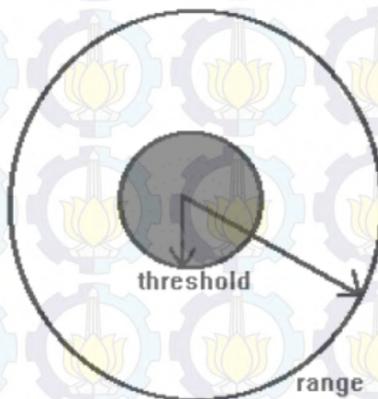
#### 2.3. Lokasi Kampung Budaya dengan Pendekatan Teori *Central Place*

Teori *central place* pada intinya adalah membahas mengenai sistem hirarki kota (Christaller dalam Adisasmita, 2011). Teori ini mengakui adanya hubungan ekonomi antara kota dan daerah sekitarnya, di mana fasilitas pertukaran penyediaan kebutuhan dan pelayanan adalah menguntungkan. Teori *central place* menjelaskan bahwa daerah yang berbentuk atau berwujud sebagai penyedia kebutuhan dan pelayanan untuk penduduk di sekitar kota.

Teori ini berangkat dari masalah distribusi spasial dalam suatu ruang. Pada suatu pusat kota di Selatan Jerman, Christaller berpendapat bahwa tujuan utama sebuah pusat permukiman atau pasar adalah menyediakan barang dan jasa untuk populasi di lingkungan sekitarnya. Christaller menyarankan bahwa setiap lokasi mengembangkan pasarnya sampai rangnya atau ukuran maksimum/jarak maksimum dimana konsumen mampu melakukan perjalanan untuk menjangkau suatu komoditi atau jasa. Dalam kondisi ideal pusat pasar dengan ukuran dan fungsi yang sama akan memiliki jarak yang sama satu sama lain.

Model Christaller menjelaskan model area perdagangan heksagonal dengan menggunakan jangkauan atau luas pasar dari setiap komoditi yang dinamakan *range* dan *threshold*. *Range* (jarak) adalah jarak jangkauan antara penduduk dan tempat suatu aktivitas pasar yang menjual kebutuhan komoditi atau barang. Jarak akan memengaruhi perilaku masyarakat terhadap pemilihan

lokasi pasar. Sedangkan *threshold* (ambang batas) adalah jumlah minimum penduduk atau konsumen yang dibutuhkan untuk menunjang kesinambungan pemasokan barang atau jasa yang bersangkutan, yang diperlukan dalam penyebaran penduduk atau konsumen dalam ruang.



**Gambar 2.1** Ilustrasi *Range* dan *Threshold* dalam Teori *Central Place*

Sumber: Dicken & Lloyd, 1977

Secara Horizontal, model Christaller menunjukkan sebuah pola organisasi kegiatan manusia yang tergambar secara geografis. Lokasi sentral memiliki jangkauan pelayanan yang besar, dengan mencakup sentral-sentral lain yang memiliki jangkauan lebih kecil.

**Tabel 2.3** Kajian Pustaka Berdasarkan Teori *Central Place* (I)

Tokoh	Indikator	Indikator yang Digunakan
Christaller (dalam Adisasmita 2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat kegiatan</li> <li>• Keterjangkauan (jarak)</li> <li>• Sumberdaya (ambang batas)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat kegiatan</li> </ul>

Sumber: Kajian Penulis, 2015

Teori *central place* dapat diadopsi dalam pendekatan penentuan lokasi kampung budaya. Kampung budaya dibentuk untuk menjadi sebuah pusat kegiatan dari kesenian tradisional. Terdapat kesamaan prinsip yang digunakan dalam lokasi pasar dan kampung budaya, yaitu dengan menggunakan konsep pusat kegiatan.

Kampung budaya juga memiliki sistem hirarki yang layaknya sistem hirarki perkotaan. Terdapat pusat-pusat kegiatan kesenian tradisional yang melayani pusat budaya yang lebih kecil di sekitarnya. Dalam hal ini, pusat kegiatan pada kampung budaya dipandang dengan pendekatan yang sama dengan sistem pusat kegiatan.

Dalam menentukan pusat kegiatan, diperlukan identifikasi kegiatan yang berkaitan dengan kesenian tradisional. Hal tersebut akan mempengaruhi arahan lokasi bagi keberadaan kampung budaya yang akan berperan sebagai pusat kegiatan bagi wilayah disekitarnya. Berikut merupakan beberapa kegiatan kesenian tradisional yang dapat diidentifikasi sebagai pusat kegiatan:

- Terdapat komunitas kesenian tradisional
- Terdapat tempat pelatihan kesenian tradisional
- Terdapat tempat pertunjukan kesenian tradisional
- Terdapat pertunjukan kesenian tradisional
- Terdapat pengrajin perlengkapan pertunjukan kesenian tradisional

Berikut merupakan tabel sintesa pustaka yang mengatkan antara pusat kegiatan dengan jenis-jenis aktivitas kesenian tradisional yang ada di Surabaya.

**Tabel 2.4 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori *Central Place* (II)**

Tokoh	Indikator	Variabel
Christaller (dalam Adisasmita 1979)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat kegiatan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan komunitas</li> <li>• Tempat pelatihan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat pertunjukan</li> <li>• Jumlah pertunjukan</li> <li>• Keberadaan pengrajin perlengkapan</li> </ul>
--	--	---

Sumber: Kajian Penulis, 2015

#### 2.4. Keterkaitan Sosial Budaya dengan Ruang

Pola ruang merupakan hasil dari proses perkembangan manusia yang didasari oleh pola perilaku. Perilaku dari manusia dipengaruhi oleh berbagai hal. Pengertian perilaku (*behavior*) menurut Parsons (1996) dalam Porteus (1997), adalah motivasi dasar perilaku manusia dikondisikan dan diwarnai oleh keanekaragaman subsistem seperti psikologi, *culture*, sosial dan *personality*.

Pendekatan Perilaku menekankan pada keterkaitan yang ekletik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat aspek norma, kultur, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda. Unsur-unsur kegiatan manusia mengandung empat hal, yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan. Kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan. (Rapoport, 1969)

Menurut Rapoport (dalam Saptarina, 2008), terdapat beberapa elemen dasar dalam pemahaman terhadap pendekatan dan pemahaman ruang, yaitu:

1. Kegiatan manusia (*Home Range*)

Ruang kegiatan manusia merupakan batasan-batasan umum pergerakan berskala penduduk yang terdiri dari beberapa lokasi, serta jaringan penghubungnya.

2. Area inti (*Core Area*)

Merupakan area inti dalam batas kegiatan manusia yang paling sering dipakai, dipahami dan dikontrol oleh sekelompok penduduk.

### 3. Teritori (*Territory*)

Merupakan suatu area yang secara fisik maupun non-fisik dipertahankan dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi indikator dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel sintesa pustaka dalam teori pendekatan dan pemahaman ruang.

**Tabel 2.5 Kajian Pustaka Berdasarkan Teori Pendekatan dan Pemahaman Ruang**

Tokoh	Indikator	Indikator yang Digunakan
Rapoport (dalam Saptarina, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan manusia</li> <li>• Area inti</li> <li>• Teritori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan manusia</li> </ul>

*Sumber: Kajian Penulis, 2015*

## 2.5. Pelestarian Budaya

### 2.5.1. Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Berdasarkan pengertian pelestarian berdasarkan KBBI, maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya atau proses untuk membuat budaya tetap bertahan. A.W.

Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006).

Mengenai pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006).

Berdasarkan Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009, kegiatan pelestarian meliputi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

### **2.5.2. Upaya Pelestarian Budaya**

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- a. konsep dasar
- b. program dasar; dan
- c. strategi pelaksanaan

Dan dalam pasal 4 yang membahas tentang Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a, meliputi :

- a. pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional
- b. penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- c. menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- d. penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan
- e. partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
- f. media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- g. terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya

## 2.6. Indikator dan Variabel Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, terdapat beberapa indikator dan variabel yang dapat digunakan dalam menjalankan penelitian ini. Dalam kompilasi sintesa pustaka dari masing-masing teori, terdapat beberapa kesamaan konteks antar indikator dan variabel yang dihasilkan. Untuk itu, dilakukan penyesuaian konteks agar indikator dan variabel yang digunakan lebih mudah diolah dan dipahami dalam proses analisa nantinya.

Berikut merupakan hasil akhir sintesa pustaka yang telah disesuaikan berdasarkan konteks atas indikator dan variabel dari beberapa tokoh.

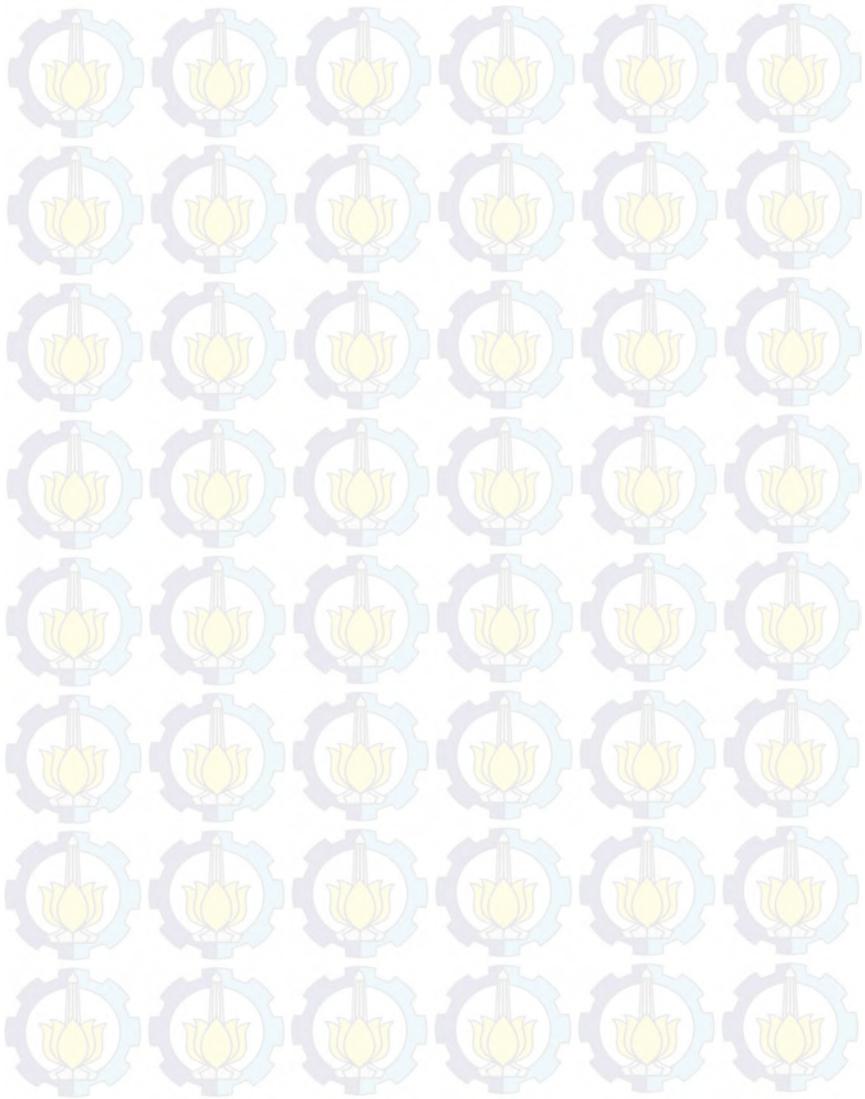
**Tabel 2.6 Indikator dan Variabel Penelitian**

Tokoh	Indikator	Variabel
Koentjaraningrat (1979)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah artefak</li> <li>• Keberadaan adat istiadat</li> </ul>

Tokoh	Indikator	Variabel
Christaller (dalam Adisasmita 1979)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas pusat kegiatan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan tempat latihan</li> <li>• Keberadaan tempat pertunjukan</li> <li>• Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian</li> </ul>
Rapoport (dalam Saptarina, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan komunitas</li> <li>• Jumlah pertunjukan</li> </ul>

*Sumber: Sintesa Penulis, 2015*

*Halaman ini sengaja di kosongkan*



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan positivistik. Pendekatan positivistik adalah suatu pendekatan yang menjunjung tinggi objektivitas dan menganggapnya sebagai salah satu persyaratan dasar pengetahuan yang benar. Salah satu ciri pendekatan positivistik adalah dilakukannya sebuah verifikasi antara teori dengan empirik (Delfgau dalam Purwanto, 2010). Pendekatan positivistik menggunakan kerangka konsep-konsep dasar teoritis untuk kemudian disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Tujuan penelitian dengan pendekatan positivisme adalah menjelaskan yang pada akhirnya memungkinkan untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena, benda-benda fisik atau manusia.

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi qualitative*, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009), penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa data yang mencakup data kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diwujudkan dengan penggunaan angka, skala ordinal, maupun alat statistik deskriptif dalam penelitian. Pada penelitian *quasi qualitative*, pengolahan data bersifat kuantitatif, sedangkan eksplanasi dari hasil olahan akan dijelaskan secara kualitatif (Suprihardjo, Rahmawati dan Pradinie, 2013).

#### **3.3. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan didapatkan dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Variabel merupakan turunan dari indikator yang telah disintesakan. Berikut merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian.

**Tabel 3.1 Indikator dan Variabel Penelitian**

Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
Unsur budaya	Keberadaan artefak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedia</li> <li>• Tidak Tersedia</li> </ul>	Keberadaan benda peninggalan sejarah kebudayaan kesenian tradisional dalam satu wilayah.
	Keberadaan adat istiadat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedia</li> <li>• Tidak Tersedia</li> </ul>	Keberadaan nilai adat istiadat yang masih dianut oleh suatu masyarakat dalam satu wilayah
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul> (Kuantitas parameter menggunakan bantuan software GIS)	Banyaknya jumlah lokasi pelatihan kesenian tradisional dalam satu wilayah.
	Keberadaan tempat pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul> (Kuantitas parameter menggunakan bantuan software GIS)	Banyaknya jumlah lokasi pertunjukan kesenian tradisional dalam suatu wilayah
	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul> (Kuantitas parameter menggunakan bantuan software GIS)	Banyaknya jumlah pengrajin perlengkapan kesenian tradisional dalam satu wilayah
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul> (Kuantitas parameter menggunakan	Banyaknya komunitas kesenian tradisional yang terdapat dalam satu wilayah

Indikator	Variabel	Parameter	Definisi Operasional
		bantuan software GIS)	
	Jumlah pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul> (Kuantitas parameter menggunakan bantuan software GIS)	Banyaknya jumlah pertunjukan dalam kurun waktu tertentu yang dalam satu wilayah

Sumber: Sintesa Pustaka, 2015

### 3.4. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan unit penelitian. Menurut Sugiyono (2007), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah Kota Surabaya.

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Untuk memperoleh sampel yang benar-benar representatif, maka teknik sampling yang digunakan haruslah sesuai. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non-probability* yaitu *Snowball Sampling*. Menurut Sugijono (2011), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya berjumlah kecil, namun semakin lama semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding. Jumlah sampel yang terus bertambah berasal dari rekomendasi dari narasumber pertama yang dipilih oleh peneliti. Teknik *sampling* ini digunakan karena peneliti membutuhkan informasi dari narasumber yang memahami kesenian tradisional, sedangkan tidak semua populasi mengetahui hal tersebut. Teknik *sampling* ini digunakan untuk mencari informasi terkait gambaran umum wilayah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mempunyai sampel yang tepat dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam melakukan analisis, digunakan teknik lain yang mendukung kebutuhan analisis, yaitu *stakeholder analysis*. Alat analisis ini berfungsi sebagai untuk mencari informan (*stakeholder*) kunci yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan memandang konteks atau topik penelitian. Alat analisis ini dapat memberikan informasi awal dan mendasar tentang:

1. Pihak yang akan terkena dampak dari suatu program
2. Pihak yang dapat mempengaruhi program tersebut
3. Individu atau kelompok yang perlu dilibatkan dalam program tersebut
4. Cara dan kapasitas yang perlu dibangun untuk memberdayakan partisipan dalam program tersebut.

**Tabel 3.2 Stakeholder Mapping**

	<b>Pengaruh Rendah</b>	<b>Pengaruh Tinggi</b>
<b>Kepentingan Rendah</b>	Kelompok <i>stakeholder</i> dengan prioritas paling rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani opini
<b>Kepentingan Tinggi</b>	Kelompok <i>stakeholder</i> yang memiliki kepentingan, namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber: UNCS Habitat dalam Yussiandi, 2011

Analisis *stakeholder* diawali dengan mendata seluruh *stakeholder* yang terlibat. Kemudian dilakukan identifikasi dari kepentingan dan dampak potensial dari masing-masing *stakeholder* tersebut. Tahap akhir dari analisis ini adalah dengan mengukur tingkat kepentingan (*importance*) dan pengaruh (*influence*) dari seluruh *stakeholder*. Dalam penelitian ini, digunakan kelompok *stakeholder* yang paling kritis untuk menjadi sampel penelitian, yaitu dengan

kepentingan dan pengaruh yang tinggi. Berikut merupakan *stakeholder* terpilih berdasarkan hasil analisa *stakeholder*.

1. Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya
2. Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Kota Surabaya
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya
4. Pelaku Kesenian Tradisional Surabaya
5. Akademisi Bidang Kebudayaan

**Tabel 3.3 Pemilihan *Stakeholder* Penelitian**

Stakeholder		Alasan Pemilihan
Instansi	Bagian/Bidang	
Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya	Fisik dan Prasarana	Terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan, terutama terkait bidang fisik perkotaan.
Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	Tata Ruang	Terlibat dalam perumusan kebijakan teknis di bidang tata kota dan permukiman Kota Surabaya
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya	Kebudayaan	Terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan kebudayaan maupun kesenian dalam skala Kota Surabaya
Pelaku Kesenian Tradisional Surabaya		Menjadi pelaku dalam perkembangan kesenian tradisional di Kota Surabaya, sehingga memiliki informasi yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.
Akademisi	Kebudayaan	Menjadi pihak yang mengerti dan memahami secara teori bagaimana fenomena-fenomena dalam kebudayaan, terutama pada Kota Surabaya.

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002). Metode pengumpulan data disusun berdasarkan dengan variabel penelitian yang membutuhkan berbagai jenis data, sehingga hasil penelitian sesuai dengan sasaran. Metode pengumpulan data terbagi atas dua jenis, yaitu metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

#### **3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer**

Metode pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti langsung kepada objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Observasi pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pra-penelitian dan saat penelitian berlangsung. Pada tahap pra penelitian dilakukan observasi mengenai gambaran umum wilayah, sedangkan pada saat penelitian berlangsung dilakukan dokumentasi terhadap temuan-temuan di lapangan yang berpengaruh terhadap penelitian ini, terutama terkait indikator dan variabel penelitian.

Wawancara dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan data dari masing-masing variabel yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan model semi terstruktur, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian serta eksplorasi informasi tambahan yang mungkin ditemukan.

#### **3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder**

Metode pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan secara tidak langsung. Pada penelitian ini, digunakan metode pengumpulan

data sekunder yaitu dengan survei instansional dan studi literatur.

Survei instansional dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data administratif yang dimiliki oleh instansi-instansi terkait. Data-data sekunder yang dibutuhkan diantaranya adalah peta administratif, jumlah, persebaran, dan perkembangan aktivitas kesenian tradisional Surabaya, serta data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Survei literatur merupakan survei yang ditujukan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sumber dari survei literatur dapat berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen lain yang sekiranya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1. Identifikasi Aspek-Aspek yang Berpengaruh Dalam Penentuan Lokasi Kampung Budaya**

Pada tahap ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya. Peneliti sebelumnya telah mendapatkan aspek-aspek yang bersumber dari hasil sintesa pustaka, yang berbentuk indikator dan variabel. Hasil sintesa tersebut kemudian akan menjadi input dalam analisa dengan metode delphi.

Delphi adalah salah satu teknik analisis dalam pendekatan kualitatif. Menurut Dunn (2000), delphi adalah prosedur peramalan pendapat untuk memperoleh, menukar, dan membuat opini tentang peristiwa di masa depan. Tujuan dari digunakannya teknik delphi adalah untuk mendapatkan pendapat para responden secara maksimal, tanpa adanya pengaruh dari luar.

Dalam penggunaannya, teknik delphi membutuhkan berbagai macam pakar yang relevan dengan permasalahannya. Setiap pakar nantinya akan diwawancara untuk mengkonfirmasi pendapatnya mengenai permasalahan penelitian, dalam hal ini adalah indikator dan variabel dalam

penentuan aspek lokasi kampung budaya. Delphi dapat dikatakan berhasil apabila semua pendapat dari para pakar telah mencapai konsensus. Jika pendapat yang didapatkan belum konsensus, maka diperlukan iterasi (pengulangan) hingga tercapai konsensus.

Tahapan penggunaan analisis delphi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperisapkan kuisisioner berisi indikator dan variabel yang akan diujikan kepada narasumber
2. Pemilihan narasumber yang akan dilibatkan dalam pengumpulan informasi
3. Melaksanakan pengisian kuisisioner tahap I oleh para narasumber
4. Analisa respon-respon dari kuisisioner tahap I
5. Persiapan kuisisioner tahap II dengan indikator dan variabel yang belum mencapai konsensus
6. Melaksanakan pengisian kuisisioner tahap II (iterasi) oleh para narasumber
7. Analisa respon-respon dari kuisisioner tahap II (iterasi atau pengulangan proses langkah 6 hingga 7 dapat dilakukan menurut keperluan hingga tercapai konsensus)
8. Simpulan hasil analisa

Prinsip dari penggunaan teknik delphi adalah tidak adanya komunikasi antar satu pakar dan lainnya. Peneliti harus dapat memastikan bahwa pendapat dari para pakar tidak dipengaruhi satu sama lain, sehingga jawaban yang didapatkan benar-benar murni berdasarkan kapabilitas dan pengalaman dari para pakar.

### **3.6.2. Penentuan Lokasi yang Berpotensi Untuk Pengembangan Kampung Budaya Di Kota Surabaya**

Untuk mendapatkan lokasi yang sesuai untuk pengembangan lokasi kampung budaya, diperlukan dua alat analisis, yaitu *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan

*weighted overlay*. Pada prinsipnya, AHP digunakan untuk menentukan bobot dari masing-masing aspek yang didapatkan. Masing-masing aspek perlu dibobotkan untuk menjadi instrumen dalam analisis *weighted overlay*. Analisis *weighted overlay* merupakan analisis untuk menghasilkan output lokasi yang dipengaruhi oleh berbagai aspek.

**a. Analytical Hierarchy Process (AHP)**

AHP merupakan teknik analisa yang mengorganisasikan suatu informasi untuk menentukan alternatif pilihan yang paling disukai (prioritas) berdasarkan persepsi rasional seseorang (pakar). Menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur *multilevel* dimana *level* pertama adalah tujuan, yang diikuti *level* faktor, kriteria, sub-kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga *level* terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis.

Pada penelitian ini, AHP akan digunakan untuk mengetahui bobot dari masing-masing alternatif yang diwakili oleh indikator dan variabel penelitian. Nilai bobot dikumpulkan dari pendapat berbagai pakar yang memiliki keterlibatan dalam penelitian ini. Proses pembobotan akan menggunakan *software* otomatis dengan *expert choice*. Bobot yang didapatkan akan digunakan sebagai input dalam analisis *weighted overlay*.

Tahapan dari penggunaan analisis AHP pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dekomposisi indikator dan variabel penelitian
2. Penilaian/pembobotan oleh narasumber untuk membandingkan indikator dan variabel penelitian
3. Penyusunan matriks dan uji konsistensi
4. Penetapan prioritas pada masing-masing hirarki

5. Pengambilan bobot prioritas dari masing-masing indikator dan variabel berdasarkan hasil dari penetapan prioritas

**b. *Weighted Overlay***

*Weighted overlay* merupakan alat analisis yang berbasis peta dalam *software Geographic Information System (GIS)*. *Geographic Information System* adalah suatu sistem komputer yang berfungsi untuk memperoleh, menyimpan, menghitung, menganalisis, dan menampilkan data geospasial (Chang, 2008). Terdapat dua macam struktur data GIS, yaitu vektor dan raster. Pada struktur data vektor posisi objek dicatat pada sistem koordinat. Sedangkan objek pada raster disimpan pada *grid* dua dimensi yaitu baris dan kolom. Data atribut atau tabular merupakan data yang menyimpan informasi mengenai nilai atau besaran dari data grafis. Untuk struktur data vektor, data atribut tersimpan secara terpisah dalam bentuk tabel. Sementara pada struktur data raster nilai data grafisnya tersimpan langsung pada nilai *grid* atau piksel (Suryadi, 2009).

Metode *weighted overlay*, merupakan analisis spasial dengan menggunakan teknik *overlay* beberapa peta yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penilaian kerentanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Proses penentuan kesesuaian kawasan tersebut dilakukan dengan menggunakan operasi spasial dengan memanfaatkan aplikasi GIS. Operasi spasial tersebut merupakan operasi tumpang susun (*overlay*). Dalam prosesnya operasi tumpang susun adalah suatu proses penyatuan data spasial dan merupakan salah satu fungsi efektif dalam GIS yang digunakan dalam analisa keruangan. *Weighted overlay* merupakan sebuah teknik untuk menerapkan sebuah skala penilaian untuk membedakan dan menidaksamakan input menjadi sebuah analisa yang terintegrasi. *Weighted overlay* memberikan pertimbangan terhadap faktor atau aspek yang ditentukan dalam sebuah proses pemilihan kesesuaian (Sofyan, dkk., 2010).

Pada penelitian ini, *weighted overlay* akan digunakan sebagai alat untuk menentukan lokasi kampung budaya yang sesuai dengan aspek yang telah didapatkan sebelumnya. Aspek-aspek yang telah dibobotkan akan dikonversi menjadi beberapa peta tematik, yang kemudian dilakukan operasi tumpang susun (*overlay*). Output dari analisa ini akan menunjukkan lokasi yang sesuai untuk menjadi kampung budaya di Kota Surabaya.

Tahapan dari analisis *weighted overlay* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Add rasters, yaitu memasukkan data yang akan di-*overlay*
2. *Select field*, yaitu pemilihan *field* input yang akan di-*overlay*
3. *Assign weights for input rasters*, yaitu pemberian bobot pada data input
4. *Run the weighted overlay tool*, yaitu evaluasi untuk mendapatkan output *overlay*

### **3.6.3. Penentuan Arahan Pelestarian Kampung Budaya Di Kota Surabaya**

Setelah menemukan lokasi kampung budaya yang sesuai, penelitian ini sampai ke tahap akhir yaitu perumusan arahan pelestarian kampung budaya. Tahap ini menggunakan teknik analisis triangulasi, yang memiliki kegunaan untuk menyelidiki validitas tafsiran dari peneliti terhadap data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen (Nasution, 2003).

Murti B., (2006) menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Metode penelitian dengan teknik triangulasi digunakan dengan adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan dua metode sekaligus yakni, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan masing-

masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu, serta pendapat yang berbeda dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Oleh karena itu akan lebih maksimal apabila kedua sudut pandang tersebut digunakan secara bersama-sama dalam menanggapi suatu permasalahan, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), menyebutkan terdapat empat macam triangulasi, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Beberapa sumber yang akan ditriangulasi adalah hasil analisa, kondisi eksisting, pendapat *stakeholder* dan pendapat peneliti.

Pada penelitian ini, analisis triangulasi digunakan untuk mendapatkan arahan pelestarian kampung budaya pada lokasi yang telah didapatkan berdasarkan analisis sebelumnya.

### **3.7. Tahapan Penelitian**

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **1. Perumusan Masalah**

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan melakukan identifikasi terhadap permasalahan dan isu strategis yang akan diangkat. Selanjutnya, akan disusun rancangan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, yang dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya, menentukan lokasi yang sesuai untuk pelestarian kampung budaya, dan merumuskan arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya.

## 2. Studi Literatur

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah melakukan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan instrumen penelitian, baik berupa indikator maupun variabel. Literatur yang dikumpulkan berkaitan dengan teori-teori yang berkaitan dengan lingkup pembahasan dari penelitian. Beberapa contoh literatur yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, konsep, studi kasus, dan hal-hal lainnya yang dapat menjadi pustaka. Indikator dan variabel yang dicari merupakan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan lokasi kampung budaya.

## 3. Pengumpulan Data

Setelah didapatkan variabel dan indikator penelitian, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Tahapan ini merupakan bagian awal dari rangkaian proses analisa yang akan dilakukan pada tahapan selanjutnya. Jenis data yang akan dikumpulkan menyesuaikan dengan indikator dan variabel penelitian. Dalam pengumpulan data, akan digunakan beberapa teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan data. Tingkat validitas dari data yang didapatkan akan mempengaruhi hasil dari proses analisa serta output akhir penelitian.

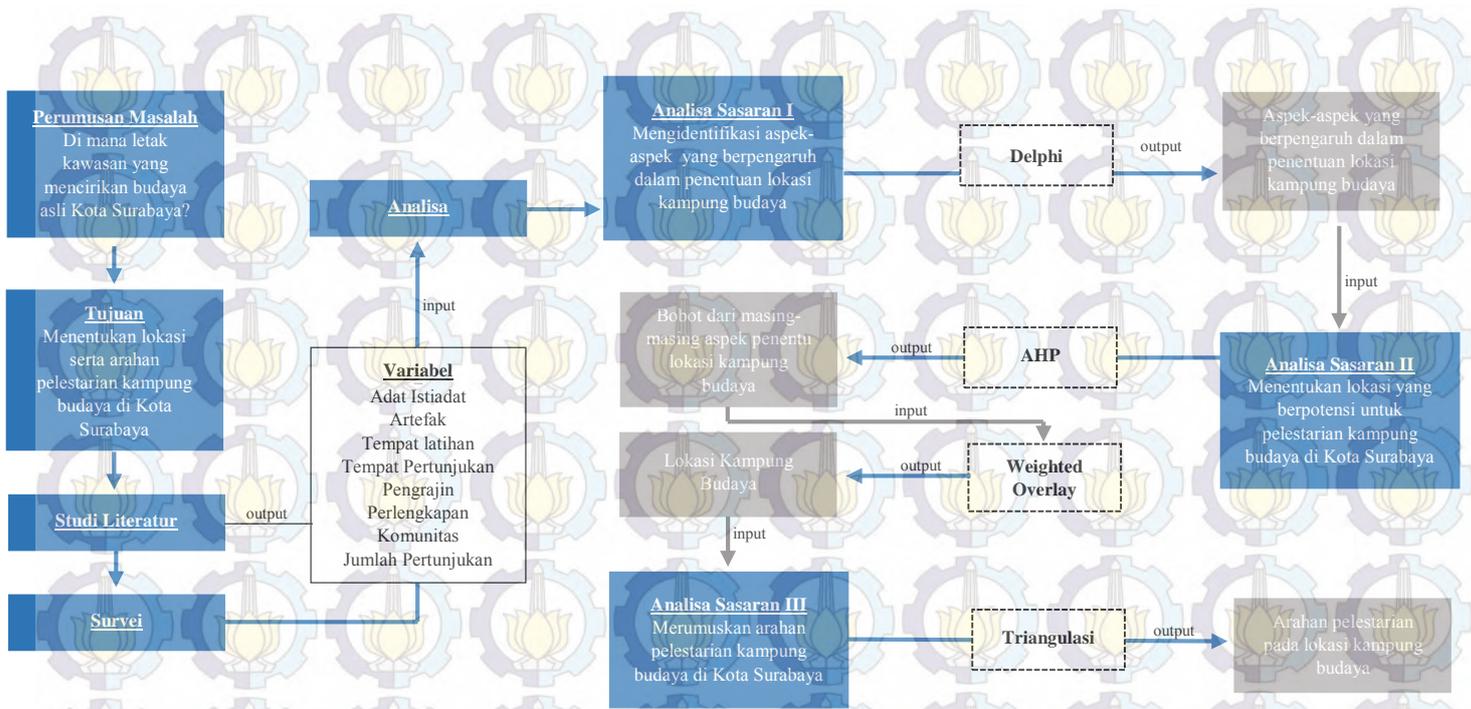
## 4. Analisis dan Perumusan Arah

Setelah diperoleh data-data yang dibutuhkan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan analisis, yaitu mengidentifikasi aspek-aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya, menentukan lokasi yang sesuai untuk pelestarian kampung budaya, dan merumuskan arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya. Masing-masing tahapan tersebut menggunakan

teknik analisis yang berbeda. Untuk melakukan identifikasi aspek, digunakan analisis delphi. Output dari analisis delphi akan menjadi input untuk menentukan lokasi kampung budaya, dengan menggunakan teknik analisis AHP dan *weighted overlay*. Lokasi yang didapatkan kemudian akan dianalisis kembali dengan teknik triangulasi untuk merumuskan arahan pelestarian kampung budaya.

#### 5. Penarikan Kesimpulan

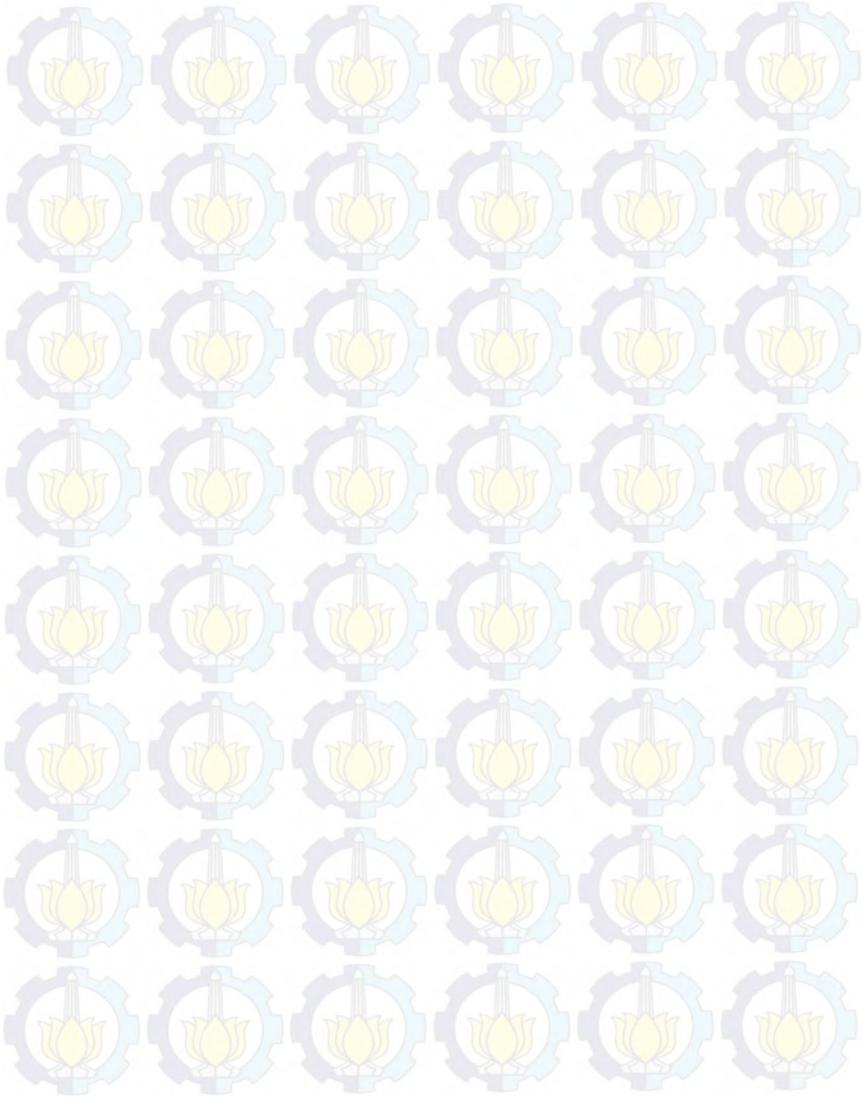
Hasil dari proses analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diangkat pada tahap awal penelitian. Penarikan kesimpulan akan melihat output akhir dari analisa yang telah dilakukan, yaitu berupa arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya.



**Gambar 3.1 Tahapan Penelitian**

*Sumber: Hasil Analisis, 2011*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah**

##### **4.1.1 Wilayah Administratif**

Kota Surabaya merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur yang terletak pada 07°21' Lintang Selatan dan 112°36' Bujur Timur. Adapun batas administrasi Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

- Utara : Selat Madura
- Timur : Selat Madura
- Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Barat : Kabupaten Gresik

Kota Surabaya berada pada provinsi Jawa Timur dan memiliki luas sebesar 33,257 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 31 kecamatan dan 160 kelurahan/desa. Mayoritas struktur tanah Kota Surabaya terdiri atas tanah aluvial, hasil endapan sungai dan pantai, dan di bagian barat terdapat perbukitan yang mengandung kapur tinggi. Surabaya memiliki 80% dataran rendah dengan ketinggian 3-6 m, serta kemiringan < 3 %. Sedangkan 20% sisanya adalah perbukitan gelombang rendah, dengan ketinggian < 30 m serta kemiringan 5-15%.

Kota Surabaya terbagi menjadi 31 wilayah kecamatan dan berdasarkan pada Perda 6 / 2009 maka beberapa wilayah kecamatan tersebut mengalami perubahan, baik berupa pemekaran maupun penggabungan. Diantaranya seperti: Kecamatan Tambaksari yang mengalami pemekaran dari 6 menjadi 8 kelurahan, dan Kecamatan Sukomanunggal dari 5 kelurahan menjadi 6. Sedangkan untuk wilayah yang mengalami penggabungan terdapat di Kecamatan Tandes, dari 12 menjadi 7 kelurahan. Total kelurahan di Surabaya tahun 2013 adalah 160, yang terdiri dari 1.405 RW dan 9.271 RT.

Berikut merupakan tabel luas wilayah pada setiap kecamatan di Kota Surabaya.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Kota Surabaya**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Tegalsari	4.29
2	Genteng	4.04
3	Bubutan	3.86
4	Simokerto	2.59
5	Pabean Cantikan	6.80
6	Semampir	8.76
7	Krembangan	8.34
8	Kenjeran	7.70
9	Bulak	6.72
10	Tambaksari	8.99
11	Gubeng	7.99
12	Rungkut	21.08
13	Tenggilis Mejoyo	5.52
14	Gunung Anyar	9.71
15	Sukolilo	23.69
16	Mulyorejo	14.21
17	Sawahan	6.93
18	Wonokromo	8.47
19	Karang Pilang	9.23
20	Dukuh Pakis	9.94
21	Wiyung	12.46
22	Wonocolo	6.78
23	Gayungan	6.07
24	Jambangan	4.19
25	Tandes	11.07
26	Sukomanunggal	9.23

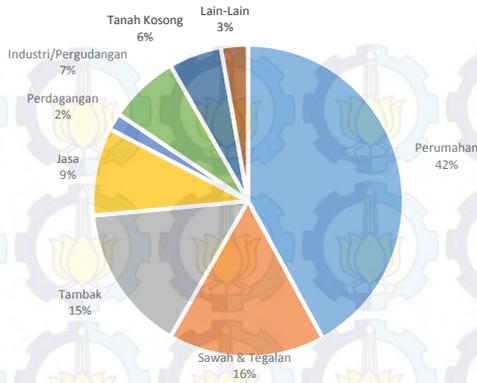
No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
27	Asemrowo	15.44
28	Benowo	23.73
29	Pakal	22.07
30	Lakarsantri	18.99
31	Sambikerep	23.68
	<b>Jumlah/Total</b>	<b>332.57</b>

*Sumber: Informasi Data Pokok Surabaya 2015*

#### 4.1.2 Penggunaan Lahan

Kota Surabaya merupakan wilayah yang didominasi kawasan terbangun dengan proporsi 70%. Surabaya memiliki aktivitas perdagangan jasa yang kuat, sehingga penggunaan lahan dengan kegiatan perdagangan dan jasa mencapai 10% dari luas keseluruhan Kota Surabaya. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat membuat proporsi penggunaan lahan permukiman di Kota Surabaya sebesar 42%.

Kawasan ruang terbuka hijau meliputi taman kota, hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, permakaman, pertanian, jalur hijau dan perkarangan (RTRW Kota Surabaya, 2013). Proporsi luas ruang terbuka hijau di Kota Surabaya ditetapkan dan diupayakan secara bertahap sebesar 20% dari luas wilayah Kota Surabaya. Saat ini proporsi ruang terbuka hijau di Surabaya berjumlah 16%. Berikut merupakan grafik proporsi penggunaan lahan Surabaya.

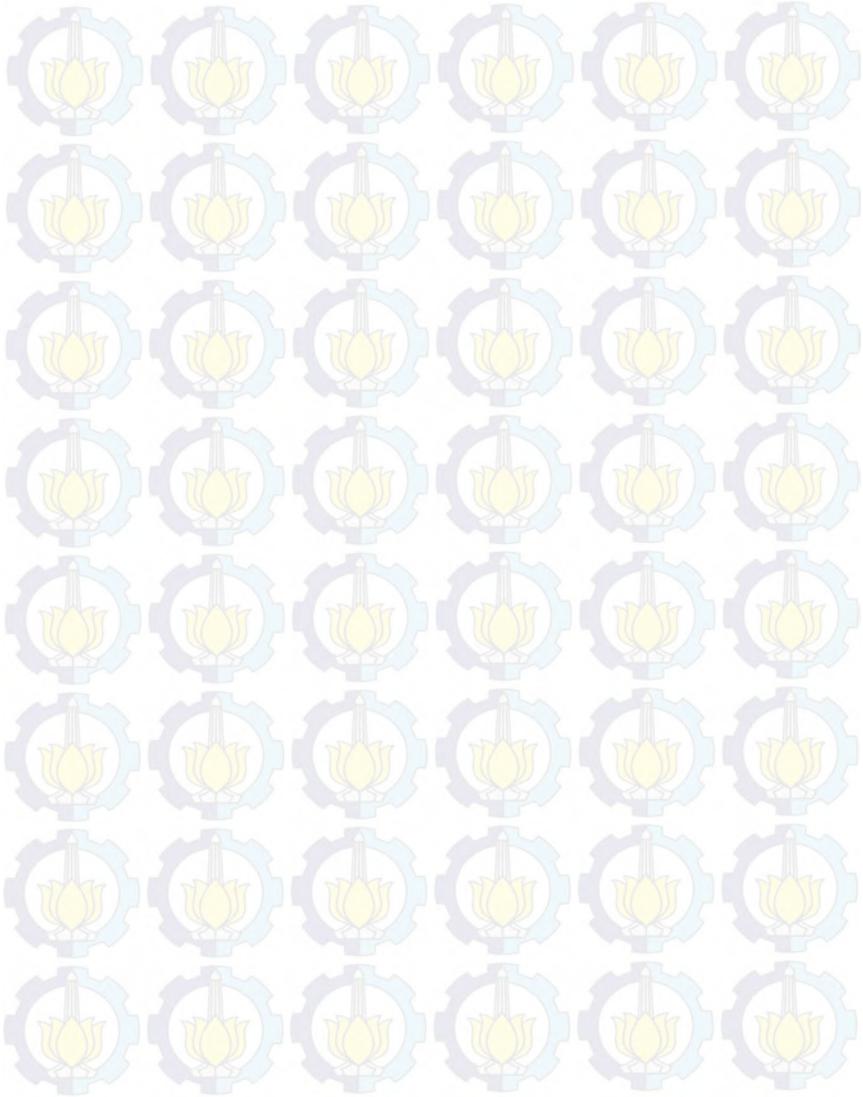


**Gambar 4.1 Grafik Penggunaan Lahan Kota Surabaya Tahun 2015**

*Sumber: Informasi Data Pokok Surabaya 2015*



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



### **4.1.3 Karakteristik Kesenian Tradisional Surabaya**

Berdasarkan hasil sintesa pustaka, didapatkan beberapa indikator dan variabel yang digunakan dalam menentukan kriteria lokasi yang dapat dijadikan kawasan kampung budaya. Sebelum dilakukan analisa, dilakukan pemaparan mengenai gambaran umum wilayah studi mengenai indikator dan variabel penelitian, seperti keberadaan artefak, keberadaan adat istiadat, jumlah tempat latihan, jumlah tempat pertunjukan, jumlah komunitas dan jumlah pertunjukan kesenian tradisional.

#### **A. Adat Istiadat**

Menurut hasil survei primer yang telah dilakukan, saat ini sulit ditemui nilai-nilai taradisi atau upacara adat yang masih terdapat di Kota Surabaya. Dari 4 narasumber yang diwawancara, disebutkan bahwa nilai adat istiadat sudah tidak lagi ditemukan pada kehidupan bermasyarakat di permukiman-permukiman lama.

Surabaya sebenarnya memiliki beberapa kebudayaan yang pernah menjadi ritual masyarakat. Beberapa kebudayaan tersebut adalah tingkepan (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), babaran (upacara menjelang lahirnya bayi), sepasaran (upacara setelah bayi berusia lima hari), pitonan (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), sunatan dan pacangan. Namun ritual-ritual tersebut kini sudah ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya pendatang yang bermigrasi masuk ke Surabaya, sehingga mengaburkan budaya-budaya asli daerah Surabaya.

#### **B. Artefak**

Menurut hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kecamatan yang memiliki artefak pada wilayahnya. Artefak yang tersebar di Surabaya sudah dikumpulkan pada satu bangunan dengan format museum, sehingga data yang disajikan pada bagian ini adalah dengan mendata persebaran museum yang ada di Kota Surabaya.

**Tabel 4.2 Persebaran Artefak di Kota Surabaya**

No	Kecamatan	Keberadaan Artefak (Unit)
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	1
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	1
8	Gubeng	1
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	0
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	1
17	Pakal	0
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0
25	Tambak Sari	0
26	Tandes	0
27	Tegalsari	0
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0

No	Kecamatan	Keberadaan Artefak (Unit)
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	0
	<b>Jumlah/Total</b>	4

*Sumber: Survei Primer, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki museum dengan kumpulan berbagai macam artefak didalamnya. Beberapa kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bubutan, Genteng, Gubeng dan Pabean Cantikan. Salah satu museum yang cukup terkenal saat ini adalah Museum Surabaya yang terdapat pada Kecamatan Genteng. Museum ini terletak pada Gedung Siola yang tergabung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Persebaran artefak pada Kota Surabaya dapat dilihat pada peta 4.2.

### C. Tempat Latihan

Menurut hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kecamatan yang memiliki tempat latihan/sanggar pada wilayahnya. Terdapat berbagai jenis sanggar kesenian tradisional yang tersebar di Surabaya, diantaranya adalah sanggar tari tradisional (34 unit), wayang orang (8 unit), ludruk (24 unit), ketoprak (12 unit), keroncong (23 unit) dan campur sari 56 unit). Secara keseluruhan, jumlah sanggar kesenian tradisional yang ada di Surabaya adalah 157 unit. Berikut merupakan tabel persebaran sanggar kesenian tradisional di Surabaya.

**Tabel 4.3 Persebaran Tempat Latihan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya**

No	Kecamatan	Jumlah (Unit)
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	3
3	Bubutan	0
4	Bulak	1

No	Kecamatan	Jumlah (Unit)
5	Dukuh Pakis	8
6	Gayungan	4
7	Genteng	5
8	Gubeng	19
9	Gunung Anyar	1
10	Jambangan	1
11	Karang Pilang	1
12	Kenjeran	12
13	Krembangan	1
14	Lakarsantri	9
15	Mulyorejo	3
16	Pabean Cantikan	1
17	Pakal	0
18	Rungkut	8
19	Sambikerep	6
20	Sawahan	14
21	Semampir	0
22	Simokerto	4
23	Sukolilo	4
24	Sukomanunggal	9
25	Tambak Sari	18
26	Tandes	5
27	Tegalsari	7
28	Tenggilis Mejoyo	1
29	Wiyung	5
30	Wonocolo	3
31	Wonokromo	4
	<b>Jumlah/Total</b>	157

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki sanggar kesenian tradisional dengan jumlah yang

cukup banyak. Beberapa kecamatan tersebut adalah Kecamatan Gubeng, Kenjeran, Tambak Sari dan Sawahan dengan jumlah sanggar kesenian diatas 10 unit. Beberapa kecamatan yang tidak memiliki sanggar kesenian tradisional adalah Kecamatan Asem Rowo, Bubutan, Pakal dan Semampir.

Persebaran tempat latihan kesenian tradisional pada Kota Surabaya dapat dilihat pada peta 4.3.

#### **D. Tempat Pertunjukan**

Menurut hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kecamatan yang memiliki tempat pertunjukan kesenian tradisional pada wilayahnya. Secara keseluruhan terdapat 7 unit tempat pertunjukan yang terdapat pada Surabaya. Tempat pertunjukan tersebut meliputi gedung pertunjukan (3 unit) serta taman (4 unit). Taman yang termasuk dalam tempat pertunjukan dikarenakan telah rutin menggelar pertunjukan kesenian tradisional sebanyak satu kali dalam satu minggu. Hal tersebut merupakan salah satu program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya dalam rangka melestarikan kesenian tradisional. Berikut merupakan tabel persebaran tempat pertunjukan yang ada di Kota Surabaya.

**Tabel 4.4 Persebaran Tempat Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya**

No	Kecamatan	Jumlah (Unit)
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	4
8	Gubeng	0
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0

No	Kecamatan	Jumlah (Unit)
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	1
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0
25	Tambak Sari	1
26	Tandes	0
27	Tegalsari	0
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	1
	<b>Jumlah/Total</b>	<b>7</b>

*Sumber: Survei Primer, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, persebaran tempat pertunjukan hanya terletak pada beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Genteng, Krembangan, Tambak Sari, dan Wonokromo. Jumlah tempat pertunjukan paling banyak adalah pada Kecamatan Genteng dengan 4 unit, yang terdiri atas Gedung Cak Durasim, Kompleks Balai Pemuda, Taman Remaja dan Taman Prestasi. Sedangkan pada kecamatan lain terdapat Taman Bungkul pada Kecamatan Wonokromo, Taman Jayengrono pada Kecamatan Krembangan, dan Taman Mungdu pada Kecamatan Tambak Sari.

Persebaran tempat pertunjukan kesenian tradisional pada Kota Surabaya dapat dilihat pada peta 4.4.

#### **E. Komunitas**

Menurut hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kecamatan yang memiliki komunitas kesenian tradisional pada wilayahnya. Terdapat berbagai komunitas yang tersebar di Surabaya, diantaranya adalah komunitas tari tradisional (34 grup), wayang orang (8 grup), ludruk (24 grup), ketoprak (12 grup), keroncong (23 grup) dan campur sari 56 grup). Secara keseluruhan, jumlah komunitas kesenian tradisional yang ada di Surabaya adalah 157 unit. Komunitas kesenian tradisional seluruhnya terpusat pada sanggar-sanggar kesenian yang ada di Surabaya. Berikut merupakan tabel persebaran komunitas kesenian tradisional di Surabaya.

**Tabel 4.5 Persebaran Komunitas Kesenian Tradisional di Kota Surabaya**

No	Kecamatan	Jumlah (Grup)
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	3
3	Bubutan	0
4	Bulak	1
5	Dukuh Pakis	8
6	Gayungan	4
7	Genteng	5
8	Gubeng	19
9	Gunung Anyar	1
10	Jambangan	1
11	Karang Pilang	1
12	Kenjeran	12
13	Krembangan	1
14	Lakarsantri	9
15	Mulyorejo	3
16	Pabean Cantikan	1

No	Kecamatan	Jumlah (Grup)
17	Pakal	0
18	Rungkut	8
19	Sambikerep	6
20	Sawahan	14
21	Semampir	0
22	Simokerto	4
23	Sukolilo	4
24	Sukomanunggal	9
25	Tambak Sari	18
26	Tandes	5
27	Tegalsari	7
28	Tenggilis Mejoyo	1
29	Wiyung	5
30	Wonocolo	3
31	Wonokromo	4
	<b>Jumlah/Total</b>	157

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki komunitas kesenian tradisional dengan jumlah yang cukup banyak. Beberapa kecamatan tersebut adalah Kecamatan Gubeng, Kenjeran, Tambak Sari dan Sawahan dengan jumlah komunitas kesenian diatas 10 grup. Beberapa kecamatan yang tidak memiliki komunitas kesenian tradisional adalah Kecamatan Asem Rowo, Bubutan, Pakal dan Semampir.

Persebaran komunitas kesenian tradisional pada Kota Surabaya dapat dilihat pada peta 4.5.

#### **F. Jumlah Pertunjukan**

Menurut hasil survei yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kecamatan yang memiliki tempat pertunjukan kesenian tradisional pada wilayahnya. Secara keseluruhan terdapat 7 unit tempat pertunjukan yang terdapat pada Surabaya. Masing-masing tempat tersebut memiliki jumlah pertunjukan yang berbeda-beda.

Untuk taman, rata-rata diadakan pertunjukan sebanyak satu kali dalam satu minggu, sedangkan untuk gedung, rata-rata dilakukan satu kali dalam satu bulan. Berikut merupakan tabel jumlah pertunjukan kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya.

**Tabel 4.6 Jumlah Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya**

No	Kecamatan	Jumlah Pertunjukan/Bulan
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	7
8	Gubeng	0
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	4
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0

No	Kecamatan	Jumlah Pertunjukan/Bulan
25	Tambak Sari	4
26	Tandes	0
27	Tegalsari	0
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	4
	<b>Jumlah/Total</b>	19

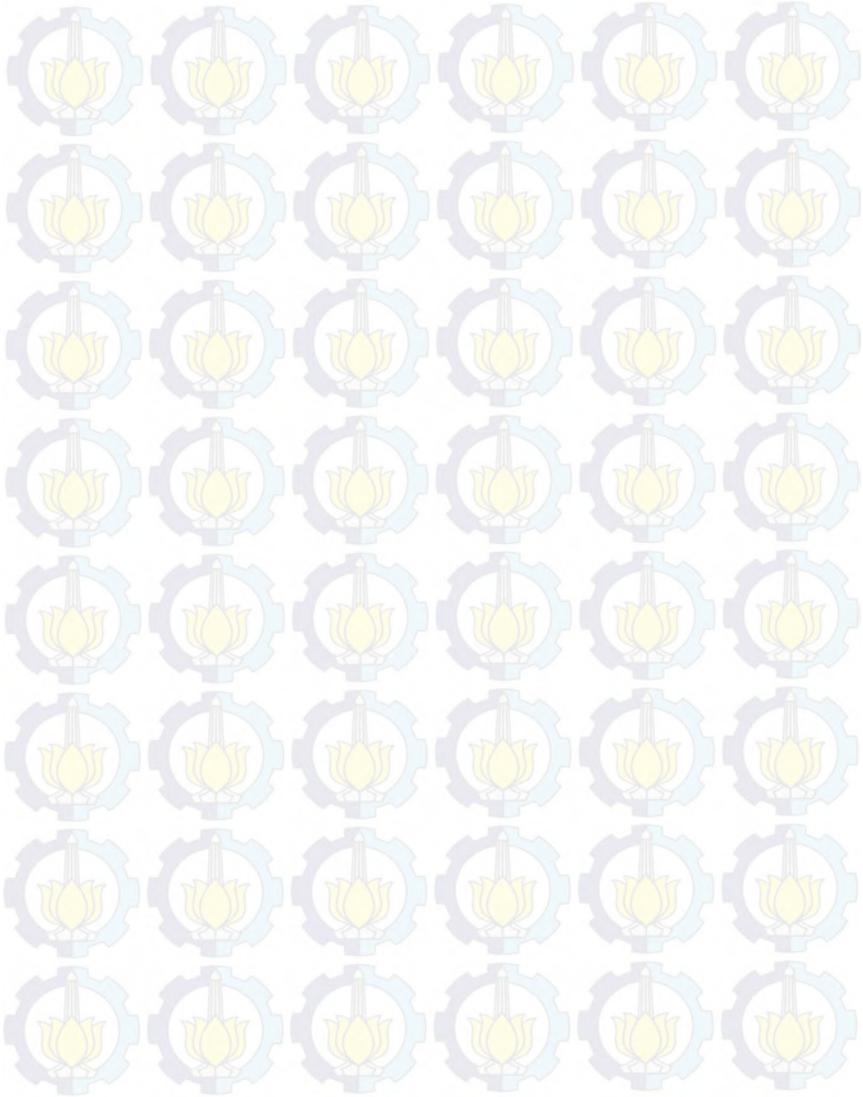
*Sumber: Survei Primer, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, persebaran tempat pertunjukan hanya terletak pada beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Genteng, Krembangan, Tambak Sari, dan Wonokromo. Jumlah pertunjukan paling banyak adalah pada Kecamatan Genteng dengan rata-rata menggelar 7 pertunjukan dalam satu bulan. Sedangkan pada kecamatan Wonokromo, Krembangan, dan Tambak Sari rata-rata menggelar 4 pertunjukan. Selain kecamatan-kecamatan yang telah disebutkan, tidak terdapat pertunjukan yang digelar pada kecamatan lainnya.

Persebaran pertunjukan kesenian tradisional pada Kota Surabaya dapat dilihat pada peta 4.6.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Eksisting Persebaran Tempat Latihan  
Kesenian Tradisional di Kota Surabaya



0 2 4 8 12 Km

1:250.000

Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : GRS (Bojonegara dan Grid UTM  
Datum Horizontal: WGS84 - Zone 49E



### LEGENDA PETA : Jumlah tempat Latihan (Unit)



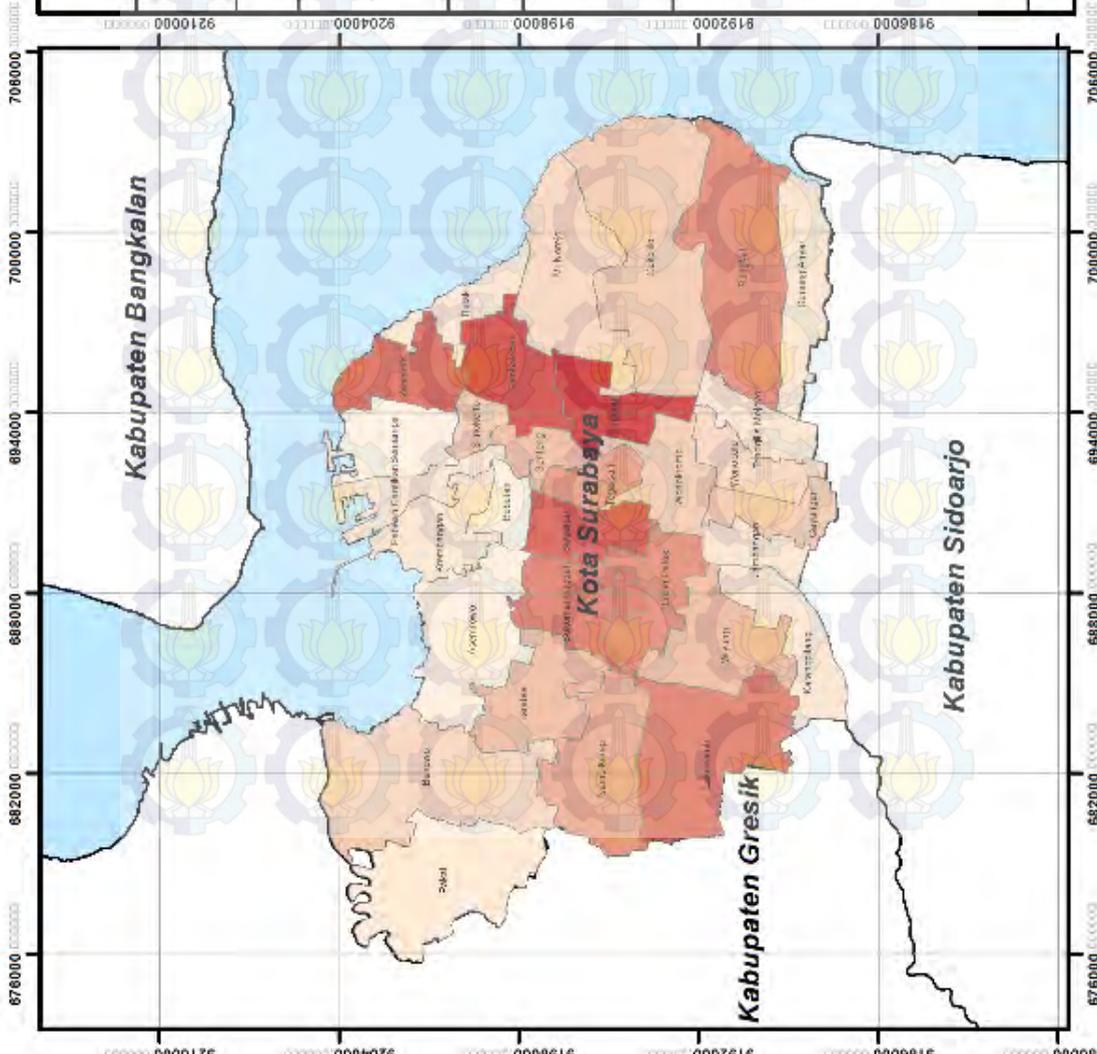
Sumber: RTRW Surabaya 2010-2030  
Suwa Pritner, 2015

Kabupaten Bangkalan

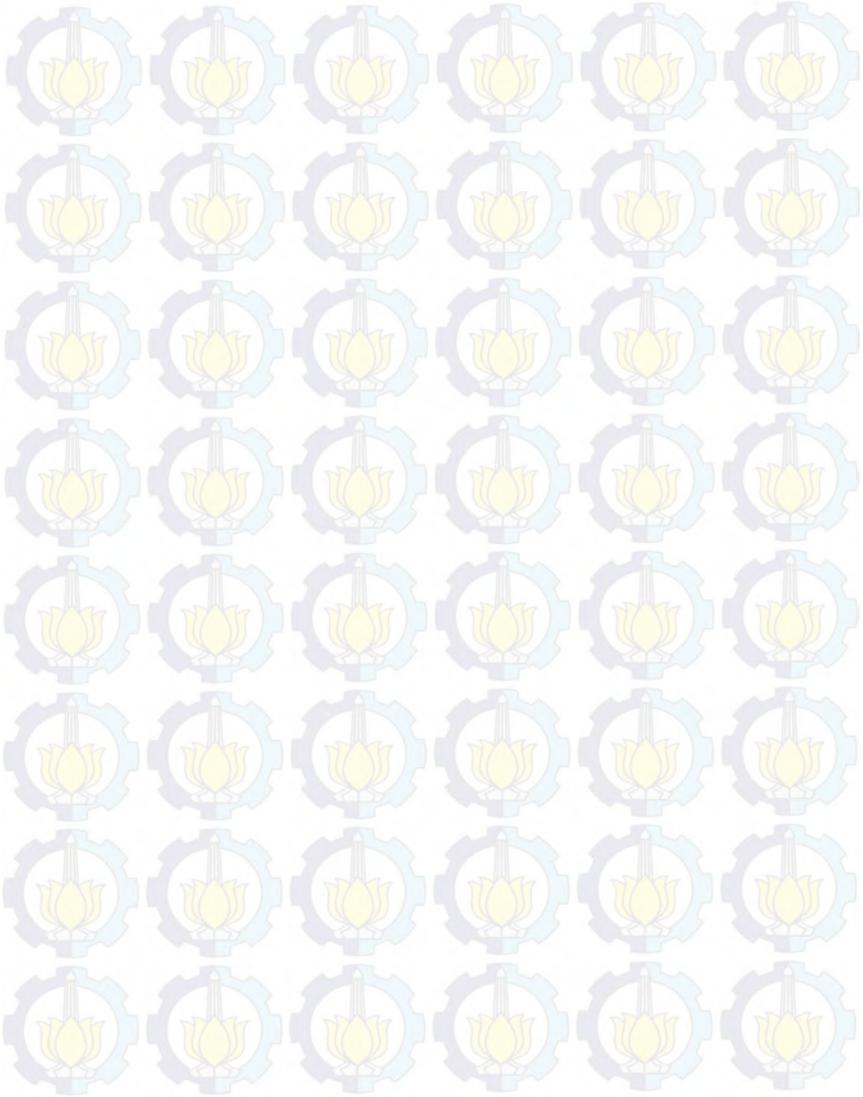
Kota Surabaya

Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Gresik



*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Eksisting Persebaran Tempat Pertunjukan  
Kesenian Tradisional di Kota Surabaya



1:250.000



Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : SRS 4326G dan SRS UTM  
Datum Horisontal: WGS84-Zone 48E



### LEGENDA PETA :

Jumlah Tempat Pertunjukan (Unit)



0



1



4

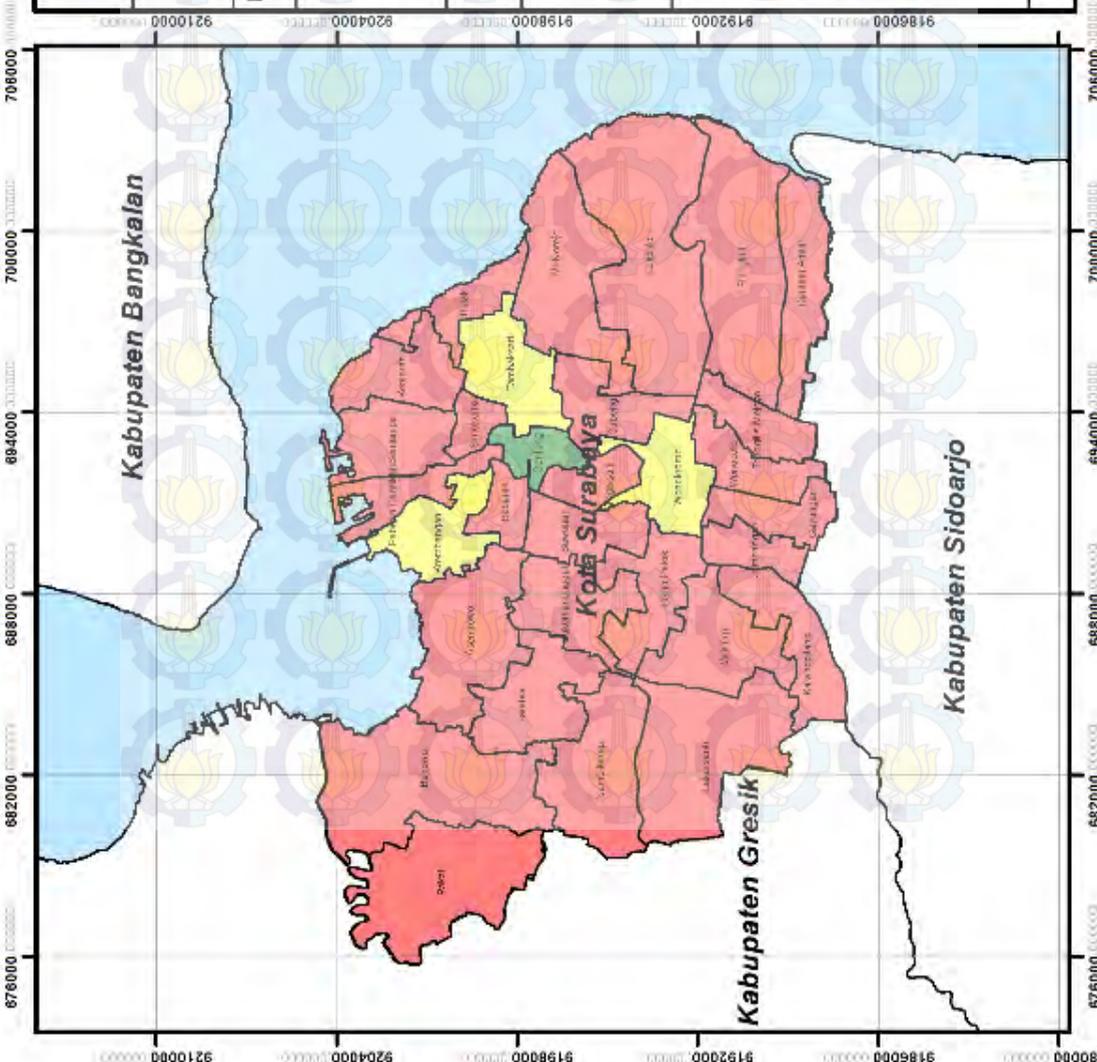
Sumber : ETRW Surabaya 2010-2030  
Survei Peta, 2015

Kabupaten Bangkalan

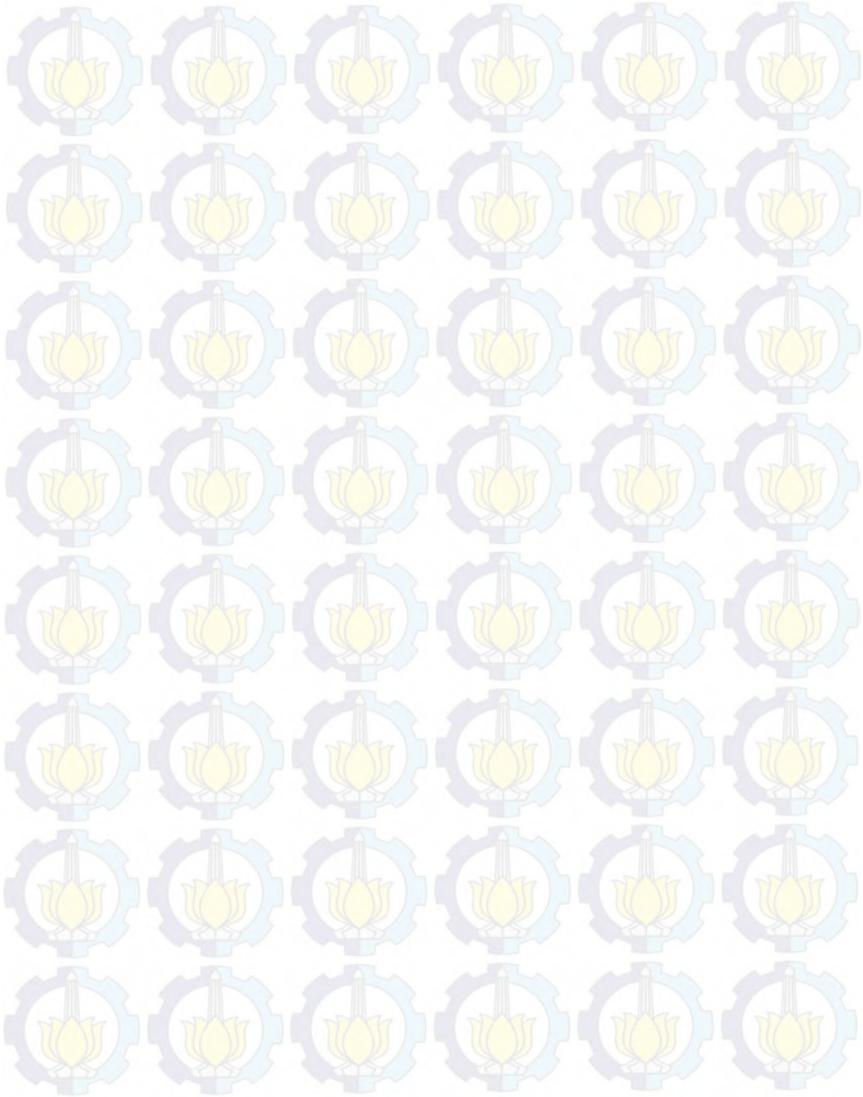
Kota Surabaya

Kabupaten Gresik

Kabupaten Sidoarjo



*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Eksisting Persebaran Komunitas  
Kesenian Tradisional di Kota Surabaya

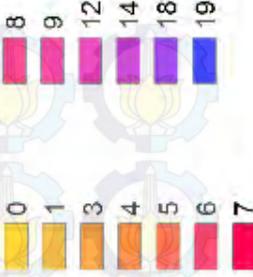


Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : BHS (Sobatir) dan Grid LTM  
Datum Horizontal: WGS84 Zone 48E

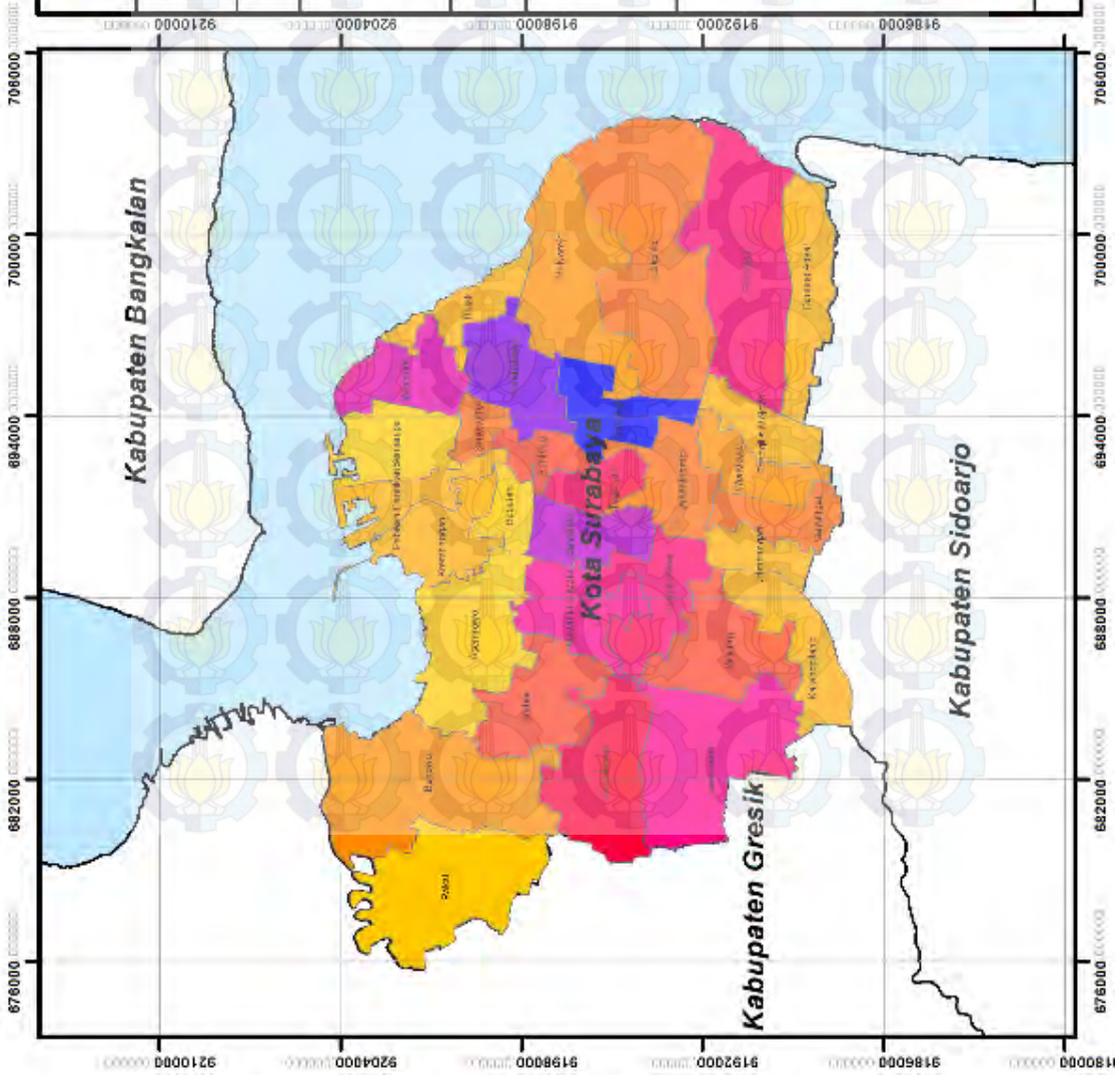


### LEGENDA PETA :

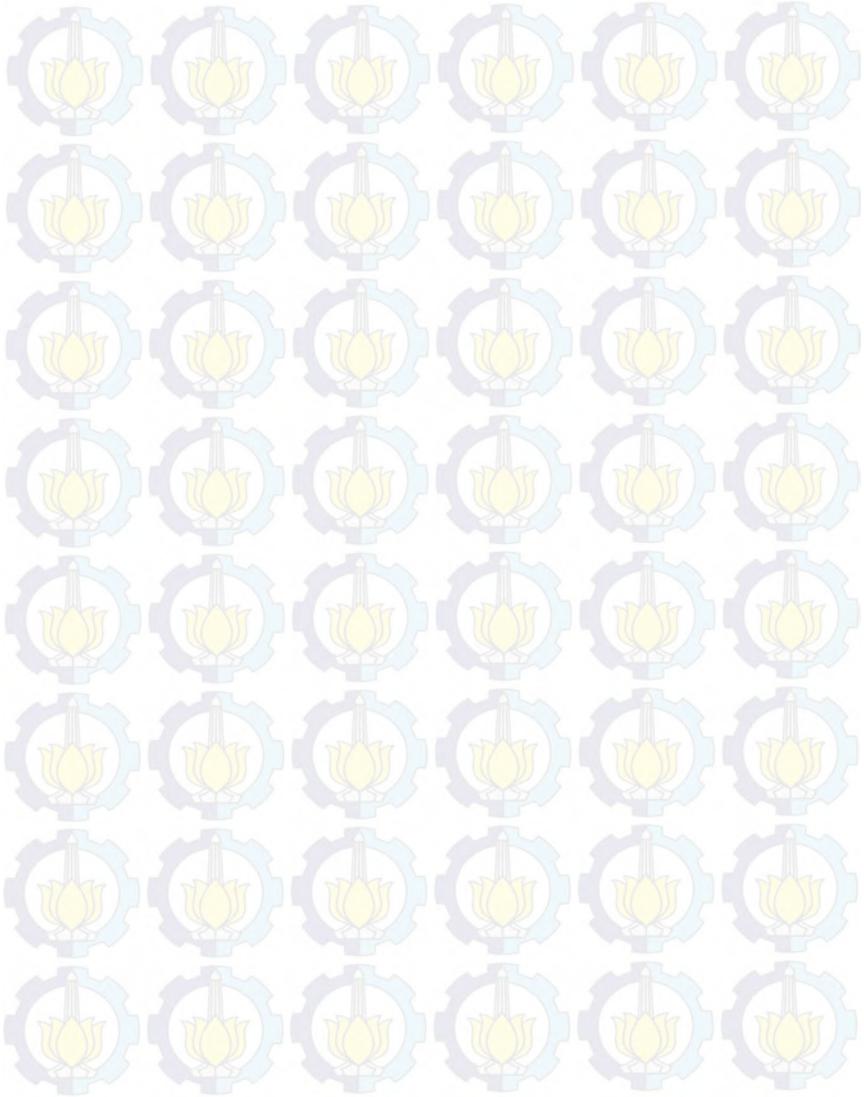
#### Jumlah Komunitas



Sumber : RTRW Surabaya 2010-2030  
Suwyo Purnito, 2015



*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Eksisting Persebaran Pertunjukan  
Kesenian Tradisional di Kota Surabaya



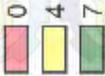
1:250.000



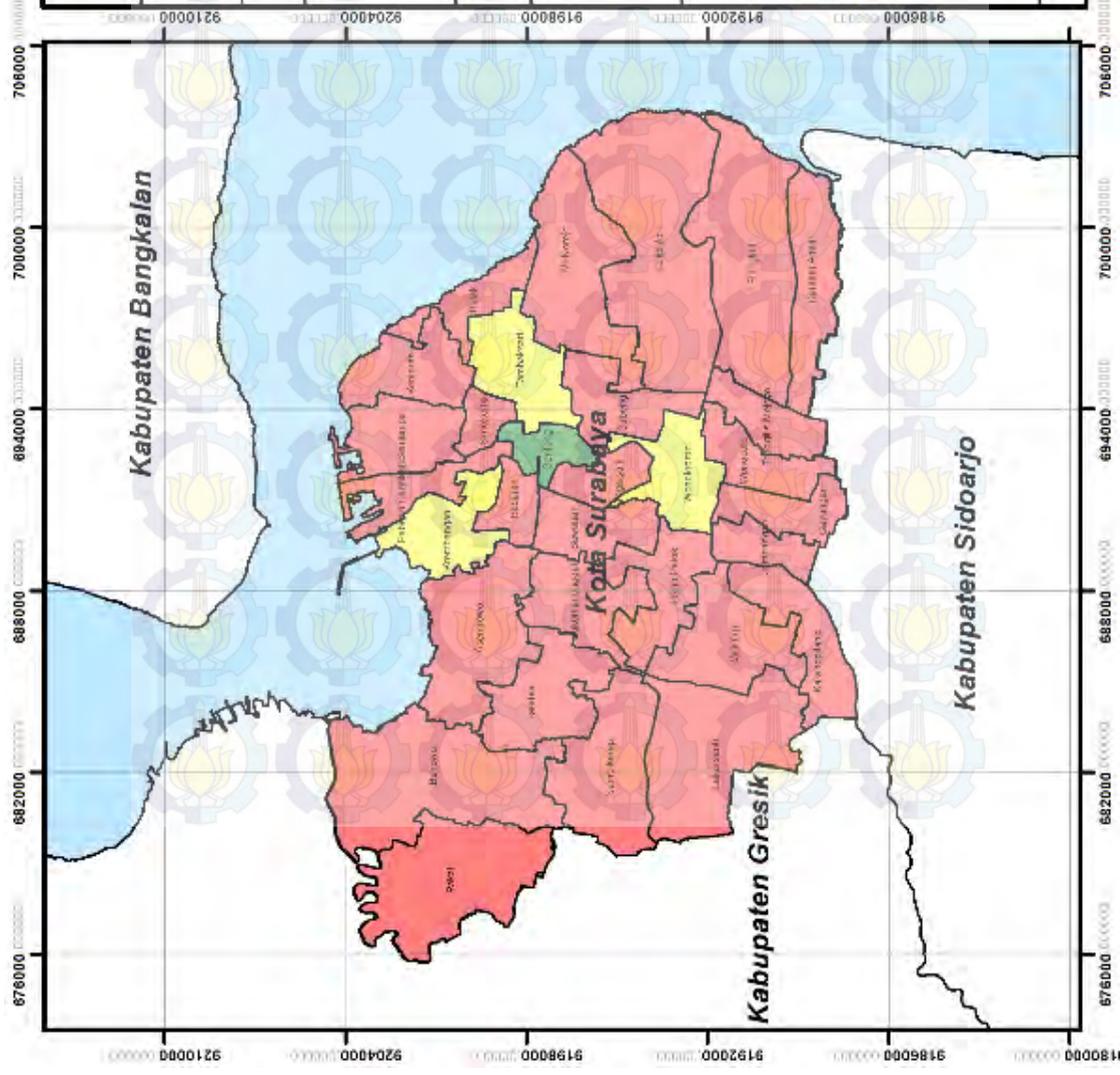
Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : ETRS 89/Geografis dan Grid UTM  
Datum Horizontal: WGS84-Zone 49E



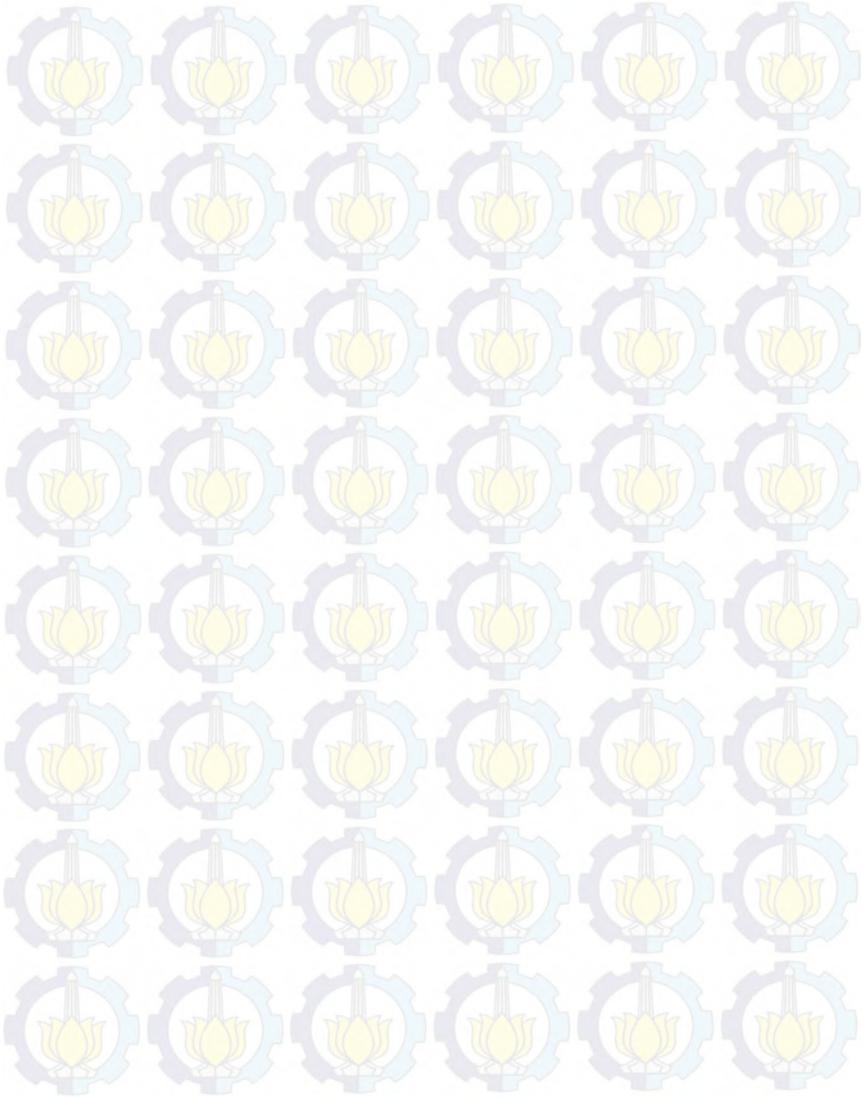
## LEGENDA PETA : Jumlah Pertunjukan Tiap Bulan



Sumber : ETRW Surabaya 2010-2030  
Survei Primer, 2015



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



#### **4.1.4 Karakteristik Kampung di Surabaya**

Kota Surabaya memiliki beberapa kampung yang didokumentasikan dalam buku “Kampung Surabaya Menuju Abad 21”. Buku ini merupakan dokumentasi dari pemerintah Kota Surabaya yang berisi mengenai profil dan sejarah dari kampung-kampung yang ada di kota Surabaya.

Berdasarkan buku tersebut, setidaknya terdapat 16 kampung yang tersebar di berbagai wilayah Kota Surabaya. Lokasi kampung-kampung tersebut kebanyakan tersebar pada wilayah Surabaya Pusat hingga ke Surabaya Utara. Berikut merupakan penjelasan mengenai kampung-kampung yang ada di Kota Surabaya.

##### **A. Alun-Alun Contong**

Kampung Alun-Alun Contong merupakan salah satu lokasi cikal bakal berdirinya Kota Surabaya. Termasuk dalam wilayah Kelurahan Alun-Alun Contong adalah Kampung Bubutan, Praban, Kawatan, Kraton dan Tumenggungan. Bersama dengan Peneleh dan Plampitan, kampung-kampung yang ada di Alun-Alun Contong ini sudah ada sejak jaman Keraton Surabaya.

Saat ini yang tersisa hanya wujud fisik dari jaman kolonial sedangkan peninggalan keraton Surabaya hanyalah nama-nama jalannya saja. Di Alun-Alun Contong, kampung Bubutan dan Kawatan termasuk kampung yang masih mempertahankan kekhasan arsitekturnya. Banyak di antara rumah-rumah tersebut yang berusia lebih dari seabad dan masih kental dengan gaya kolonialisme yang mengadaptasi sentuhan Jawa dengan ornamen-ornamen bergaya Arab dan Cina. Arsitektur kolonial diwakili bentuk simetris bangunan dan tiang-tiang besi cor maupun kolom-kolom doric, sedangkan gaya Jawa tampak pada bentuk atap limasan.

##### **B. Bubutan**

Bubutan merupakan bagian dari kawasan pusat kota lama Surabaya yang berlokasi di sekitar sungai Kalimas dan kawasan

yang ditengarai sebagai daerah keraton Surabaya. Termasuk dalam wilayah Bubutan adalah kampung Maspati, Kranggan, dan Koblen. Berada di pusat Kota Surabaya wilayah Bubutan saat ini didominasi kegiatan perdagangan dan jasa.

Terdapat kesamaan fisik arsitektur di Bubutan dan di Alun-Alun Contong. Perbedaan yang terlihat adalah dimensi bangunan dan jalan kampung di Bubutan cenderung lebih kecil, sempit dan membentuk labirin permukiman kampung kuno yang sekilas sama dengan yang ada di Peneleh. Bangunan yang ada tampak lebih sederhana dan sebagian besar masih berfungsi sebagai rumah tinggal.

Sebagian wilayah Bubutan merupakan area perdagangan, terutama yang berdekatan dengan Jalan Blauran dan Jalan Bubutan. Selain menjadi kawasan perdagangan, terdapat juga kawasan perkantoran dan pendidikan serta ditemukan adanya bangunan rumah tahanan. Sebagian besar terletak di sekitar Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Jalan Bubutan. GNI menjadi bangunan cagar budaya yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya. Didalamnya terdapat makam Bapak Pergerakan Nasional Indonesia, Dr. Soetomo (1888-1938).

### **C. Peneleh**

Nama Peneleh lahir di zaman Kerajaan Singosari, jauh sebelum Surabaya menjadi sebuah kota. Seorang pangeran pilihan (*pinilih*) putra Wisnu Wadhana yang diberi pangkat setara dengan bupati mendapat daerah kekuasaan di daerah antara Sungai Pegirian dan Kalimas yang kemudian diberi nama Peneleh. Lokasi Peneleh dan Plampitan berada pada delta yang membelah dua sungai yang menjadi urat nadi Surabaya kuno, begitu strategis di lalu lintas sungai pada masa jalan darat belum dikenal peradaban Jawa.

Sejarah kampung Peneleh berkaitan dengan kisah Raden Rahmat atau lebih dikenal sebagai Sunan Ampel dan penyebaran

Islam di Surabaya dan Jawa. Diceritakan bahwa sebelum bertempat tinggal di Ampel, Raden Rahmat membangun sebuah masjid di Peneleh yang sekarang disebut Masjid Jami' Peneleh dan terletak di jalan Peneleh V. Konon masjid ini dibangun lebih dulu daripada Masjid Ampel. Lokasinya yang tersembunyi di tengah kampung dan di antara permukiman penduduk menjadikannya terkenal hanya di kalangan warga Peneleh sendiri. Selain Masjid Peneleh, napas kesejarahan tercium dari rumah-rumah kuno yang tersebar di antara gang-gang sempit di Peneleh. Banyak dari rumah-rumah kuno tersebut yang masih mempertahankan bentuk arsitekturnya lengkap dengan detail-detail yang terlihat pada fasad bangunannya seperti kolom-kolom penyangga, simetrisme tampilan rumah, lantai ubin teraso, bentukan atap joglo yang tinggi, ornamen-ornamen dan kusen pintu dan jendela. Salah satu rumah tinggal di Peneleh yang dijadikan bangunan cagar budaya merupakan tempat kelahiran Ir. Soekarno, presiden pertama RI.

Selain itu Peneleh tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kota Surabaya dengan banyaknya peninggalan sejarah yang tersisa, seperti Masjid Peneleh, rumah-rumah kuno, punden, cungkup, dan makam Peneleh. Salah satu dari punden-punden tersebut adalah makam Nyai Campa, makam Buyut Minggir, makam Buyut Panjang, makam Buyut Malang, dan makam Buyut Bening. Posisi perletakan makam-makam yang unik tersebut dikarenakan makam-makam tersebut sudah ada jauh sebelum kampung Peneleh meluas menjadi kampung yang padat seperti saat ini.

#### **D. Ampel**

Kampung Ampel sejak lama dikenal sebagai kampung yang mayoritas penduduknya merupakan etnis Arab. Ampel menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa pada masa walisongo dan hingga saat inipun masih belum kehilangan citranya sebagai kawasan religi Islam dengan adanya Masjid Agung dan Makam Sunan Ampel yang mampu menyedot ribuan pengunjung

dari dalam dan luar kota Surabaya terutama pada momen-momen khusus seperti pada bulan Ramadhan ataupun saat Haul sunan Ampel.

Eksistensi Kampung Ampel yang berusia ratusan tahun tampak dari gaya arsitekturnya yang beragam. Bangunan rumah di kampung Ampel cenderung khas dan membedakannya dengan kampung-kampung lain di Surabaya. Rumah-rumah tersebut memiliki dua pintu, dengan pintu kecil khusus digunakan untuk pemilik rumah dan anggota keluarganya sedangkan pintu besar untuk tamu. Karakteristik ini tidak berubah sejak ratusan tahun lalu saat perkampungan Ampel mulai dibangun. Adapun jaringan jalan di kampung Ampel saling terhubung dan membentuk labirin dengan orientasi yang mengarah pada kompleks Masjid Ampel sebagai pusat labirin.

#### **E. Nyamplungan**

Lokasinya yang berdekatan dengan Ampel menunjukkan bahwa sedikit banyak wilayah Nyamplungan pada jaman dahulu juga merupakan daerah permukiman kaum pendatang muslim. Saat ini bersama dengan Ampel, Nyamplungan menjadi bagian dari daerah tujuan wisata religi Islam di Surabaya.

Dari sisi ekonomi, kegiatan lokal yang khas di Nyamplungan adalah usaha menjual kurma. Distribusi pemasaran kurma yang awalnya hanya untuk konsumsi lokal kini mencakup wilayah Surabaya dan sekitarnya serta regional antar propinsi. Usaha ini mampu memanfaatkan peluang untuk berkembang dari hanya menjual kurma kemudian sekarang juga menjual oleh-oleh haji dan umroh beserta kelengkapan peralatan ibadah bagi kaum muslim.

#### **F. Kebalen**

Kampung Kebalen merupakan kampung yang berada di Kelurahan Krembangan Utara. Selain Kebalen, di Krembangan Utara terdapat kampung Pesapen dan Dapuan. Mayoritas

penduduk kampung Kebalen merupakan suku Madura (>50%) sedangkan sisanya merupakan multi etnis (keturunan Jawa, Tionghoa, Bali dan Arab). Sebenarnya penduduk yang paling awal menghuni wilayah kampung Kebalen adalah para pendatang dari Bali, yang menjadikan asal usul nama 'Kebalen'.

Tahun 1980, Pemerintah Kota bersama dengan perguruan tinggi dan warga menjalankan program KIP yang sudah mulai digagas sejak tahun 1976 dengan proses desain dimulai pada tahun 1979. Setelah program KIP berlangsung, kondisi dan kualitas infrastruktur mengalami perbaikan yang kemudian mendorong warga untuk meningkatkan kualitas rumah mereka secara mandiri. Secara fisik dan sosial, KIP Kebalen berhasil dijalankan. Tahun 1986 KIP Kebalen mendapatkan pengakuan Internasional melalui Aga Khan Award.

Rumah-rumah di Kebalen merupakan tipikal rumah kampung, dengan tampilan arsitektur lama (kolonial) maupun modern. 25 tahun setelah pemberian Aga Khan Award, kondisi Kampung Kebalen terus mengalami perubahan yang signifikan, terutama pada kualitas bangunan rumah. Lingkungan yang terjaga tetap asri dengan karakteristik kampung lama harus tetap dipertahankan sebagai aset budaya kota.

### **G. Pegirian**

Bersama dengan kampung Nyamplungan, Ampel dan Panggung, kampung Pegirian merupakan kampung Arab di Surabaya. Sejarah kampung Pegirian selalu dikaitkan dengan keberadaan Makam Botoputih. Punden yang paling terkenal di Botoputih adalah makam Pangeran Lanang Dangiran Kyai Ageng Brondong.

Secara umum, kondisi lingkungan dan kualitas kebersihan kampung Pegirian sudah bagus. Hal ini didukung oleh tingginya kesadaran warga terhadap kebersihan dan penghijauan lingkungan. Penghijauan lingkungan dilakukan secara pribadi dan secara rutin

diadakan kerja bakti. Ibu-ibu PKK juga berinisiatif melakukan pemilahan sampah serta membuat kerajinan dari sampah plastik. Juga terdapat usaha pembibitan bunga rosella dan kamboja oleh warga serta pembuatan minuman dari tanaman lidah buaya.

Fasilitas lingkungan yang dibangun secara swadaya oleh warga adalah *Water Treatment Plan* di setiap Balai RW serta pengadaan takakura sebagai wadah penampungan sampah dan memproses sampah organik menjadi kompos. Kegiatan menjaga dan mengelola lingkungan dimotori oleh para kader lingkungan. Selain itu juga dilakukan kegiatan pengawasan jentik-jentik nyamuk oleh tim yang dibentuk oleh masing-masing RW. Kondisi makam Boto Putih dijaga secara swadaya oleh masyarakat dan masih banyak dikunjungi peziarah.

#### **H. Kapasan**

Sebelum tahun 1900, Kapasan dikenal sebagai kawasan hutan randu yang rimbun. Nama Kapasan diambil dari kapas, sebutan randu dalam bahasa Melayu-Tionghoa. Setelah kedatangan para perantau Tiongkok, Kapasan menjadi salah satu pusat permukiman khusus para perantau tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang tinggi maka dibangun perumahan sederhana dan instan ala rumah-rumah bedeng dengan bentuk bangunan memanjang, bersekat-sekat yang kemudian ditempati banyak orang.

Di wilayah Kapasan terdapat makam Mbah Semendi (Donokerto gang II) yang disebut-sebut merupakan putra Mbah Bungkul. Sebelumnya makam ini berada di daerah Sulung, kemudian di pindah ke Kapasari, dan pada tahun 1905 akhirnya dipindah di Donokerto. Selain makam Mbah Semendi, bangunan Klenteng Boen Bio yang berkaitan erat dengan kisah kampung kungfu Kapasan juga masih bisa ditemui. Klenteng tersebut berdiri tahun 1907 dan sampai sekarang digunakan untuk beribadah dan

sering didatangi oleh pengunjung dari luar Kapasan yang tertarik untuk mengetahui sejarah klenteng dan Kapasan.

Pada periode tahun 1990-an Kampung Donokerto yang berada di bagian paling timur Kelurahan Kapasan menerima bantuan perbaikan lingkungan melalui KIP. Sampai saat ini kondisi lingkungan kampung masih terpelihara baik. Jenis kegiatan ekonomi lokal khas di Kapasan adalah usaha dalam pembuatan tas, sepatu dan makanan kecil dari cakar ayam. Kegiatan usaha tersebut bersifat industri rumahan dengan tenaga kerja berasal dari masyarakat lokal. Distribusi pemasaran untuk produk tas dan sepatu sudah mencapai luar kota Surabaya sedangkan untuk makanan ringan masih dalam skala lokal kecamatan.

### **I. Kupang Krajan**

Kupang Krajan merupakan salah satu kampung lama di wilayah Surabaya Barat yang masih bertahan. Sejarah mencatat bahwa di wilayah ini dan sekitarnya (sekarang Kecamatan Sawahan) awalnya merupakan hutan yang kemudian dilakukan kegiatan pembukaan hutan oleh Raden Situbondo.

Kelurahan Kupang Krajan mendapatkan program perbaikan kampung KIP Komprehensif tahun 2002, selain melakukan perbaikan fisik lingkungan program ini juga memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan stimulan modal usaha. Sebagai organisasi pengelola program dibentuk yayasan kampung, koperasi dan kelompok swadaya masyarakat. Program KIP Komprehensif di Kelurahan Kupang Krajan merupakan salah satu yang berhasil dengan indikator perbaikan lingkungan yang cukup baik dan eksistensi koperasi yang berkelanjutan.

Secara langsung keberadaan koperasi ini telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat menengah ke bawah di Kelurahan Kupang Krajan, untuk mengembangkan usaha maupun dalam memperbaiki rumah. Eksistensi dan loyalitas pengurus koperasi telah menjadikan koperasi BUM berkembang

pesat. Saat ini inventaris koperasi telah mencapai ratusan juta baik berupa bangunan kantor maupun peralatan.

#### **J. Ketintang**

Tanah di Ketintang sebenarnya merupakan lahan subur yang ditandai dengan banyaknya lahan pertanian beberapa dekade lalu. Adanya pabrik pengilingan padi merupakan indikasi bahwa Ketintang merupakan lumbung padi Surabaya. Masih tersisa beberapa bangunan rumah lama yang menunjukkan waktu periode pembangunan sekitar tahun 1930-an. Dari kualitas dan penampilan rumah-rumah yang tersisa tersebut tampak bahwa saat Ketintang menjadi lumbung padi, perekonomian penduduknya cukup baik.

Ketintang memiliki beberapa punden yaitu makam Mbah Syekh dan Mbah Wijil yang merupakan tokoh penyebar agama Islam keturunan Kyai Besar Sidosermo dari Pasuruan. Pada waktu tertentu makam tersebut dikunjungi para peziarah baik dari dalam maupun luar kota.

#### **K. Jambangan**

Secara berturut-turut mampu mempertahankan prestasi dalam ajang *Green and Clean* Kota Surabaya sejak tahun 2008, Kampung Jambangan berevolusi menjadi kampung peduli lingkungan. Lingkungan permukiman yang asri merupakan hasil upaya kader lingkungan dan masyarakat yang secara rutin melakukan kegiatan kebersihan.

Sampah dipisahkan mulai dari tingkat rumah tangga dengan sampah basah dibuat kompos dan sampah kering diolah menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis. Produk kerajinan daur ulang Kampung Jambangan telah dikenal baik di Kota Surabaya dan luar kota. Selain dipasarkan melalui pameran, produk daur ulang ini juga telah diekspor ke Jepang (bersama produk kampung lain). Di masa depan, Kampung Jambangan memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi kampung wisata lingkungan dan kerajinan.

## **L. Morokrembangan**

Morokrembangan terletak di bagian utara Surabaya yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Lokasinya berdekatan dengan kawasan pelabuhan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 40.663 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk 601 jiwa/ha, Morokrembangan merupakan salah satu wilayah padat penduduk. Kampung-kampung padat penduduk terutama berada di daerah sekitar bozem.

Jenis kegiatan ekonomi lokal yang khas di Morokrembangan adalah usaha pengrajin tas, khususnya tas wanita. Kegiatan usaha ini masih dalam skala rumah tangga dengan sebagian besar tenaga kerja merupakan penduduk sekitar Morokrembangan. Tas-tas yang dihasilkan sebagian besar dikirim keluar Surabaya, seperti Lamongan dan Benjeng. Tas juga dipasarkan di Pusat Grosir Surabaya (PGS) dan beberapa daerah di luar Jawa seperti Ujung Pandang dan Samarinda. Usaha ini sudah diwadahi dalam bentuk kelompok usaha bersama yang berdiri sejak tahun 1976. Kelompok usaha ini pada awal kegiatannya pernah menerima bantuan dana dari Pemerintah dan secara berkala yang masih diterima adalah bantuan dana setiap tiga tahun dari PT Jasa Marga.

## **M. Made**

Kampung Made berada di wilayah paling barat Kota Surabaya, berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Gresik. Sebagian besar lahan di Kelurahan Made telah dimiliki oleh swasta (pengembang perumahan) dengan karakteristik permukiman berupa perkampungan dan perumahan formal.

Kegiatan ekonomi lokal yang berkembang di Made adalah pertanian, mengingat masih banyak lahan yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Berpenduduk 7.031 jiwa dengan 1.264 diantaranya merupakan petani (18%). Tercatat sebanyak 724 keluarga merupakan petani, namun hanya 319 keluarga yang

memiliki lahan pertanian sendiri. Dari lahan yang digunakan untuk pertanian hanya 35% yang merupakan milik masyarakat sedangkan 65% merupakan milik pengembang yang dipinjamkan kepada masyarakat.

#### **N. Gundih**

Tahun 1990-an Kampung Gundih dikenal dengan sebutan 'kawasan merah', atau kampung preman. Kegelisahan akan stigma negatif lingkungan kampung memotivasi sebagian masyarakat untuk melakukan perubahan. Bersamaan dengan digalakkannya program perbaikan lingkungan, masyarakat Gundih secara bertahap melakukan pembenahan kampung secara swadaya.

Sebagai penggerak kegiatan dibentuk kader lingkungan yang secara rutin memberikan arahan kepada warga untuk menjaga lingkungan masing-masing. Kebijakan yang disepakati bersama disusun atas dasar kepentingan umum untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara kebijakan yang disepakati tersebut adalah pemilahan sampah, larangan menjemur pakaian di depan rumah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pendidikan lingkungan melalui praktek sehari-hari diterapkan pada setiap lapisan masyarakat untuk secara berkelanjutan menjaga lingkungan.

#### **O. Wonorejo**

Wonorejo yang terletak di kawasan pantai timur Surabaya merupakan kawasan konservasi pusat mangrove sebagai penyangga ekosistem pantai yang dilindungi Pemerintah Kota Surabaya. Berbatasan langsung dengan Selat Madura di sebelah timur, sebagian besar wilayah Wonorejo terdiri atas tambak, tanah rawa dan hutan mangrove.

Menjadi salah satu icon Kota Surabaya dengan wisata mangrove, kampung Wonorejo mulai berbenah dalam pengelolaan kawasan wisata. Bekerja sama dengan berbagai pihak, warga bersama dengan Pemerintah Kota melakukan pengembangan

pembibitan mangrove dan berbagai kegiatan pengembangan mangrove. Tercatat tidak hanya wisatawan dalam negeri namun juga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata mangrove Wonorejo.

**P. Kedung Baruk**

Kampung Kedung Baruk terletak di wilayah Surabaya bagian Timur. Sebagian besar wilayah didominasi oleh permukiman yang terdiri dari permukiman formal dan swadaya. Dalam perkembangannya Kedung Baruk akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan adanya jalan arteri MERR (*Middle East Ring Road*) yang direncanakan hingga wilayah perbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo.

Untuk mencapai target mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat, kampung Kedung Baruk memiliki banyak bentuk Usaha Kecil Menengah (UKM). Tercatat terdapat lebih dari 30 UKM yang tergabung dalam sebuah koperasi yaitu Koperasi Kampung Unggulan. Yang menonjol dari kegiatan UKM adalah pemanfaatan limbah mangrove menjadi berbagai bentuk produk, diantaranya sirup, sabun, tepung, kue kering, permen, dan lain-lain. Upaya ini merupakan salah satu konsisten di dalam menjaga kawasan mangrove di Kota Surabaya.

## 4.2 Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Identifikasi Aspek-Aspek yang Berpengaruh Dalam Penentuan Lokasi Kampung Budaya

Tahap ini merupakan langkah awal dalam mencapai tujuan penelitian. Alat analisis yang digunakan pada tahap ini adalah dengan metode delphi. Analisis ini bertujuan untuk menentukan aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya di Kota Surabaya. Input dari analisis ini adalah indikator dan variabel sebagai aspek penentuan lokasi yang didapatkan pada kajian pustaka. Berikut merupakan tabel aspek-aspek yang telah didapatkan.

**Tabel 4.7 Aspek Penentuan Lokasi Kampung Budaya**

Indikator	Variabel	Penjelasan
Unsur budaya	Keberadaan artefak	Keberadaan artefak dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
	Keberadaan adat istiadat	Keberadaan nilai adat istiadat dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	Semakin tinggi jumlah tempat latihan dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
	Keberadaan tempat pertunjukan	Semakin tinggi jumlah tempat pertunjukan dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.

Indikator	Variabel	Penjelasan
	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	Semakin tinggi jumlah komunitas dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
	Jumlah pertunjukan	Semakin tinggi jumlah pertunjukan dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.

Sumber: Sintesa Pustaka, 2015

Sebelum dilakukan analisis pada setiap sasaran, telah dilakukan analisis *stakeholder* untuk menentukan narasumber terkait yang mempunyai kaitan kepentingan dan pengaruh kepada tujuan penelitian ini. Dari hasil analisis *stakeholder*, didapatkan 4 responden yang terdiri atas 3 orang dari bidang pemerintahan (*governance*) dan 2 orang dari kelompok masyarakat (*civil society*).

Berikut merupakan tabel responden yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.8 Responden Penelitian**

Kelompok	Instansi	Bidang	Kode
Pemerintahan	Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya	Fisik dan Prasarana	R1

<b>Kelompok</b>	<b>Instansi</b>	<b>Bidang</b>	<b>Kode</b>
	Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	Tata Ruang	R2
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya	Kebudayaan	R3
Masyarakat	Pelaku Kesenian Tradisional Surabaya		R4
	Akademisi	Kebudayaan	R5

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

Pada tabel diatas, masing-masing responden diberikan kode yang dibuat oleh peneliti. Pemberian kode dilakukan untuk mempermudah penyajian hasil analisis agar lebih sistematis. Hal ini dilakukan karena pada analisis yang akan dilakukan pada sasaran ini dibutuhkan penjelasan pendapat dari masing-masing responden.

Dalam mengidentifikasi aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya di Surabaya, dilakukan analisis delphi kepada beberapa narasumber yang telah ditentukan. Penentuan narasumber dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap perkembangan seni musik di Surabaya.

Input dari analisis ini adalah indikator dan variabel kebudayaan yang didapatkan dari hasil tinjauan berbagai pustaka. Analisis delphi pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang telah ditemukan merupakan aspek yang relevan dengan pembentukan kampung budaya di Surabaya. Dalam analisis ini juga dimungkinkan adanya penemuan variabel baru diluar variabel-variabel yang telah ditemukan.

Tujuan akhir dari analisis ini adalah tercapainya konsensus atau kesepakatan dari seluruh responden atas variabel-variabel yang ditawarkan. Konsensus yang dihasilkan dapat berupa persetujuan atau pertidak setujuan dari setiap variabel yang dibahas. Jika masih belum terjadi konsensus, harus dilakukan iterasi atau pengulangan kembali dalam tahap wawancara hingga didapatkan kesepakatan dari seluruh narasumber.

Dalam mengetahui pendapat dari narasumber, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana responden diminta pendapatnya secara langsung mengenai persetujuan dan pemahamannya terhadap variabel-variabel yang diajukan. Berikut merupakan hasil dari eksplorasi pendapat dan persetujuan dari narasumber-narasumber pada wawancara yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.9 Rekapitulasi Jawaban Kuisisioner Delphi**

No	Aspek	R1	R2	R3	R4	R5
1	Keberadaan artefak	S	S	S	S	S
2	Keberadaan adat istiadat	S	S	S	S	S
3	Keberadaan tempat latihan	S	S	S	S	S
4	Keberadaan tempat pertunjukan	S	S	S	S	S
5	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	TS	S	TS	TS	S
6	Keberadaan komunitas	S	S	S	S	S
7	Jumlah pertunjukan	S	S	S	S	S

*Sumber: Rekapitulasi Transkrip Kuisisioner Delphi, 2015*

**Keterangan:**

R1 : Staff Bidang Fisik dan Prasarana BAPPEKO Surabaya

R2 : Staff Bidang Tata Ruang Dinas PU CKTR Surabaya

R3 : Staff Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya

R4 : Pelaku Kesenian Tradisional

R5 : Akademisi Bidang Kebudayaan

 : Belum Konsensus

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kelima narasumber, terdapat enam variabel yang langsung mendapatkan konsensus. Namun terdapat satu variabel yang belum mencapai konsensus. Untuk menemukan kesepakatan, perlu dilakukan iterasi atau pengulangan wawancara dengan tujuan mendiskusikan pendapat para narasumber secara tidak langsung.

Berikut merupakan hasil eksplorasi pendapat dari para narasumber yang disajikan pada tabel 4.9.

**Tabel 4.10 Eksplorasi Pendapat Narasumber pada Kuisioner Delphi**

No	Aspek	Keterangan
1	Keberadaan artefak	Secara keseluruhan, responden memilih untuk sepakat dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan artefak sebagai salah satu penanda akan keberadaan aktivitas budaya. Selain itu keberadaan artefak juga dapat mengindikasikan nilai-nilai sejarah, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan kawasan budaya. Artefak juga merupakan salah satu unsur pembentuk budaya.
2	Keberadaan adat istiadat	Secara keseluruhan, responden memilih untuk sepakat dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan adat istiadat sebagai salah satu penanda akan keberadaan aktivitas budaya. Selain itu keberadaan adat istiadat juga dapat mengindikasikan eksistensi dari sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Keberadaan sistem sosial juga dapat menjadi indikasi atas keberadaan kesenian tradisional. Adat istiadat juga merupakan salah satu unsur pembentuk budaya.

No	Aspek	Keterangan
3	Keberadaan tempat latihan	Secara keseluruhan, responden memilih untuk sepakat dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan keberadaan tempat latihan sebagai salah satu pendukung aktivitas budaya. Tempat latihan dapat digunakan oleh para seniman untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Semakin banyak tempat latihan kesenian tradisional, maka semakin banyak kegiatan seni yang dilakukan.
4	Keberadaan tempat pertunjukan	Secara keseluruhan, responden memilih untuk sepakat dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan keberadaan tempat pertunjukan sebagai salah satu pendukung aktivitas budaya. Tempat pertunjukan dapat digunakan sebagai media pelestarian kesenian tradisional minat dan bakatnya. Semakin banyak tempat pertunjukan kesenian tradisional, maka semakin memudahkan upaya pelestarian kesenian tradisional.
5	Keberadaan perlengkapan kesenian pengrajin	Secara keseluruhan, mayoritas responden memilih untuk tidak sepakat dengan variabel ini. R1, R3 dan R4 menjelaskan keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian sebagai faktor yang tidak berpengaruh dalam mendukung pembentukan kampung budaya. Hal ini dikarenakan fungsi dari pengrajin kesenian tersebut bukan merupakan faktor kunci yang harus ada dalam suatu kampung budaya. Sedangkan R2 dan R5 menyatakan bahwa keberadaan pengrajin kesenian dapat mendukung kesan kawasan yang

No	Aspek	Keterangan
		akan dijadikan kampung budaya. Namun seluruh responden sepakat bahwa belum pernah dijumpai di Surabaya.
6	Keberadaan komunitas	Secara keseluruhan, responden memilih untuk sepakat dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan keberadaan komunitas sebagai salah satu pendukung aktivitas budaya. Komunitas kesenian tradisional merupakan kumpulan orang yang bergerak dalam menyalurkan minat dan bakat di bidang seni. Semakin banyaknya komunitas akan memicu pertumbuhan aktivitas seni yang ada di suatu daerah. Banyaknya aktivitas seni akan memudahkan pembentukan kampung budaya.
7	Jumlah pertunjukan	Secara keseluruhan, responden memilih untuk sepakat dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4 dan R5 menjelaskan banyaknya jumlah pertunjukan sebagai salah satu penanda tingginya aktivitas budaya. Semakin banyak jumlah pertunjukan kesenian tradisional, maka semakin tinggi pula aktivitas budaya yang berada pada suatu tempat. Dengan jumlah pertunjukan yang tinggi maka akan dapat mendukung pembentukan lokasi kampung budaya pada kawasan tersebut.

*Sumber: Rekapitulasi Transkrip Kuisioner Delphi, 2015*

**Keterangan:**

R1 : Staff Bidang Fisik dan Prasarana BAPPEKO Surabaya

R2 : Staff Bidang Tata Ruang Dinas PU CKTR Surabaya

R3 : Staff Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya

- R4 : Pelaku kesenian Tradisional  
 R5 : Akademisi Bidang Kebudayaan  
 : Belum Konsensus

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan bahwa enam variabel yang telah mencapai konsensus. Keenam variabel ini merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi penentuan lokasi kampung budaya di Surabaya. Masih terdapat pertentangan pada satu variabel yang tersisa, sehingga dilakukan iterasi.

Untuk melakukan iterasi, dilakukan wawancara kembali dengan kuisisioner delphi, yaitu dengan melemparkan kembali variabel yang belum mencapai konsensus kepada narasumber. Berikut merupakan hasil dari eksplorasi pendapat dan persetujuan dari narasumber-narasumber pada kuisisioner delphi tahap iterasi yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.11 Rekapitulasi Jawaban Kuisisioner Delphi Tahap Iterasi**

No	Aspek	R1	R2	R3	R4	R5
1	Keberadaan artefak	S	S	S	S	S
2	Keberadaan adat istiadat	S	S	S	S	S
3	Keberadaan tempat latihan	S	S	S	S	S
4	Keberadaan tempat pertunjukan	S	S	S	S	S
5	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	TS	TS	TS	TS	TS
6	Keberadaan komunitas	S	S	S	S	S
7	Jumlah pertunjukan	S	S	S	S	S

*Sumber: Rekapitulasi Transkrip Kuisisioner Delphi, 2015*

**Keterangan:**

- R1 : Staff Bidang Fisik dan Prasarana BAPPEKO Surabaya  
 R2 : Staff Bidang Tata Ruang Dinas PU CKTR Surabaya  
 R3 : Staff Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya

- R4 : Pelaku Kesenian Tradisional  
 R5 : Akademisi Bidang Kebudayaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada kuisisioner delphi tahap iterasi, telah didapatkan konsensus terhadap satu variabel yang tersisa. Hasil eksplorasi pendapat dari para narasumber dapat dilihat pada tabel berikut yang berisikan mengenai kesimpulan dari seluruh narasumber.

**Tabel 4.12 Eksplorasi Pendapat Narasumber pada Kuisisioner Delphi Tahap Iterasi**

No	Aspek	Keterangan
1	Keberadaan perlengkapan kesenian pengrajin	Secara keseluruhan, pada akhirnya seluruh responden memilih untuk tidak sepakat dengan variabel ini. R1, R3 dan R4 menjelaskan keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian sebagai faktor yang tidak terlalu berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya. Hal ini dikarenakan fungsi dari pengrajin kesenian tersebut bukan merupakan faktor kunci yang harus ada dalam suatu kampung budaya. R2 dan R5 mengubah pendapatnya yang menyatakan bahwa keberadaan pengrajin kesenian dapat mendukung kesan kawasan yang akan dijadikan kampung budaya. Namun beliau setuju bahwa hal tersebut bukan merupakan faktor utama dalam penentuan lokasi kampung budaya, sehingga tercapai konsensus bahwa variabel ini tidak mempengaruhi dalam pembentukan kampung budaya.

*Sumber: Rekapitulasi Transkrip Kuisisioner Delphi, 2015*

**Keterangan:**

- R1 : Staff Bidang Fisik dan Prasarana BAPPEKO Surabaya  
 R2 : Staff Bidang Tata Ruang Dinas PU CKTR Surabaya

R3 : Staff Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya

R4 : Pelaku Kesenian Tradisional

R5 : Akademisi Bidang Kebudayaan

Setelah dilakukan iterasi, ketujuh variabel yang telah dibahas telah mencapai konsensus. Dari tujuh variabel tersebut, enam diantaranya akan digunakan sebagai aspek dalam penentuan lokasi kampung budaya, sedangkan variabel tersisa tidak digunakan dalam proses analisa selanjutnya. Aspek-aspek yang telah didapatkan digunakan untuk tahapan selanjutnya, yaitu menentukan lokasi yang dapat dijadikan kampung budaya di Kota Surabaya.

Berikut merupakan tabel aspek penentuan lokasi kampung budaya berdasarkan hasil analisa delphi yang telah dilakukan.

**Tabel 4.13 Aspek Penentuan Lokasi Kampung Budaya**

Indikator	Variabel	Penjelasan
Unsur budaya	Keberadaan artefak	Keberadaan artefak dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
	Keberadaan adat istiadat	Keberadaan nilai adat istiadat dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	Semakin tinggi jumlah tempat latihan dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
	Keberadaan tempat pertunjukan	Semakin tinggi jumlah tempat pertunjukan dalam suatu kecamatan akan

Indikator	Variabel	Penjelasan
		semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	Semakin tinggi jumlah komunitas dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.
	Jumlah pertunjukan	Semakin tinggi jumlah pertunjukan dalam suatu kecamatan akan semakin mendukung dalam pembentukan Kampung budaya.

*Sumber: Hasil Analisis, 2015*

#### 4.2.2 Penentuan Lokasi yang Sesuai Untuk Pelestarian Kampung Budaya Di Kota Surabaya

Selanjutnya, penentuan lokasi kampung budaya akan dilakukan dalam dua tahapan, yaitu dengan pembobotan aspek serta *overlay*.

##### 4.2.2.1 Analisis Pembobotan Aspek-Aspek yang Berpengaruh dalam Penentuan Lokasi Kampung Budaya

Pembobotan aspek digunakan untuk menentukan nilai prioritas dari variabel-variabel yang berpengaruh dalam penentuan Kampung Budaya. Penentuan prioritas indikator dan variabel menggunakan alat analisis *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dengan menggunakan metode *pairwise individual* (menggunakan *software Expert Choice 11*). Adapun pembobotan dilakukan kepada setiap aspek, dengan membandingkan antar indikator dan antar variabel dalam suatu indikator. Input bobot dari analisis ini adalah penilaian dari masing-masing *stakeholder*, yang kemudian dikombinasikan dengan menggunakan *software Expert Choice 11*.

Hasil proses pembobotan dari aspek-aspek penentuan lokasi kampung budaya adalah sebagai berikut.

1. Bobot variabel-variabel dalam indikator unsur budaya  
Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa bobot dari variabel-variabel dalam indikator ini adalah keberadaan artefak (0.703) dan keberadaan adat istiadat (0.297). Hasil analisis ini sudah dinyatakan valid dengan nilai inkonsistensi 0.
2. Bobot variabel-variabel dalam indikator fasilitas pusat budaya  
Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa bobot dari variabel-variabel dalam indikator ini adalah keberadaan tempat latihan (0.468) dan keberadaan adat istiadat (0.532). Hasil analisis ini sudah dinyatakan valid dengan nilai inkonsistensi 0.
3. Bobot variabel-variabel dalam indikator kegiatan budaya  
Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa bobot dari variabel-variabel dalam indikator ini adalah jumlah komunitas (0.630) dan jumlah pertunjukan (0.370). Hasil analisis ini sudah dinyatakan valid dengan nilai inkonsistensi 0.
4. Bobot antar indikator  
Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa bobot dari antar indikator adalah unsur budaya (0.131), fasilitas pusat budaya (0.462) dan kegiatan budaya (0.406). Hasil analisis ini sudah dinyatakan valid dengan nilai inkonsistensi 0.00664 .



### Gambar 4.2 Output AHP dari Perbandingan Seluruh Indikator

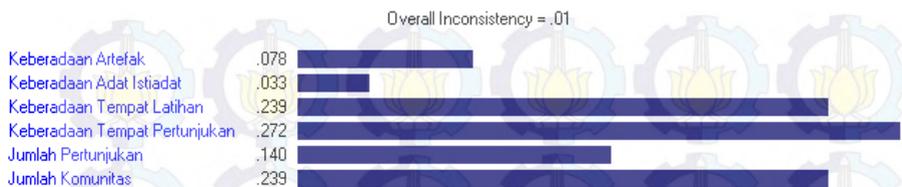
*Sumber: Hasil analisis menggunakan Expert Choice 11, 2015*

Dari hasil pembobotan yang telah dilakukan, didapatkan aspek yang memiliki bobot paling tinggi adalah fasilitas pusat budaya (0.462) dan kegiatan budaya (0.406) dengan nilai yang hampir setara. Sementara aspek unsur budaya memiliki nilai yang paling kecil (0.132).

Setelah dilakukan pembobotan antar indikator dan antar variabel dalam satu indikator, maka didapatkan pula bobot antar variabel dan antar indikator. Berikut merupakan hasil pembobotan yang telah didapatkan:

- Keberadaan artefak (0.078)
- Keberadaan adat istiadat (0.033)
- Keberadaan tempat latihan (0.239)
- Keberadaan adat istiadat (0.272)
- Jumlah komunitas (0.239)
- Jumlah pertunjukan (0.140)

Combined instance -- Synthesis with respect to: Penentuan Lokasi Kampung Budaya



**Gambar 4.3 Output AHP dari Perbandingan Seluruh Variabel**

Sumber: Hasil analisis menggunakan Expert Choice 11, 2015

Berikut merupakan tabel keseluruhan nilai bobot dari masing-masing aspek berdasarkan indikator dan variabel pembentuknya.

**Tabel 4.14 Hasil Pembobotan Aspek**

Indikator	Bobot	Variabel	Bobot	Kombinasi Bobot
Unsur budaya	0.132	Keberadaan artefak	0.703	0.078
		Keberadaan adat istiadat	0.297	0.033
Fasilitas pusat budaya	0.462	Keberadaan tempat latihan	0.468	0.239
		Keberadaan tempat pertunjukan	0.532	0.272
Kegiatan budaya	0.406	Keberadaan komunitas	0.630	0.239
		Jumlah pertunjukan	0.370	0.140

Sumber: Hasil analisis menggunakan Expert Choice 11, 2015

Berdasarkan tabel diatas, telah didapatkan bobot dari masing-masing aspek berdasarkan kombinasi penilaian dari seluruh stakeholder. Hasil analisis tersebut telah memiliki nilai

inkonsistensi dibawah 0.1, yang berarti hasil analisis sudah dinilai valid.

Dalam tingkatan indikator, bobot tertinggi didapatkan oleh indikator fasilitas pusat budaya (0.462). Hal ini berarti bahwa indikator ini merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya. Indikator selanjutnya yang memiliki pengaruh tinggi adalah kegiatan budaya (0.406). Terdapat salah satu indikator yang memiliki nilai pengaruh rendah (0.132).

Dalam tingkat variabel, bobot tertinggi didapatkan oleh variabel keberadaan tempat pertunjukan (0.272). Selanjutnya terdapat dua variabel yang memiliki bobot cukup tinggi, yaitu keberadaan tempat latihan (0.239) dan keberadaan komunitas (0.239). Terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai bobot cukup rendah, yaitu jumlah pertunjukan (0.140), keberadaan artefak (0.078), dan keberadaan adat istiadat (0.033).

Untuk tahapan selanjutnya, bobot-bobot antar aspek telah didapatkan akan digunakan sebagai input dalam proses analisa selanjutnya dalam penentuan lokasi kampung budaya. Berikut merupakan tabel kesimpulan bobot dari masing-masing aspek.

**Tabel 4.15 Kesimpulan Bobot Aspek**

Aspek	Kombinasi Bobot
Keberadaan artefak	0.078
Keberadaan adat istiadat	0.033
Keberadaan tempat latihan	0.239
Keberadaan tempat pertunjukan	0.272
Keberadaan komunitas	0.239
Jumlah pertunjukan	0.140

*Sumber: Hasil analisis menggunakan Expert Choice 11, 2015*

#### 4.2.2.2 Penentuan Lokasi yang Berpotensi Untuk Pelestarian Kampung Budaya

Penentuan lokasi kampung budaya pada tahapan ini menggunakan alat analisis *weighted overlay* dengan *software* GIS. Analisis ini merupakan penggabungan peta-peta tematis berdasarkan aspek yang telah didapatkan, dengan meninjau kondisi faktual di wilayah studi. Penggabungan peta-peta tersebut menggunakan bobot yang telah didapatkan berdasarkan analisis AHP sebelumnya.

Analisis ini memiliki dua tahapan, yaitu tahap *reclassify* dan *weighted overlay*.

##### ➤ **Reclassify**

Tahap ini digunakan untuk menentukan justifikasi nilai yang diberikan pada masing-masing aspek yang telah didapatkan. Pembuatan justifikasi nilai digunakan untuk penyeragaman format penilaian antar aspek, sehingga memudahkan dalam melakukan tahap analisis *weighted overlay*. Pada penelitian ini digunakan tiga klasifikasi penilaian yang dijelaskan sebagai berikut.

Nilai 1 : tidak memenuhi sebagai lokasi kampung budaya

Nilai 2 : cukup memenuhi sebagai lokasi kampung budaya

Nilai 3 : sangat memenuhi sebagai lokasi kampung budaya

Untuk memudahkan penjelasan klasifikasi nilai pada setiap aspek, berikut disajikan justifikasi nilai klasifikasi yang dipisahkan berdasarkan masing-masing aspek.

##### 1. Keberadaan Artefak

Pada variabel ini, penilaian dilihat berdasarkan ada atau tidaknya artefak yang ada pada suatu kecamatan. Jika di dalam suatu kecamatan terdapat artefak, maka kecamatan tersebut sangat memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Sedangkan jika tidak terdapat artefak, maka kecamatan tersebut tidak memenuhi aspek sebagai kampung budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.16 Klasifikasi Nilai Keberadaan Artefak**

Keberadaan Artefak	Nilai	Faktor Pertimbangan
Tidak terdapat artefak	1	Keberadaan artefak akan mendukung pembentukan kampung budaya
Terdapat artefak	2	
-	3	

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan klasifikasi nilai yang telah dilakukan, didapatkan nilai dari masing-masing kecamatan berdasarkan keberadaan artefak. Berikut merupakan tabel nilai berdasarkan keberadaan artefak dari masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.17 Hasil Penilaian Keberadaan Artefak**

No	Kecamatan	Nilai
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	1
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	1
8	Gubeng	1
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	0
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	1
17	Pakal	0

No	Kecamatan	Nilai
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0
25	Tambak Sari	0
26	Tandes	0
27	Tegalsari	0
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	0

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan hasil reklasifikasi keberadaan artefak, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kecamatan dengan **kategori rendah**, antara lain Kecamatan Asem Rowo, Benowo, Bulak, Dukuh Pakis, Gayungan, Gunung Anyar, Jambangan, Karang Pilang, Kenjeran, Krembangan, Lakarsantri, Mulyorejo, Pakal, Rungkut, Sambikerep, Sawahan, Semampir, Simokerto, Sukolilo, Sukomanunggal, Tambak Sari, Tandes, Tegalsari, Tenggilis Mejoyo, Wiyung, Wonocolo dan Wonokromo.
- Kecamatan dengan **kategori cukup**, antara lain Kecamatan Bubutan, Genteng, Gubeng, dan Pabean Cantikan.

Untuk melihat hasil reklasifikasi keberadaan artefak secara keruangan, dapat dilihat pada **peta 4.7** .

## 2. Keberadaan Adat Istiadat

Pada variabel ini, penilaian dilihat berdasarkan ada atau tidaknya adat istiadat yang ada pada suatu kecamatan. Jika di dalam suatu kecamatan terdapat adat istiadat, maka kecamatan tersebut sangat memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Sedangkan jika tidak terdapat adat istiadat, maka kecamatan tersebut tidak memenuhi aspek sebagai kampung budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18 Klasifikasi Nilai Keberadaan Adat Istiadat**

Keberadaan Adat Istiadat	Nilai	Faktor Pertimbangan
Tidak terdapat adat istiadat	1	Keberadaan adat istiadat akan mendukung pembentukan kampung budaya
Terdapat adat istiadat	2	
-	3	

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan klasifikasi nilai yang telah dilakukan, didapatkan nilai dari masing-masing kecamatan berdasarkan keberadaan adat istiadat. Berikut merupakan tabel nilai berdasarkan keberadaan adat istiadat dari masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.19 Hasil Penilaian Keberadaan Adat Istiadat**

No	Kecamatan	Nilai
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	0
8	Gubeng	0

No	Kecamatan	Nilai
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	0
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0
25	Tambak Sari	0
26	Tandes	0
27	Tegalsari	0
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	0

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan hasil reklasifikasi keberadaan artefak, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kecamatan dengan **kategori rendah** meliputi seluruh kecamatan yang terdapat pada Kota Surabaya
- Tidak terdapat kecamatan yang termasuk dalam **kategori cukup**.

Untuk melihat hasil reklasifikasi keberadaan adat istiadat secara keruangan, dapat dilihat pada **peta 4.8**.

3. Keberadaan Tempat Latihan

Pada variabel ini, penilaian dilihat berdasarkan jumlah tempat latihan kesenian tradisional yang ada pada suatu kecamatan. Semakin banyak jumlah tempat latihan kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Sedangkan Semakin sedikit jumlah tempat latihan kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin tidak memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.20 Klasifikasi Nilai Keberadaan Tempat Latihan**

Keberadaan Tempat Latihan	Nilai	Faktor Pertimbangan
<5	1	Semakin banyak jumlah tempat latihan akan semakin mendukung pembentukan kampung budaya
5-11	2	
11<	3	

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan klasifikasi nilai yang telah dilakukan, didapatkan nilai dari masing-masing kecamatan berdasarkan keberadaan tempat latihan. Berikut merupakan tabel nilai berdasarkan keberadaan tempat latihan dari masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.21 Hasil Penilaian Keberadaan Tempat Latihan**

No	Kecamatan	Nilai
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0

No	Kecamatan	Nilai
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	1
6	Gayungan	0
7	Genteng	1
8	Gubeng	2
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	2
13	Kremlangan	0
14	Lakarsantri	1
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	1
19	Sambikerep	1
20	Sawahan	2
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	1
25	Tambak Sari	2
26	Tandes	1
27	Tegalsari	1
28	Tenggiling Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	0

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan hasil reklasifikasi keberadaan tempat latihan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kecamatan dengan **kategori rendah**, antara lain Kecamatan Pakal, Benowo, Asem Rowo, Krembangan, Pabean Cantikan, Semampir, Simokerto, Bubutan, Bulak, Mulyorejo, Sukolilo, Gunung Anyar, Wonokromo, Wonocolo, Tenggilis Mejoyo, Gayungan, Jambangan, dan Karangpilang.
- Kecamatan dengan **kategori cukup**, antara lain Kecamatan Rungkut, Genteng, Tegalsari, Dukuh Pakis, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep dan Lakarsantri.
- Kecamatan dengan **kategori tinggi**, antara lain Kecamatan Gubeng, Kenjeran, Sawahan, dan Tambak Sari.

Untuk melihat hasil reklasifikasi keberadaan tempat latihan secara keruangan, dapat dilihat pada **peta 4.9**.

#### 4. Keberadaan Tempat Pertunjukan

Pada variabel ini, penilaian dilihat berdasarkan jumlah tempat pertunjukan kesenian tradisional yang ada pada suatu kecamatan. Semakin banyak jumlah tempat pertunjukan kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Sedangkan semakin sedikit jumlah tempat pertunjukan kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin tidak memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.22 Klasifikasi Nilai Keberadaan Tempat Pertunjukan**

Keberadaan Tempat Pertunjukan	Nilai	Faktor Pertimbangan
<1	1	Semakin banyak jumlah tempat pertunjukan akan semakin mendukung
1	2	
1 <	3	

Keberadaan Tempat Pertunjukan	Nilai	Faktor Pertimbangan
		pembentukan kampung budaya

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan klasifikasi nilai yang telah dilakukan, didapatkan nilai dari masing-masing kecamatan berdasarkan keberadaan tempat pertunjukan. Berikut merupakan tabel nilai berdasarkan keberadaan tempat pertunjukan dari masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.23 Hasil Penilaian Keberadaan Tempat Pertunjukan**

No	Kecamatan	Nilai
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	2
8	Gubeng	0
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	1
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0

No	Kecamatan	Nilai
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0
25	Tambak Sari	1
26	Tandes	0
27	Tegalsari	0
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	1

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan hasil reklasifikasi keberadaan tempat pertunjukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kecamatan dengan **kategori rendah**, antara lain Kecamatan Asem Rowo, Benowo, Bubutan, Bulak, Dukuh Pakis, Gayungan, Gubeng, Gunung Anyar, Jambangan, Karang Pilang, Kenjeran, Lakarsantri, Mulyorejo, Pabean Cantikan, Pakal, Rungkut, Sambikerep, Sawahan, Semampir, Simokerto, Sukolilo, Sukomanunggal, Tandes, Tegalsari, Tenggilis Mejoyo, Wiyung, dan Wonocolo.
- Kecamatan dengan **kategori cukup**, antara lain Kecamatan Tambak Sari, Wonokromo dan Krembangan.
- Kecamatan dengan **kategori tinggi**, antara lain Kecamatan Genteng.

Untuk melihat hasil reklasifikasi keberadaan tempat latihan secara keruangan, dapat dilihat pada **peta 4.10** .

#### 5. Keberadaan Komunitas

Pada variabel ini, penilaian dilihat berdasarkan jumlah komunitas kesenian tradisional yang ada pada suatu kecamatan.

Semakin banyak jumlah komunitas kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Sedangkan Semakin sedikit jumlah komunitas kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin tidak memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.24 Klasifikasi Nilai Keberadaan Komunitas**

Keberadaan Komunitas	Nilai	Faktor Pertimbangan
<5	1	Semakin banyak jumlah komunitas akan semakin mendukung pembentukan kampung budaya
5-11	2	
11<	3	

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan klasifikasi nilai yang telah dilakukan, didapatkan nilai dari masing-masing kecamatan berdasarkan keberadaan komunitas. Berikut merupakan tabel nilai berdasarkan keberadaan komunitas dari masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.25 Hasil Penilaian Keberadaan Komunitas**

No	Kecamatan	Nilai
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	1
6	Gayungan	0
7	Genteng	1
8	Gubeng	2

No	Kecamatan	Nilai
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	2
13	Krembangan	0
14	Lakarsantri	1
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	1
19	Sambikerep	1
20	Sawah	2
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	1
25	Tambak Sari	2
26	Tandes	1
27	Tegalsari	1
28	Tenggilis Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	0

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan hasil reklasifikasi keberadaan komunitas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kecamatan dengan **kategori rendah**, antara lain Kecamatan Pakal, Benowo, Asem Rowo, Krembangan, Pabean Cantikan, Semampir, Simokerto, Bubutan, Bulak, Mulyorejo, Sukolilo, Gunung Anyar, Wonokromo,

Wonocolo, Tenggilis Mejoyo, Gayungan, Jambangan, dan Karangpilang.

- Kecamatan dengan **kategori cukup**, antara lain Kecamatan Rungkut, Genteng, Tegalsari, Dukuh Pakis, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep dan Lakarsantri.
- Kecamatan dengan **kategori tinggi**, antara lain Kecamatan Gubeng, Kenjeran, Sawahan, dan Tambak Sari.

Untuk melihat hasil reklasifikasi keberadaan tempat latihan secara keruangan, dapat dilihat pada **peta 4.11** .

#### 6. Jumlah Pertunjukan

Pada variabel ini, penilaian dilihat berdasarkan jumlah pertunjukan kesenian tradisional yang ada pada suatu kecamatan. Semakin banyak jumlah pertunjukan kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Sedangkan semakin sedikit jumlah pertunjukan kesenian tradisional di suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut semakin tidak memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.26 Klasifikasi Nilai Jumlah Pertunjukan**

Jumlah Pertunjukan	Nilai	Faktor Pertimbangan
<4	1	Semakin banyak jumlah pertunjukan akan semakin mendukung pembentukan kampung budaya
4-6	2	
6<	3	

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan klasifikasi nilai yang telah dilakukan, didapatkan nilai dari masing-masing kecamatan berdasarkan jumlah pertunjukan. Berikut merupakan tabel nilai berdasarkan jumlah pertunjukan dari masing-masing kecamatan.

**Tabel 4.27 Hasil Penilaian Jumlah Pertunjukan**

No	Kecamatan	Nilai
1	Asem Rowo	0
2	Benowo	0
3	Bubutan	0
4	Bulak	0
5	Dukuh Pakis	0
6	Gayungan	0
7	Genteng	2
8	Gubeng	0
9	Gunung Anyar	0
10	Jambangan	0
11	Karang Pilang	0
12	Kenjeran	0
13	Krembangan	1
14	Lakarsantri	0
15	Mulyorejo	0
16	Pabean Cantikan	0
17	Pakal	0
18	Rungkut	0
19	Sambikerep	0
20	Sawahan	0
21	Semampir	0
22	Simokerto	0
23	Sukolilo	0
24	Sukomanunggal	0
25	Tambak Sari	1
26	Tandes	0

No	Kecamatan	Nilai
27	Tegalsari	0
28	Tenggiling Mejoyo	0
29	Wiyung	0
30	Wonocolo	0
31	Wonokromo	1

Keterangan : Range penilaian yang dipilih adalah 0-2

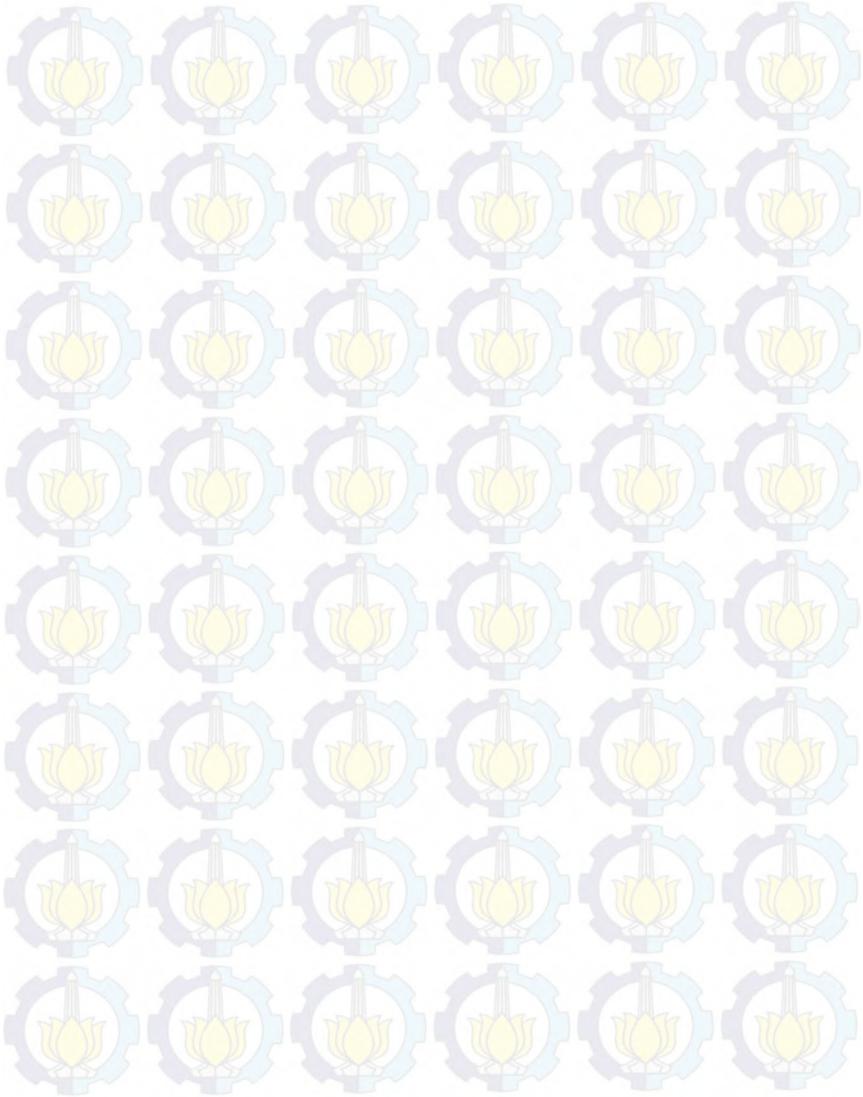
*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan hasil reklasifikasi jumlah pertunjukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kecamatan dengan **kategori rendah**, antara lain Kecamatan Asem Rowo, Benowo, Bubutan, Bulak, Dukuh Pakis, Gayungan, Gubeng, Gunung Anyar, Jambangan, Karang Pilang, Kenjeran, Lakarsantri, Mulyorejo, Pabean Cantikan, Pakal, Rungkut, Sambikerep, Sawahan, Semampir, Simokerto, Sukolilo, Sukomanunggal, Tandes, Tegalsari, Tenggiling Mejoyo, Wiyung, dan Wonocolo.
- Kecamatan dengan **kategori cukup**, antara lain Kecamatan Tambak Sari, Wonokromo dan Krembangan.
- Kecamatan dengan **kategori tinggi**, antara lain Kecamatan Genteng.

Untuk melihat hasil reklasifikasi jumlah pertunjukan secara keruangan, dapat dilihat pada **peta 4.12** .

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

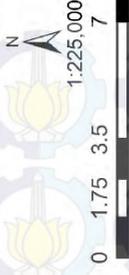




# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Klasifikasi Nilai Artefak  
di Kota Surabaya



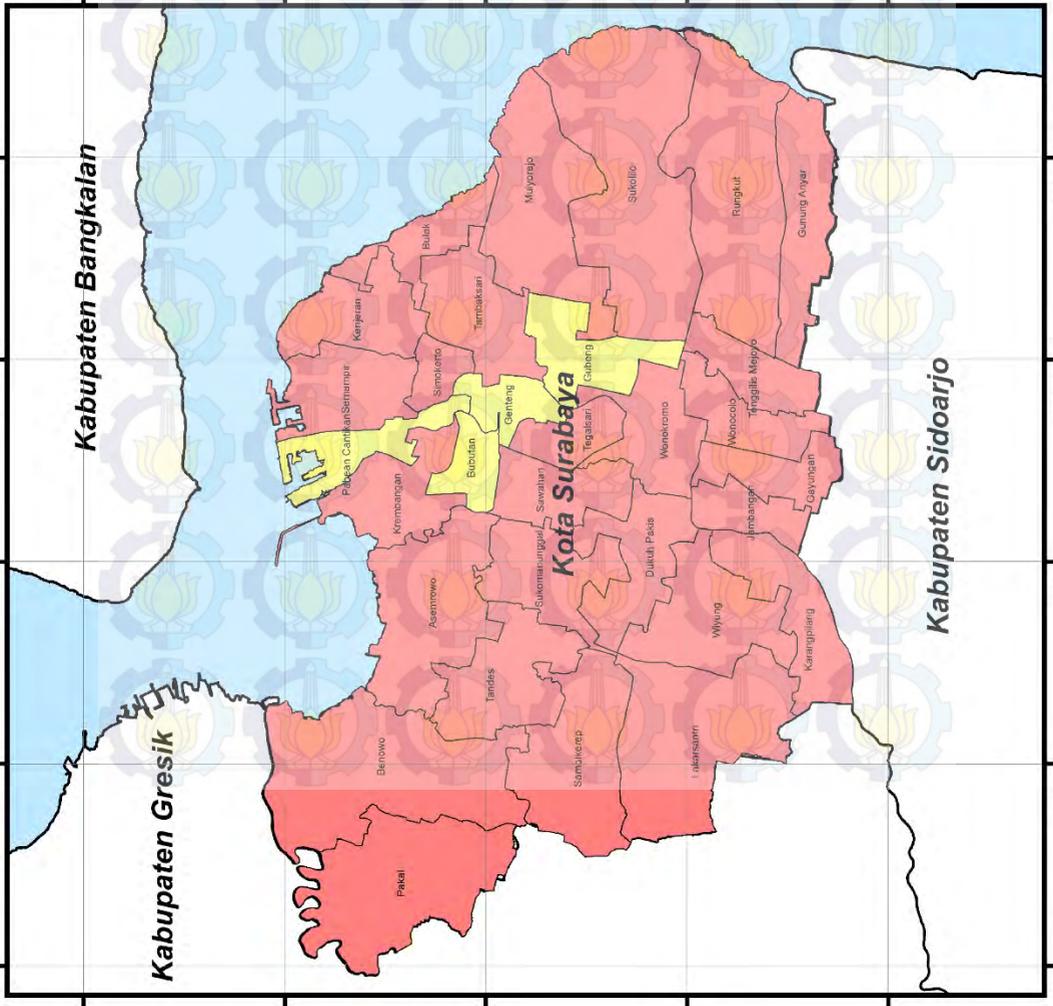
Proyeksi : Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM  
 Datum Horizontal: WGS84-Zone 49S



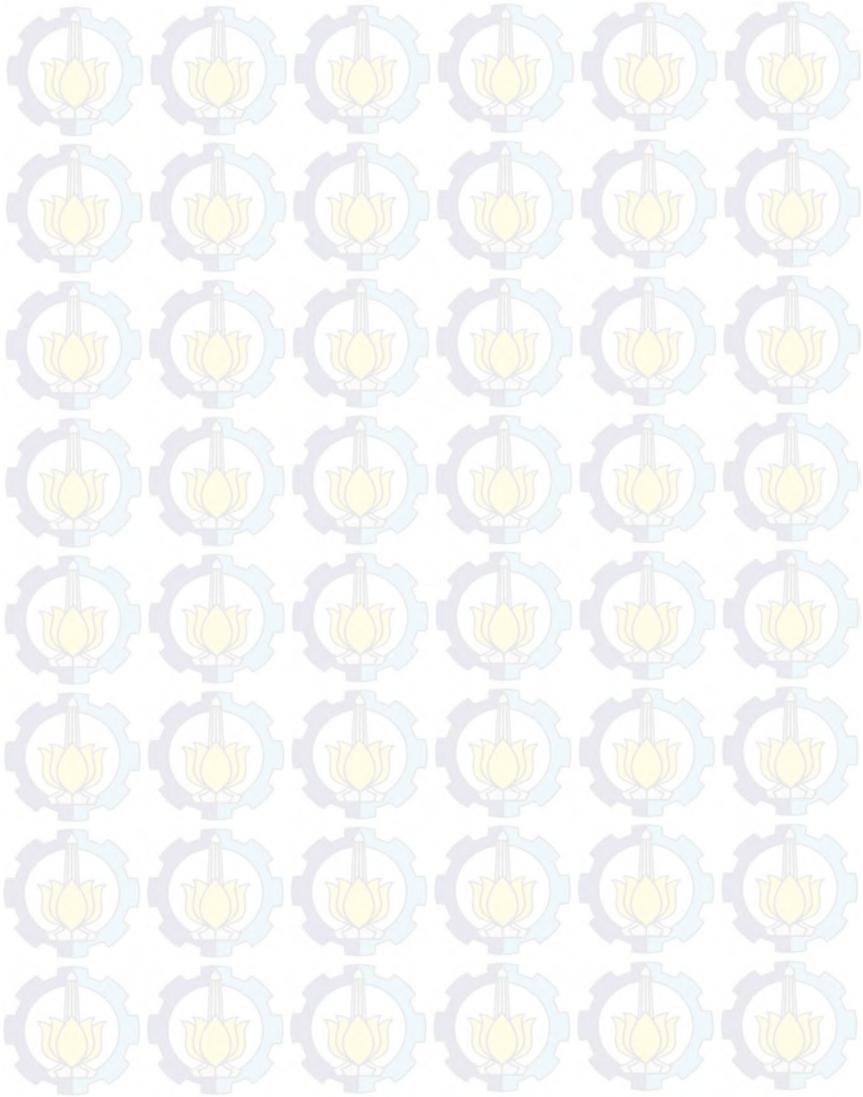
### LEGENDA PETA :

- Batas Kecamatan
- 1 (Tidak Terdapat Artefak)
- 2 (Terdapat Artefak)

Sumber : RITRW Surabaya 2010-2030  
 Hasil Analisis, 2015

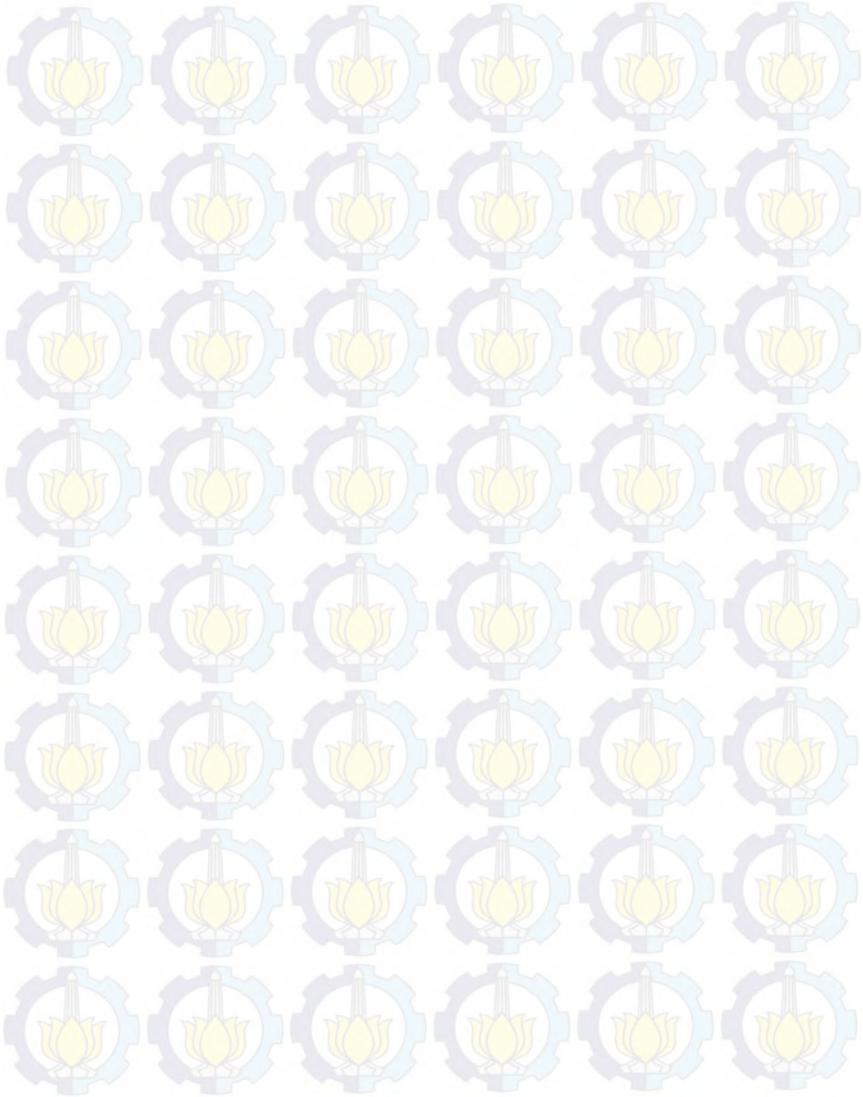


*Halaman ini sengaja dikosongkan*



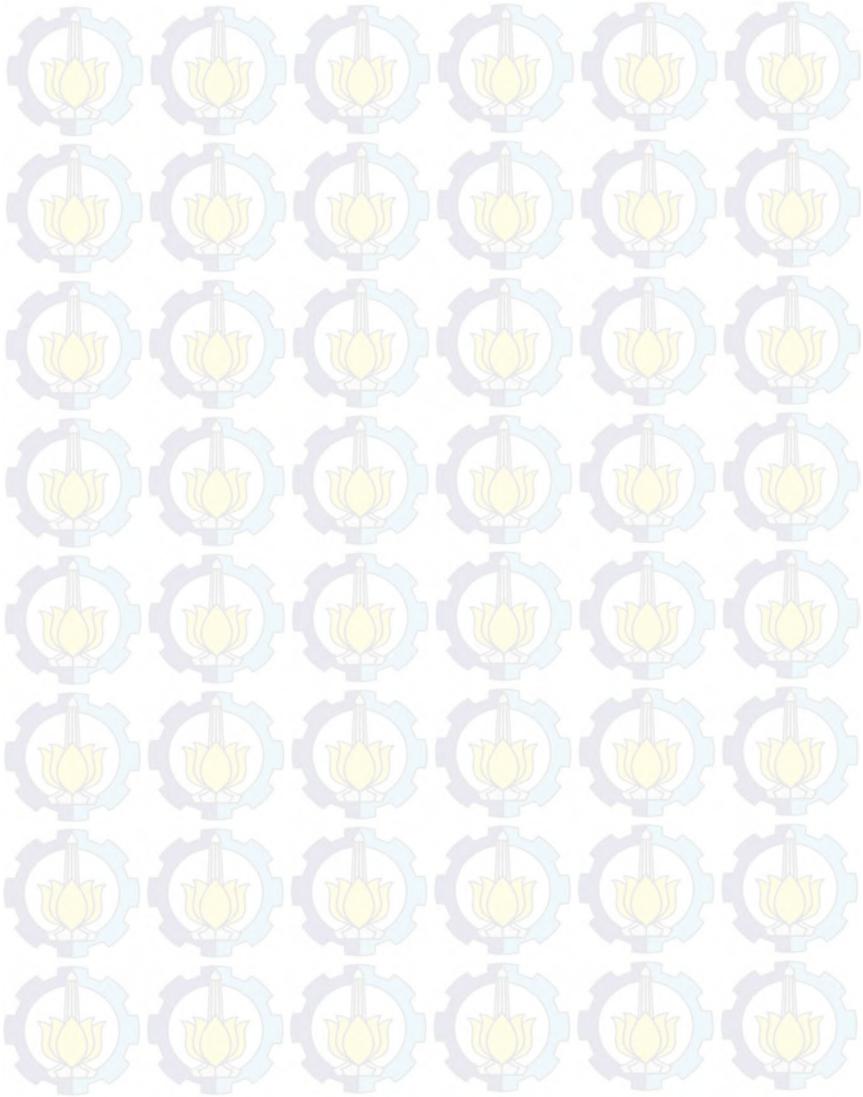


*Halaman ini sengaja dikosongkan*





*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

### Peta Klasifikasi Nilai Tempat Pertunjukan Kesenian Tradisional di Kota Surabaya



1:225,000



Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM  
Datum Horizontal: WGS84-Zone 49S



### LEGENDA PETA :

Batas Kecamatan

Nilai

1 (<1 unit)

2 (1 unit)

3 (>1 unit)

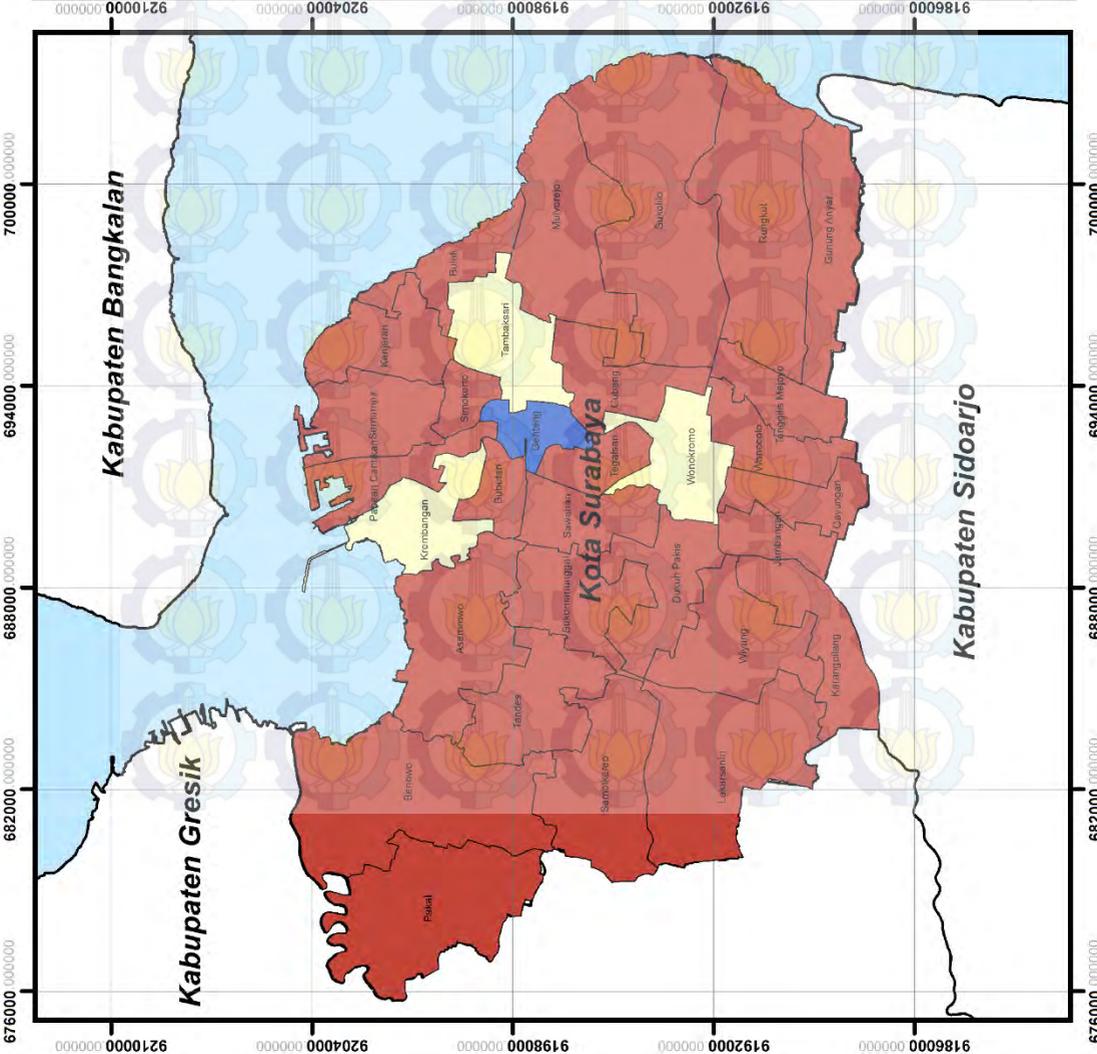
Sumber : RTRW Surabaya 2010-2030  
Survei Pritneri, 2015

Kabupaten Bangkalan

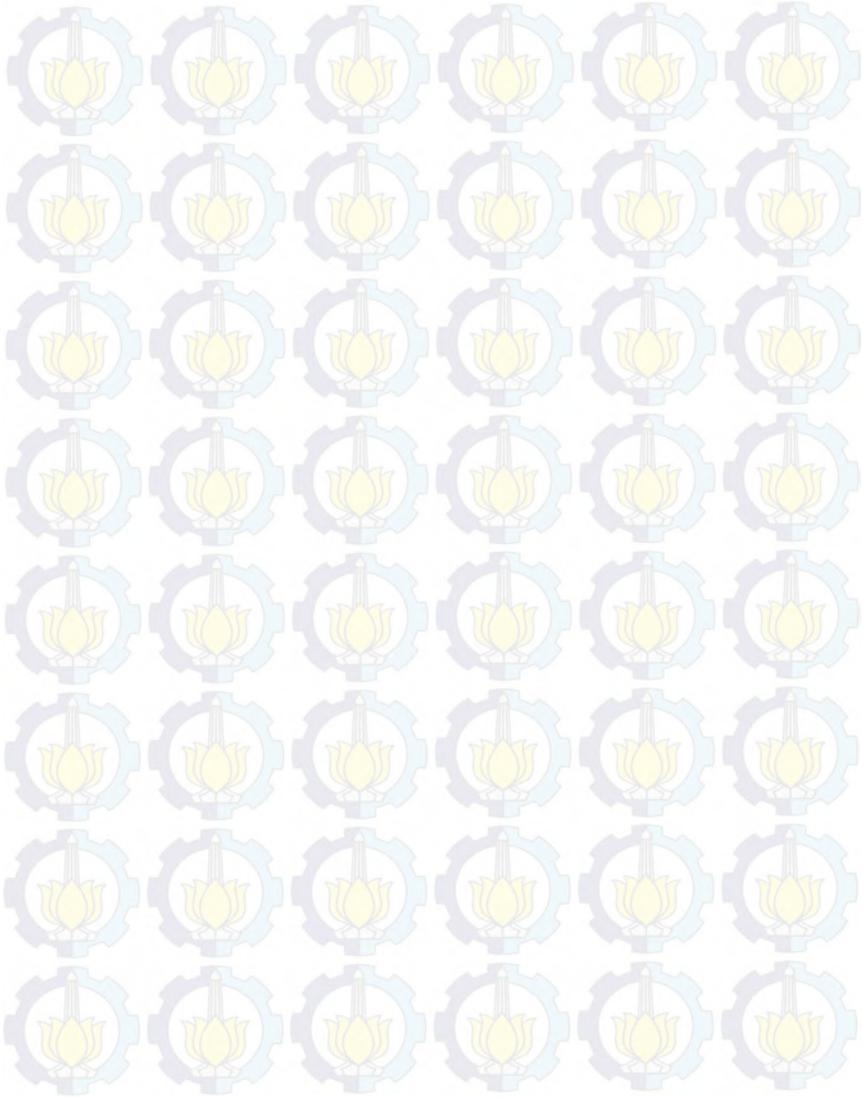
Kabupaten Gresik

Kota Surabaya

Kabupaten Sidoarjo



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

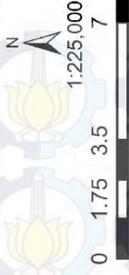




# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Klasifikasi Nilai Komunitas  
Kesentian Tradisional di Kota Surabaya



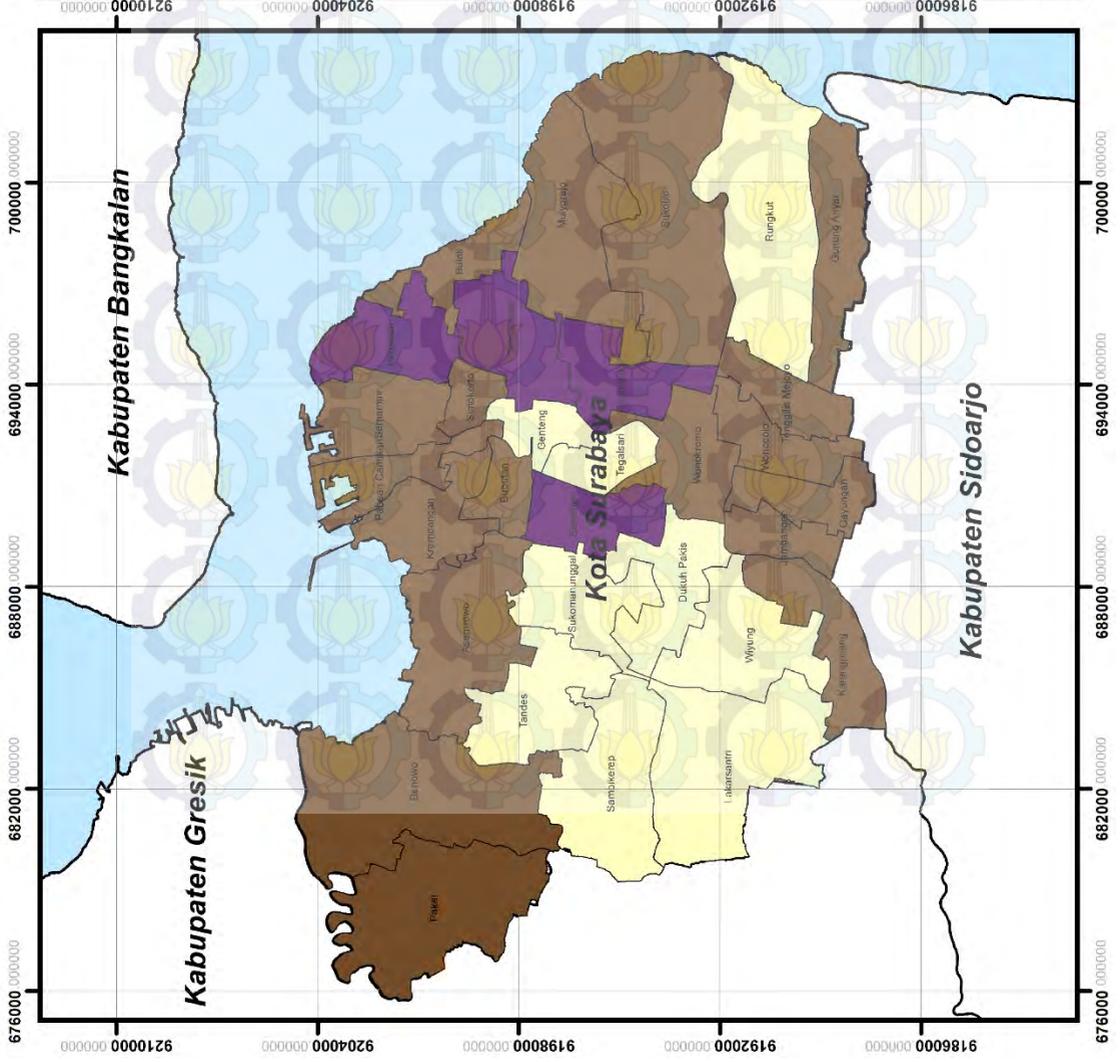
Proyeksi : Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM  
 Datum Horizontal: WGS84-Zone 49S



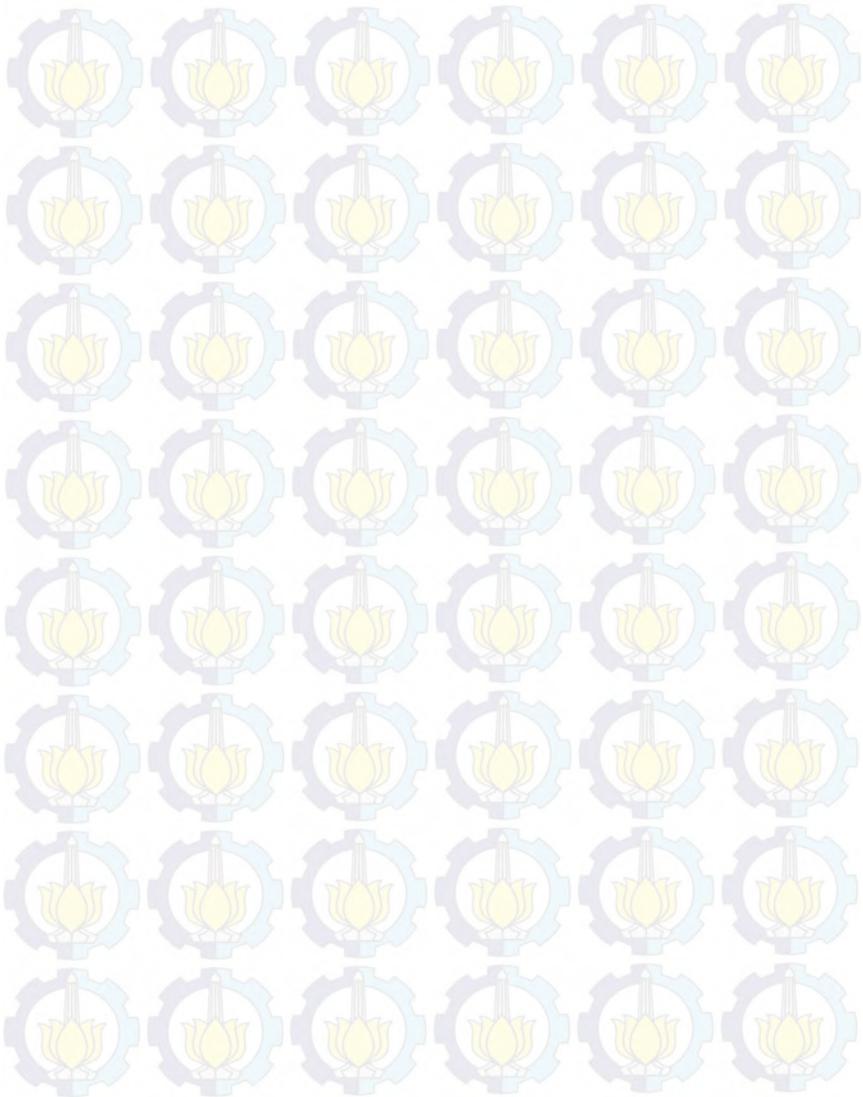
### LEGENDA PETA :

- Nilai**
- Batas Kecamatan
  - 1 (<5 Komunitas)
  - 2 (5-11 Komunitas)
  - 3 (>11 Komunitas)

Sumber : RTRW Surabaya 2010-2030  
 Survei Primer, 2015



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

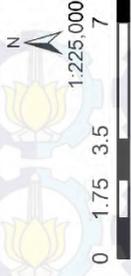




# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Klasifikasi Nilai Pertunjukan  
Kesenian Tradisional di Kota Surabaya



Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM  
Datum Horizontal : WGS84-Zone 49S



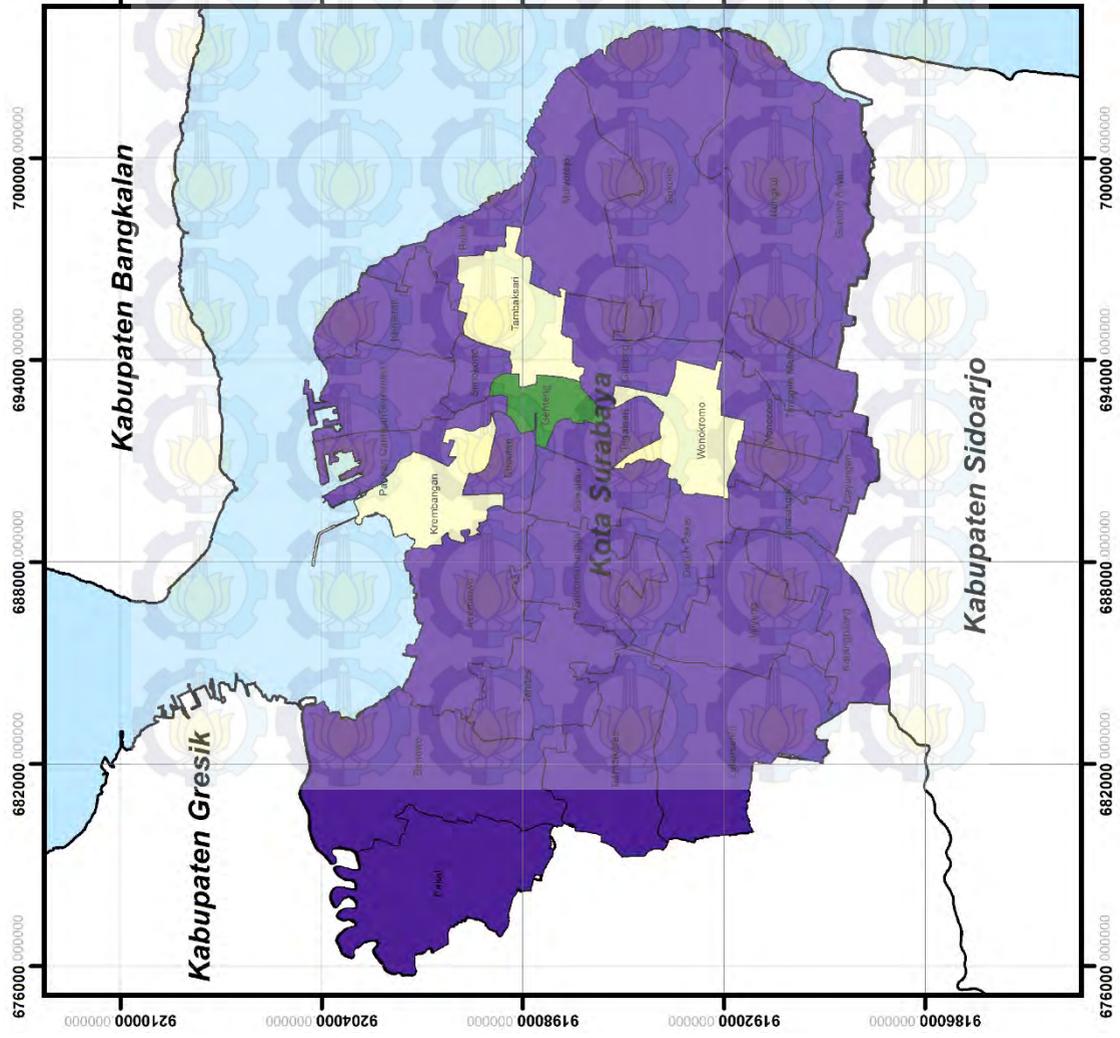
### LEGENDA PETA :

Batas Kecamatan

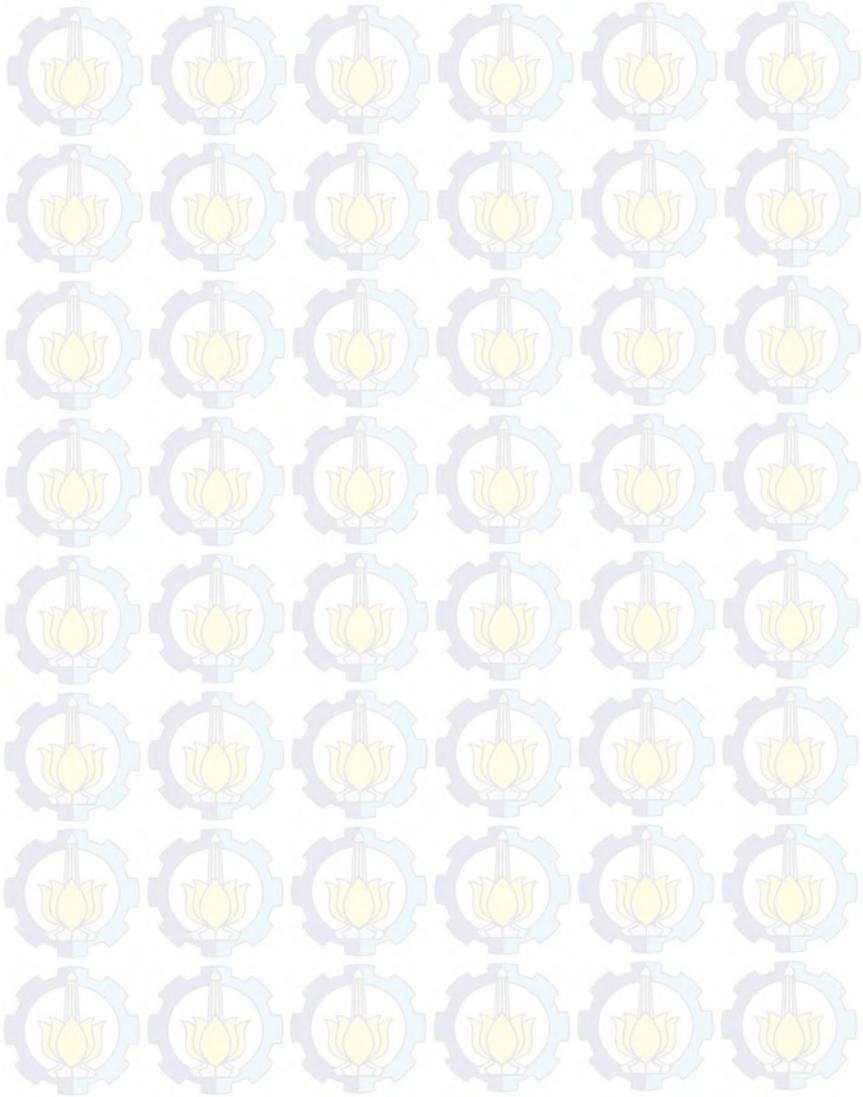
Nilai

- 1 (<4 Pertunjukan per Bulan)
- 2 (4-6 Pertunjukan per Bulan)
- 3 (>6 Pertunjukan per Bulan)

Sumber : RTRW Surabaya 2010-2030  
Survei Primer, 2015



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



➤ **Weighted Overlay**

Tahap ini dilakukan *overlay* atau penggabungan terhadap masing-masing peta tematis aspek penentuan lokasi kampung budaya yang telah didapatkan. Analisa ini menggunakan *software GIS* dengan metode *weighted overlay*. Input data yang dilakukan adalah dengan menyusun peta tematis berdasarkan bobot yang telah didapatkan dari analisis AHP. Untuk lebih jelas, berikut merupakan tabel penjelasan proses *overlay*.

**Tabel 4.28 Proses Analisis Overlay**

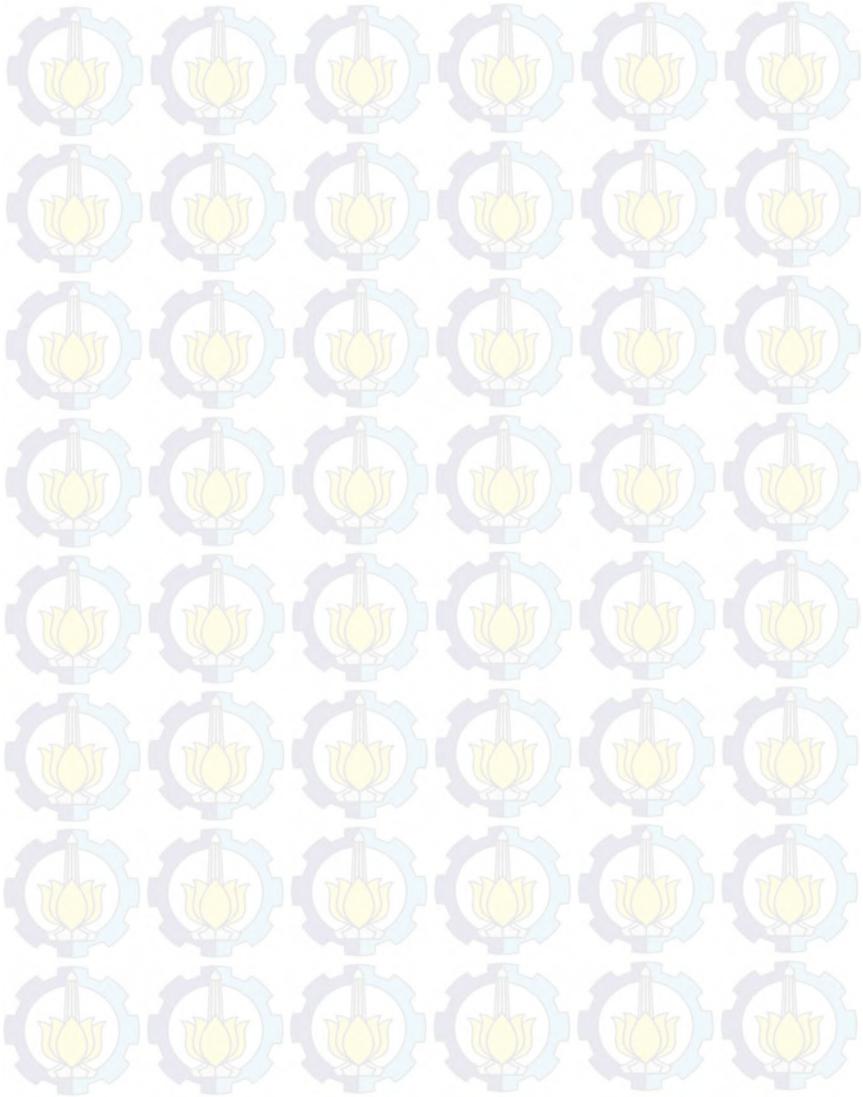
Aspek	Nomor Peta	Bobot	Output
Keberadaan artefak	4.7	0.078	Arahan Lokasi Kampung Budaya
Keberadaan adat istiadat	4.8	0.033	
Keberadaan tempat latihan	4.9	0.239	
Keberadaan tempat pertunjukan	4.10	0.272	
Keberadaan komunitas	4.11	0.239	
Jumlah pertunjukan	4.12	0.140	

Sumber: Hasil analisis, 2015

Dari keenam aspek yang disebutkan diatas, kemudian dilakukan *overlay* dengan menggunakan bobotnya masing-masing. Output yang akan dihasilkan adalah arahan lokasi kampung budaya yang sesuai dengan nilai dan bobot dari masing-masing aspek.

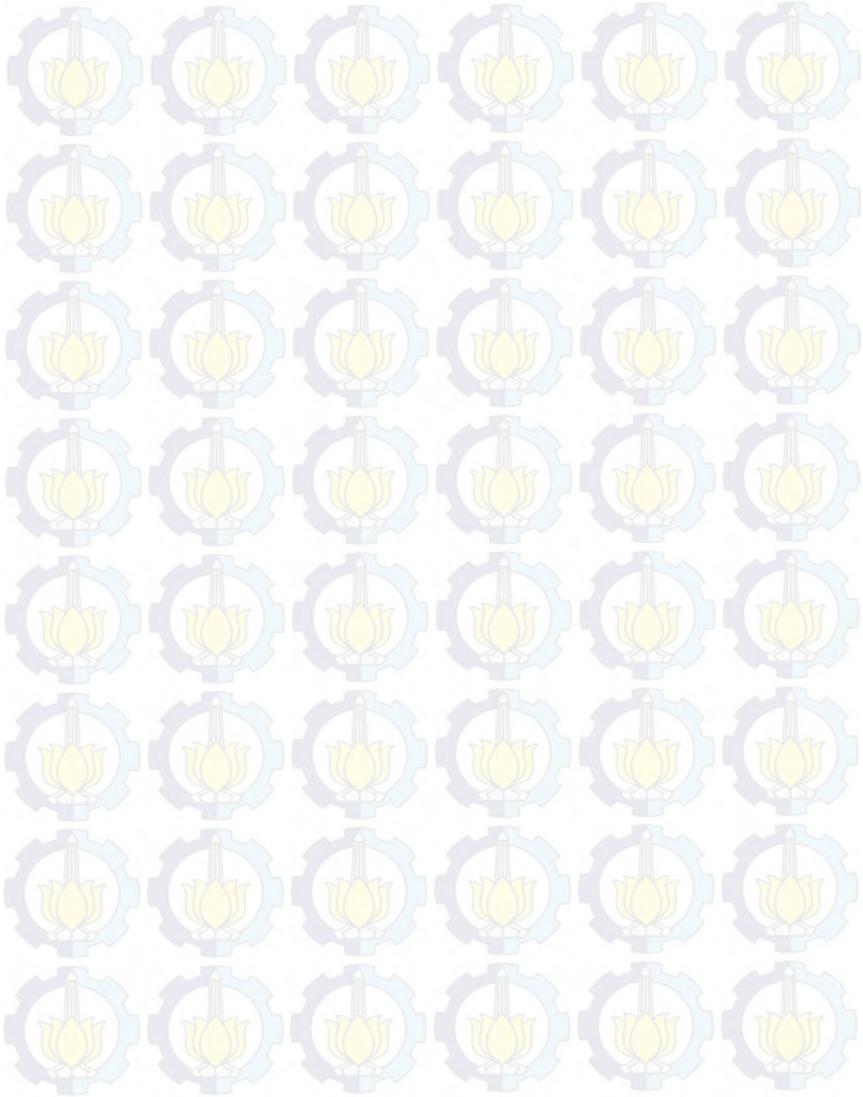
Hasil proses *overlay* yang telah didapatkan dapat dilihat pada peta 4.13 .

*Halaman ini sengaja dikosongkan*





*Halaman ini sengaja dikosongkan*



Berdasarkan hasil *overlay* dari masing-masing aspek, didapatkan arahan lokasi kampung budaya pada Kota Surabaya. Output peta yang didapatkan menggunakan *range* penilaian sebagai berikut:

Nilai 1 : lokasi tidak sesuai dengan aspek sebagai lokasi kampung budaya

Nilai 2 : lokasi sesuai dengan aspek sebagai lokasi kampung budaya

Nilai 3 : lokasi sangat sesuai dengan aspek sebagai lokasi kampung budaya

Berdasarkan penilaian tersebut, terdapat beberapa kecamatan yang memenuhi aspek sebagai lokasi kampung budaya. Beberapa kecamatan tersebut adalah Kecamatan Genteng, Gubeng, Kenjeran, Sawahan dan Tambak Sari. Berdasarkan hasil *overlay*, kelima kecamatan tersebut mendapatkan nilai 2, yang berarti memiliki kesesuaian yang cukup dan layak untuk menjadi kawasan kampung budaya. Berdasarkan gambaran umum, kelima kecamatan ini rata-rata memiliki aktivitas budaya yang tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Output *overlay* tidak menunjukkan adanya nilai 3 pada kecamatan yang berada pada Kota Surabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat lokasi yang sangat sesuai atau memiliki nilai kesesuaian yang tinggi untuk menjadi kawasan kampung budaya. Oleh karena itu arahan lokasi kampung budaya pada Kota Surabaya hanya berfokus pada lima kecamatan yang memiliki nilai 2, yaitu pada kecamatan Genteng, Gubeng, Kenjeran, Sawahan dan Tambak Sari.

### 4.2.3 Perumusan Arahkan Pelestarian Kampung Budaya Di Kota Surabaya

Pada tahap ini akan dirumuskan arahan pelestarian kampung budaya terhadap lokasi yang telah ditentukan pada proses analisis sebelumnya. Lokasi yang didapatkan meliputi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Genteng, Gubeng, Kenjeran, Sawahan dan Tambak Sari.

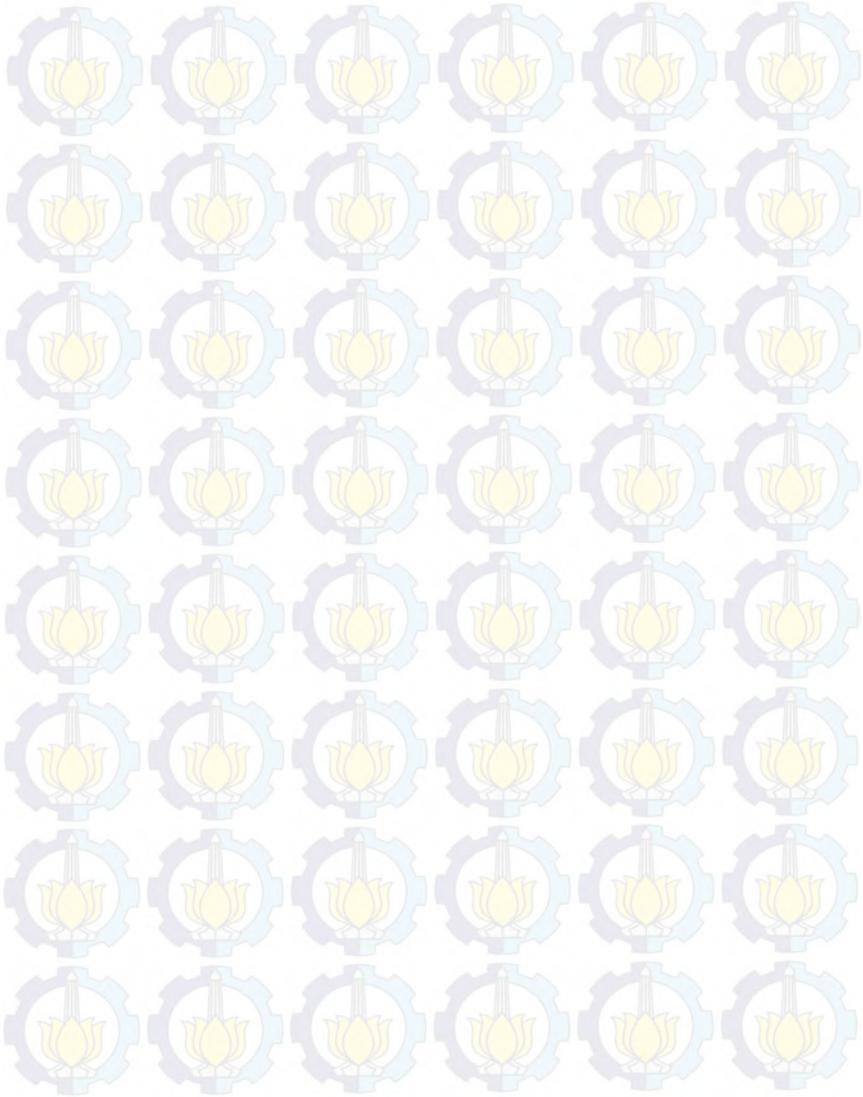
Dalam memudahkan penyusunan arahan, peneliti memutuskan untuk mendelineasi kelima kecamatan tersebut untuk menjadi sebuah kawasan budaya. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan kedekatan lokasi antar kecamatan, dimana kelima kecamatan tersebut berbatasan langsung satu sama lain. Delineasi kecamatan pada kawasan kampung budaya dapat dilihat pada **peta 5.8**

Alat analisis yang digunakan pada tahapan ini adalah analisis triangulasi, dengan membandingkan kondisi lapangan, pendapat para *stakeholder*, serta teori-teori yang terkait. Unit arahan yang disusun akan dipisahkan berdasarkan aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi lokasi kampung budaya yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan tiap-tiap aspek dilakukan dalam rangka memudahkan penyusunan arahan agar lebih spesifik ke masing-masing permasalahan. Untuk itu digunakan unit pengamatan yang lebih spesifik, yaitu pada unit kampung/kelurahan.

Kelurahan yang diamati adalah yang memiliki kegiatan kesenian yang termasuk dalam aspek pembentukan lokasi kampung budaya. Terdapat 15 kelurahan yang tersebar dalam 5 Kecamatan tersebut. Untuk lebih jelasnya, delineasi kelurahan pada kawasan kampung budaya dapat dilihat pada **peta 5.9**



*Halaman ini sengaja dikosongkan*





# Perencanaan Wilayah Dan Kota

## ARAHAN PELESTARIAN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA

Peta Arahlan Lokasi Kampung Budaya  
di Kota Surabaya



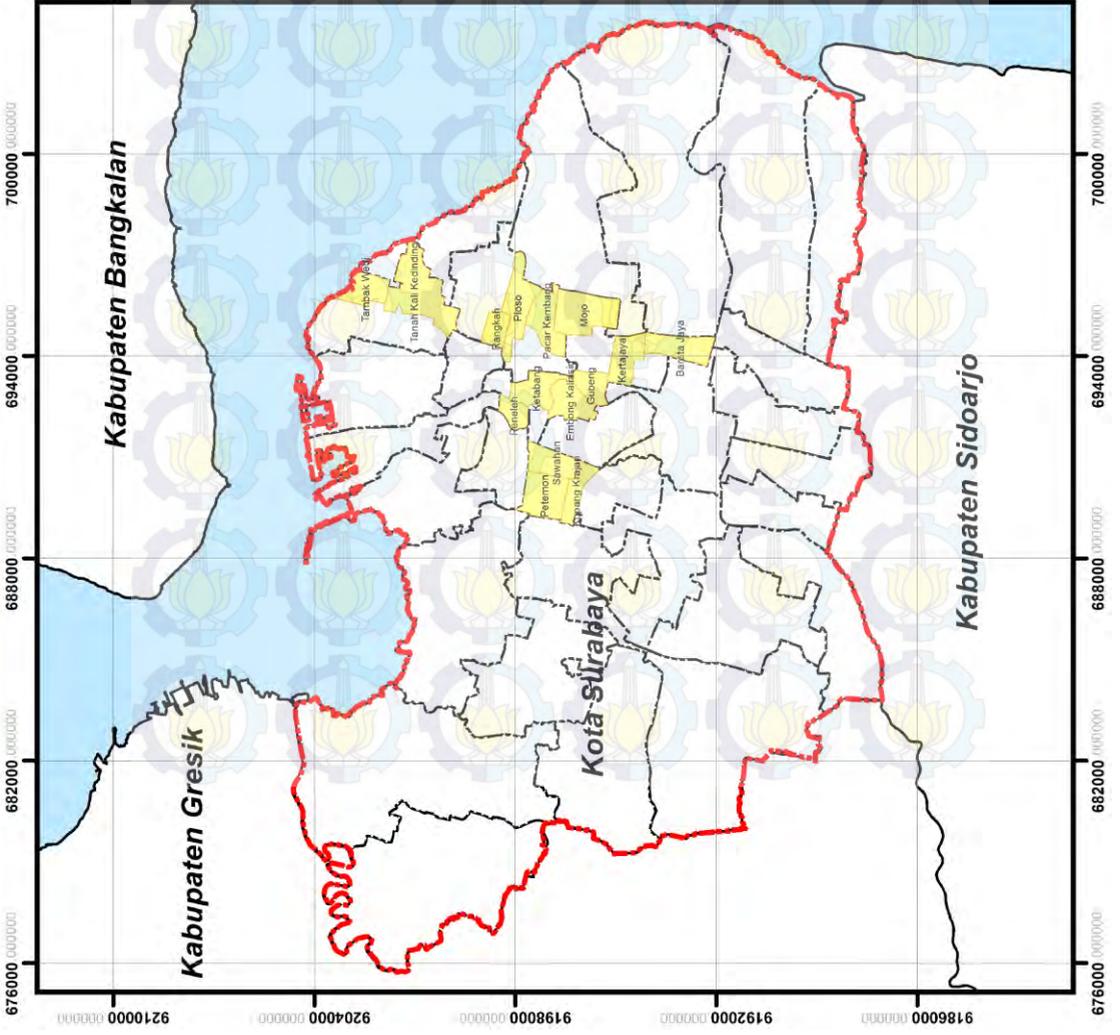
Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM  
Datum Horizontal : WGS84-Zone 49S



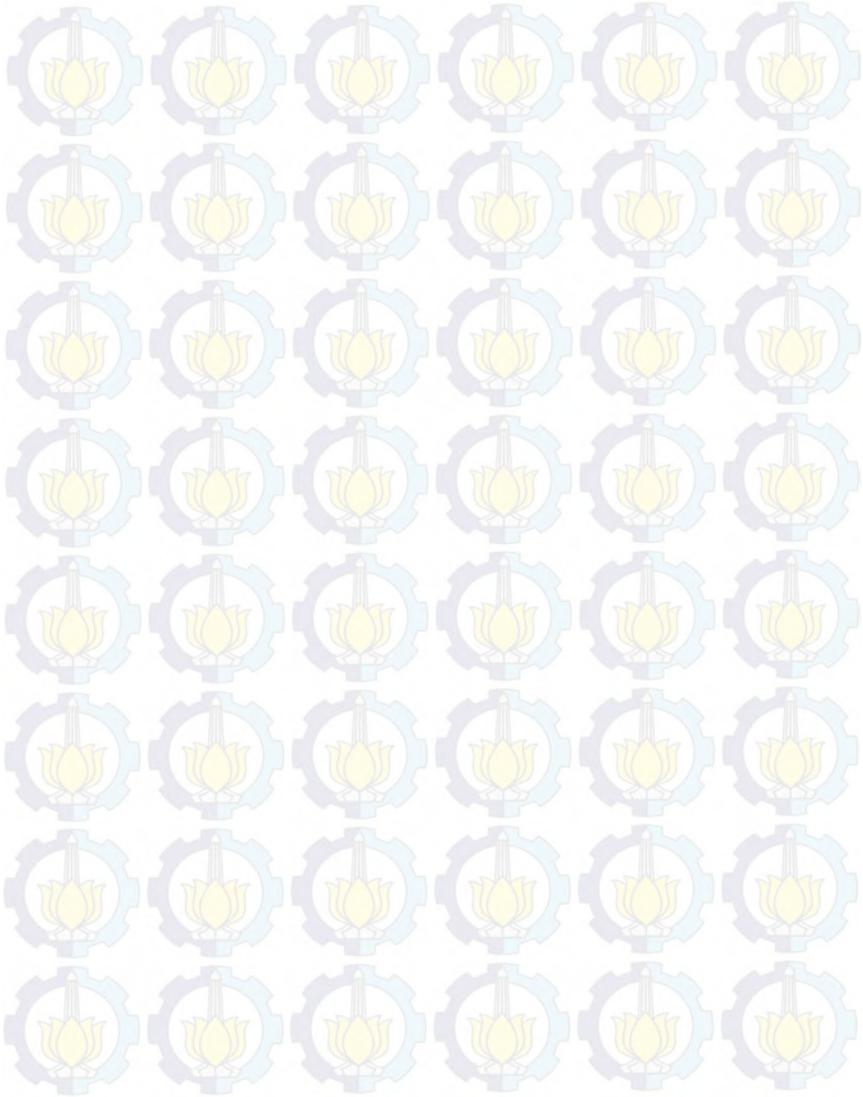
### LEGENDA PETA :

-  Kampung Budaya
-  Batas Kota
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan

Sumber : RTRW Surabaya 2010-2030  
Survei Primer, 2015



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



#### **4.2.3.1 Gambaran Umum Kawasan**

Pada kawasan kampung budaya yang telah didapatkan, tidak semua aspek memiliki nilai yang baik. Untuk melakukan pelestarian, dibutuhkan arahan yang membantu dalam upaya mempertahankan aktivitas maupun nilai budaya yang terdapat pada kawasan tersebut. Untuk dapat mengetahui arahan yang sesuai, maka perlu diketahui gambaran umum wilayah yang didasari atas aspek-aspek penentuan lokasi kampung budaya.

Dalam aspek keberadaan adat istiadat, kawasan ini tidak memiliki tradisi atau upacara adat yang masih dipertahankan. Sebenarnya, seluruh wilayah Kota Surabaya tidak teridentifikasi keberadaan tradisi atau upacara adat yang masih dilestarikan. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dari kawasan kampung budaya yang telah didapatkan, karena tidak memiliki salah satu unsur pembentuk budaya.

Dalam aspek keberadaan artefak, wilayah ini memiliki 2 lokasi yang memiliki museum sebagai pusat keberadaan artefak. Surabaya memiliki 4 lokasi museum yang tersebar pada beberapa kecamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan kampung budaya telah memiliki nilai keberadaan artefak yang tinggi, dengan menyumbang 2 museum dari total 4 museum yang ada di Kota Surabaya. Museum tersebut terletak pada Kecamatan Genteng (Kelurahan Peneleh) dan Kecamatan Gubeng (Kelurahan Gubeng).

Dalam aspek keberadaan tempat latihan dan komunitas, wilayah ini telah memiliki cukup banyak sanggar kesenian tradisional. Pada kawasan kampung budaya, keberadaan tempat latihan selalu diikuti dengan komunitas yang ada di dalamnya, sehingga jumlah tempat latihan dan komunitas yang terdapat pada kawasan ini berjumlah sama. Jumlah sanggar kesenian tradisional pada kawasan ini mencapai 68 unit. Jika dilihat jumlah total sanggar kesenian tradisional di Surabaya yang berjumlah 157 unit, maka kawasan ini tergolong kawasan yang memiliki jumlah sanggar kesenian tradisional yang banyak.

Keberadaan tempat latihan tersebut tersebar pada lima kecamatan, yaitu Kecamatan Genteng, Gubeng, Kenjeran dan Tambaksari. Untuk lebih spesifik, terdapat 3 unit pada Kelurahan Peneleh, 2 unit pada Kelurahan Ketabang, 9 unit pada Kelurahan Gubeng, 5 unit pada Kelurahan Kertajaya, 3 unit pada Kelurahan Mojo, 2 unit pada Kelurahan Baratajaya, 8 unit pada Kelurahan tambak Wedi, 4 unit pada Kelurahan Tanah Kali Kedinding, 2 unit pada Kelurahan Kupang Krajan, 6 unit pada Kelurahan Petemon, 6 unit pada Kelurahan Sawahan, 6 unit pada Kelurahan Rangkah, 9 unit pada Kelurahan Ploso dan 3 unit pada Kelurahan Pacar Kembang.

Untuk aspek keberadaan tempat pertunjukan, kawasan kampung budaya memiliki 5 unit tempat pertunjukan. Kelima tempat pertunjukan tersebut terdiri atas 3 gedung dan 2 taman. Tempat pertunjukan tersebut diantaranya adalah Kompleks Gedung Cak Durasim pada Kelurahan Peneleh, Kompleks Gedung Balai Pemuda pada Kelurahan Embong Kalianin, Gedung Taman hiburan Rakyat pada Kelurahan Ketabang, Taman Mundu pada Kelurahan Rangkah, serta Taman prestasi pada Kelurahan Ketabang. Secara keseluruhan, Surabaya memiliki 7 tempat pertunjukan. Dapat diartikan bahwa kawasan ini memiliki jumlah tempat pertunjukan yang banyak jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan di Kota Surabaya.

Untuk aspek jumlah pertunjukan, kawasan ini juga tergolong kawasan yang menggelar pertunjukan dengan jumlah yang banyak setiap bulannya. Hal ini dikarenakan jumlah tempat pertunjukan pada kawasan ini juga terhitung banyak. Kawasan kampung budaya menggelar pertunjukan sebanyak rata-rata 11 kali setiap bulannya. Sedangkan dalam skala satu kota Surabaya, rata-rata menggelar 19 pertunjukan setiap bulannya. Jika dibandingkan dengan jumlah pertunjukan di Surabaya, jumlah pertunjukan pada kawasan ini tergolong banyak.

Rangkuman informasi gambaran umum diatas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.29 Persebaran Aspek Pembentuk Kawasan Kampung Budaya**

Aspek	Kecamatan	Kelurahan (Jumlah Unit)
Adat Istiadat	-	-
Artefak	Genteng	Peneleh (1)
	Gubeng	Gubeng (1)
Tempat Latihan	Genteng	Peneleh (3)
		Ketabang (2)
	Gubeng	Gubeng (9)
		Kertajaya (5)
		Mojo (3)
		Baratajaya (2)
		Tambak Wedi (8)
		Tanah Kali Kedinding (4)
	Sawah	Kupang Krajan (2)
		Petemon (6)
		Sawah (6)
	TambakSari	Rangkah (6)
Ploso (9)		
Pacar Kembang (3)		
Tempat Pertunjukan	Tambaksari	Rangkah (1)
	Genteng	Ketabang (2)
		Peneleh (1)
		Embong Kaliasin (1)

Sumber: Hasil analisis, 2015

#### 4.2.3.2 Analisis Triangulasi

Stelah didapatkan data mengenai gambaran umum pada kawasan kampung budaya, dilakukan analisis triangulasi untuk mendapatkan arahan yang sesuai. Berikut merupakan Ttabel proses analisis triangulasi.

Tabel 4.30 Proses Analisis Triangulasi

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat <i>Stakeholder</i>	Teori	Kesimpulan Arah
1	Keberadaan artefak	Terdapat 2 unit museum yang terletak pada Kelurahan Gubeng dan Peneleh.	Beberapa stakeholder berpendapat bahwa dibutuhkan penambahan jumlah museum untuk kecamatan yang belum memiliki museum. Hal ini dibutuhkan dalam memperkuat nilai kebudayaan pada kawasan tersebut.	Sutaarga (1995) Museum adalah tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya. Bastomi (1990) Pelestarian kesenian daerah (tradisional) dapat dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi	Museum memiliki peran dalam melestarikan benda-benda peninggalan sejarah atau artefak, sehingga perlu diarahkan untuk mempertahankan keberadaan museum. Museum juga dapat dijadikan sebagai media pelestarian kesenian tradisional dengan perannya sebagai <i>culture knowledge</i> , sehingga arahan yang disusun adalah untuk memperkuat peran museum sebagai

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat <i>Stakeholder</i>	Teori	Kesimpulan Arah
				kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kesenian daerah (tradisional) itu sendiri.	sumber informasi bagi masyarakat dalam mengakses informasi mengenai kesenian tradisional.
2	Keberadaan adat istiadat	Tidak terdapat nilai tradisi atau upacara adat yang masih dilestarikan	Beberapa stakeholder berpendapat bahwa nilai adat yang sudah luntur harus dilestarikan. Namun para stakeholder tidak menjelaskan secara spesifik cara pelestarian nilai-nilai tradisi atau adat.	Pitana (2003) Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya	Tidak diperlukan arahan terhadap aspek ini. Hal ini dikarenakan oleh wujud adat di Kota Surabaya yang tidak lagi ada, sehingga secara teori tidak dapat dilakukan upaya pelestarian.

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat <i>Stakeholder</i>	Teori	Kesimpulan Arah
				semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan	
3	Keberadaan tempat latihan	Terdapat 68 sanggar seni tradisional yang tersebar di seluruh kecamatan pada kawasan kampung budaya. Diantaranya terletak pada Kelurahan Peneleh, Ketabang, Gubeng Kertajaya, Mojo, Baratajaya, Tambak Wedi, Tanah Kali	Sudah terdapat banyak sanggar ataupun tempat latihan seni tradisional pada kawasan kampung budaya. Perlu dilakukan pemerataan jumlah tempat latihan pada seluruh kecamatan yang termasuk dalam kawasan kampung budaya.	Bastomi (1990): Pelestarian kesenian daerah dapat dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman <i>cultural</i> . Hal ini berarti upaya pelestarian dilakukan dengan memberikan peluang bagi masyarakat untuk	Melakukan pemerataan persebaran tempat latihan kesenian tradisional sebagai upaya dalam memperlebar akses bagi masyarakat dalam mempelajari kesenian tradisional.

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat <i>Stakeholder</i>	Teori	Kesimpulan Arah
		Kedinding, Kupang Krajan, Petemon, Sawahan, Rangkah, Ploso, dan Pacar Kembang. Dari seluruh Kelurahan tersebut, Kecamatan genteng merupakan kawasan yang memiliki jumlah tempat pertunjukan aling sedikit.		mempraktekkan kesenian tradisional, yang dapat diakomodasi oleh keberadaan sanggar kesenian tradisional.	
4	Keberadaan tempat pertunjukan	Terdapat 5 unit tempat pertunjukan yang terletak pada Kecamatan Genteng dan Tambak Sari. Diantaranya adalah Kelurahan Peneleh, Embong Kaliasin,	Dibutuhkan penambahan tempat pertunjukan pada kecamatan-kecamatan yang belum memiliki tempat pertunjukan, agar kegiatan seni tidak terpusat pada satu kecamatan saja. Selain	Filmer (2006) tempat-tempat pertunjukan sudah menjadi tempat yang umum bagi banyak peradaban. Di mana pun manusia mengembangkan teater sebagai produk	Keberadaan tempat pertunjukan memberikan peran positif dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, sehingga arahan yang diberikan adalah untuk melakukan manajemen

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat <i>Stakeholder</i>	Teori	Kesimpulan Arahan
		Ketabang, dan Ketabang.	penambahan, dibutuhkan pula perawatan dan pengelolaan terhadap tempat pertunjukan yang sudah ada untuk memperkuat peran dan fungsi dari tempat pertunjukan tersebut.	budayanya dalam mengekspresikan diri, mereka juga akan membangun tempat sebagai rumah untuk kegiatan itu, atau paling tidak meluangkan ruang alami untuk tujuan tersebut.	pengelolaan terhadap tempat pertunjukan yang sudah ada untuk memperkuat peran dan fungsi dari tempat pertunjukan. Selain itu dibutuhkan pemerataan agar kegiatan pertunjukan tidak membebani di salah satu kecamatan saja.
5	Keberadaan komunitas	Terdapat 68 sanggar seni tradisional tersebar di seluruh kecamatan pada kawasan kampung budaya. Diantaranya terletak pada Kelurahan Peneleh, Ketabang, Gubeng	Sudah terdapat banyak sanggar ataupun komunitas seni tradisional pada kawasan kampung budaya. Hal yang perlu ditambahkan adalah memperkuat aktivitas	Nagiyalya (2013): Upaya pelestarian kesenian tradisional tidak bisa bersifat top down, tapi harus bottom up, melibatkan masyarakat secara aktif. Salah satu strateginya adalah	Keberadaan komunitas merupakan salah satu peran yang dimiliki oleh masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, sehingga arahan yang dirumuskan adalah dengan melakukan

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat <i>Stakeholder</i>	Teori	Kesimpulan Arah
		Kertajaya, Mojo, Baratajaya, Tambak Wedi, Tanah Kali Kedinding, Kupang Krajan, Petemon, Sawahan, Rangkah, Ploso, dan Pacar Kembang.	seni dari komunitas-komunitas tersebut.	melibatkan kantong – kantong komunitas aktif yang tersebar di berbagai masyarakat. Dalam hal ini kantong komunitas pemuda menjadi sangat strategis	manajemen sehingga aktivitas dari komunitas tersebut dapat memberikan efek yang signifikan dalam pelestarian kesenian tradisional.
6	Jumlah Pertunjukan	Terdapat 11 pertunjukan dalam setiap bulan yang terletak pada Kecamatan Genteng dan Tambak Sari. Kecamatan Genteng memiliki 7 pertunjukan tiap bulan, sedangkan Kecamatan Tambak Sari memiliki 4	Secara jumlah, pertunjukan kesenian pada kawan kampung budaya belum cukup rutin untuk dijalankan,. Yang perlu ditambahkan adalah pertunjukan pada tempat-tempat baru yang belum terdapat tempat pertunjukan.	Kuswarsantyo (1997) Upaya preservasi dan peningkatan komoditi kesenian tradisional dapat dilakukan dengan menjaga rutinitas penyelenggaraan aktivitas seni. Pagelaran kesenian yang terdapat di berbagai sudut kota dapat dipandang	Dalam arahan pada aspek tempat pertunjukan, diberikan arahan mengenai pemerataan tempat pertunjukan, sehingga persebaran pagelaran pertunjukan akan ikut merata mengikuti lokasi pertunjukan. Yang perlu diarahkan pada aspek ini adalah untuk menjaga

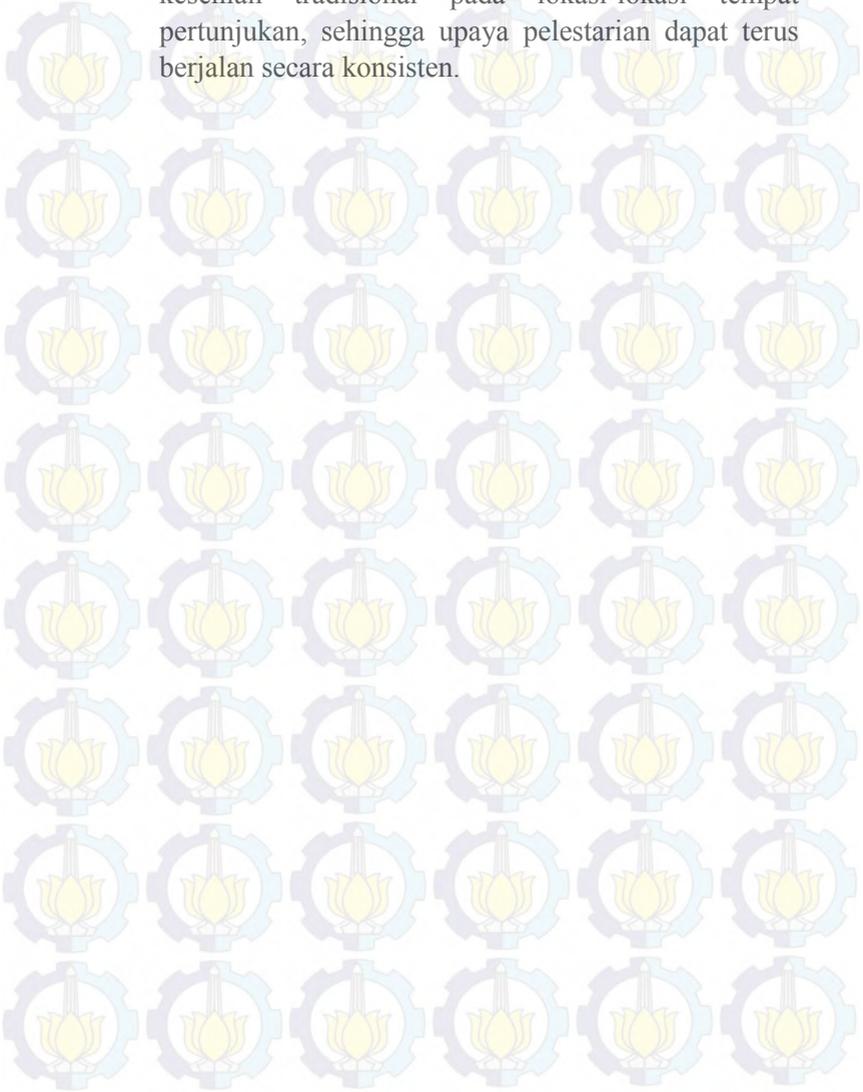
No	Aspek	Kondisi Eksisting	Pendapat Stakeholder	Teori	Kesimpulan Arah
		pertunjukan tiap bulan.		sebagai komoditi, dan memberikan pengaruh dalam menjaga kesenian atau kegiatan budaya.	rutinitas dari pagelaran kesenian tersebut, sehingga upaya pelestarian dapat terus berjalan secara konsisten.

*Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan analisis triangulasi yang dilakukan, didapatkan beberapa arahan yang mendukung upaya pelestarian kesenian tradisional pada kawasan kampung budaya. Arahan tersebut nantinya dapat diimplementasikan kepada wilayah kampung budaya yang sudah terdelineasi menjadi kawasan kampung. Berikut merupakan arahan yang didapatkan:

- Peningkatan peran museum yang terletak pada Kelurahan Gubeng dan Peneleh, sebagai sumber informasi bagi masyarakat dalam mengakses informasi mengenai kesenian tradisional.
- Melakukan peningkatan manajemen pengelolaan terhadap tempat latihan yang sudah ada, sehingga dapat membantu pelestarian kesenian tradisional.
- Melakukan pemerataan persebaran tempat latihan kesenian tradisional sebagai upaya dalam memperlebar akses bagi masyarakat dalam mempelajari kesenian tradisional, terutama pada Kecamatan Genteng.
- Melakukan peningkatan manajemen pengelolaan terhadap tempat pertunjukan pada Kelurahan Rangkah, Ketabang, Peneleh dan Embong Kaliasin untuk memperkuat peran dan fungsi dari tempat pertunjukan.
- Melakukan pemerataan persebaran lokasi tempat pertunjukan, agar kegiatan pertunjukan tidak membebani di salah satu kecamatan saja. Jika dibutuhkan penambahan lokasi tempat pertunjukan, diarahkan kepada Kecamatan Tambaksari.
- Melakukan pemberdayaan pada komunitas seni, sehingga aktivitas dari komunitas tersebut dapat memberikan efek yang signifikan dalam pelestarian kesenian tradisional.

- Menjaga dan meningkatkan rutinitas dari pagelaran kesenian tradisional pada lokasi-lokasi tempat pertunjukan, sehingga upaya pelestarian dapat terus berjalan secara konsisten.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan yang berisi mengenai arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya. Berikut merupakan beberapa poin kesimpulan yang telah didapatkan:

1. Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya di kota Surabaya. Beberapa aspek tersebut adalah keberadaan artefak, keberadaan adat istiadat, keberadaan tempat latihan kesenian tradisional, keberadaan tempat pertunjukan kesenian tradisional, keberadaan komunitas kesenian tradisional, dan jumlah pertunjukan kesenian tradisional.
2. Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan, maka arahan kawasan kampung budaya di Kota Surabaya adalah kepada Kecamatan Genteng, Gubeng, Kenjeran, Sawahan, dan Tambak Sari, dengan lokasi pada Kelurahan Tambak Wedi, Tanah Kali Kedinding, Rangkah, Ploso, Pacar Kembang, Mojo, Peneleh, Ketabang, Embong Kaliasin, Gubeng, Kertajaya, Baratajaya, Petemon, Sawahan dan Kupang Krajan.
3. Arahan yang dirumuskan untuk mengupayakan kelestarian tradisional adalah sebagai berikut.
  - a. Peningkatan peran museum yang terletak pada Kelurahan Gubeng dan Peneleh, sebagai sumber informasi bagi masyarakat dalam mengakses informasi mengenai kesenian tradisional.
  - b. Melakukan peningkatan manajemen pengelolaan terhadap tempat latihan yang sudah ada, sehingga dapat membantu pelestarian kesenian tradisional.
  - c. Melakukan pemerataan persebaran tempat latihan kesenian tradisional sebagai upaya dalam

memperlebar akses bagi masyarakat dalam mempelajari kesenian tradisional, terutama pada Kecamatan Genteng.

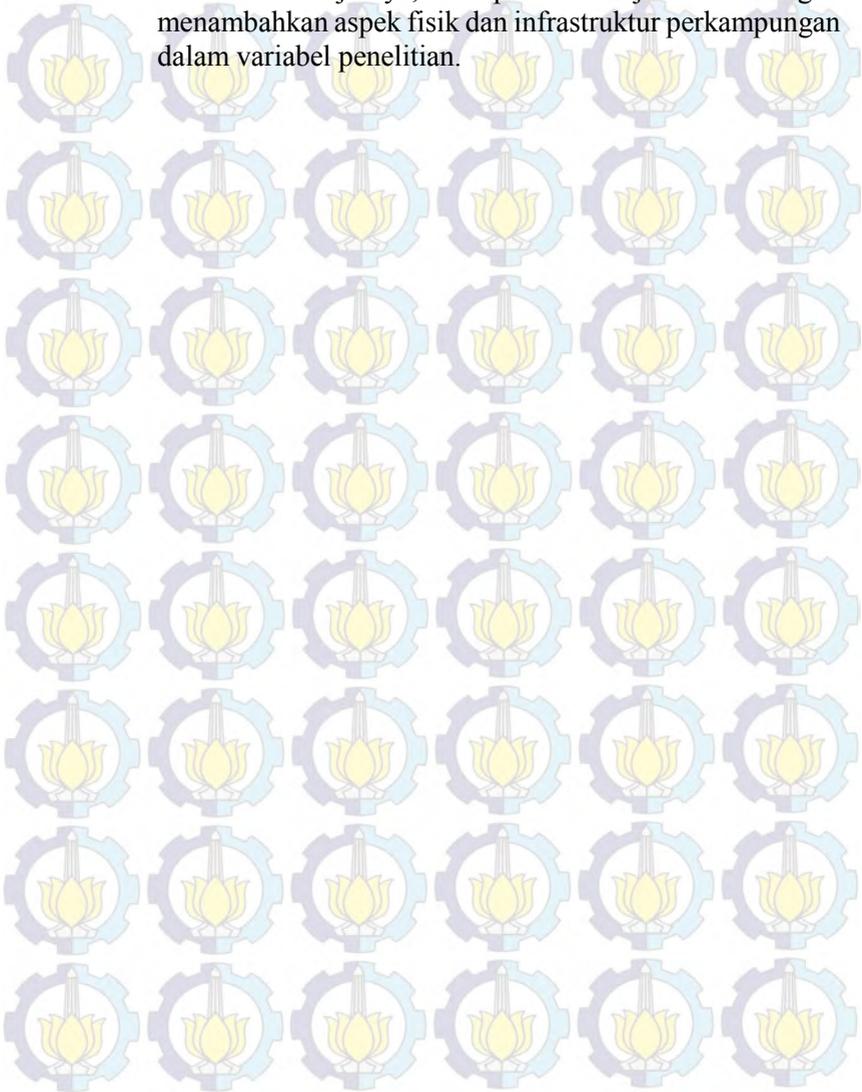
- d. Melakukan peningkatan manajemen pengelolaan terhadap tempat pertunjukan pada Kelurahan Rangkah, Ketabang, Peneleh dan Embong Kaliasin untuk memperkuat peran dan fungsi dari tempat pertunjukan.
- e. Melakukan pemerataan persebaran lokasi tempat pertunjukan, agar kegiatan pertunjukan tidak membebani di salah satu kecamatan saja. Jika dibutuhkan penambahan lokasi tempat pertunjukan, diarahkan kepada Kecamatan Tambaksari.
- f. Melakukan pemberdayaan pada komunitas seni, sehingga aktivitas dari komunitas tersebut dapat memberikan efek yang signifikan dalam pelestarian kesenian tradisional.
- g. Menjaga dan meningkatkan rutinitas dari pagelaran kesenian tradisional pada lokasi-lokasi tempat pertunjukan, sehingga upaya pelestarian dapat terus berjalan secara konsisten.

## **5.2. Rekomendasi**

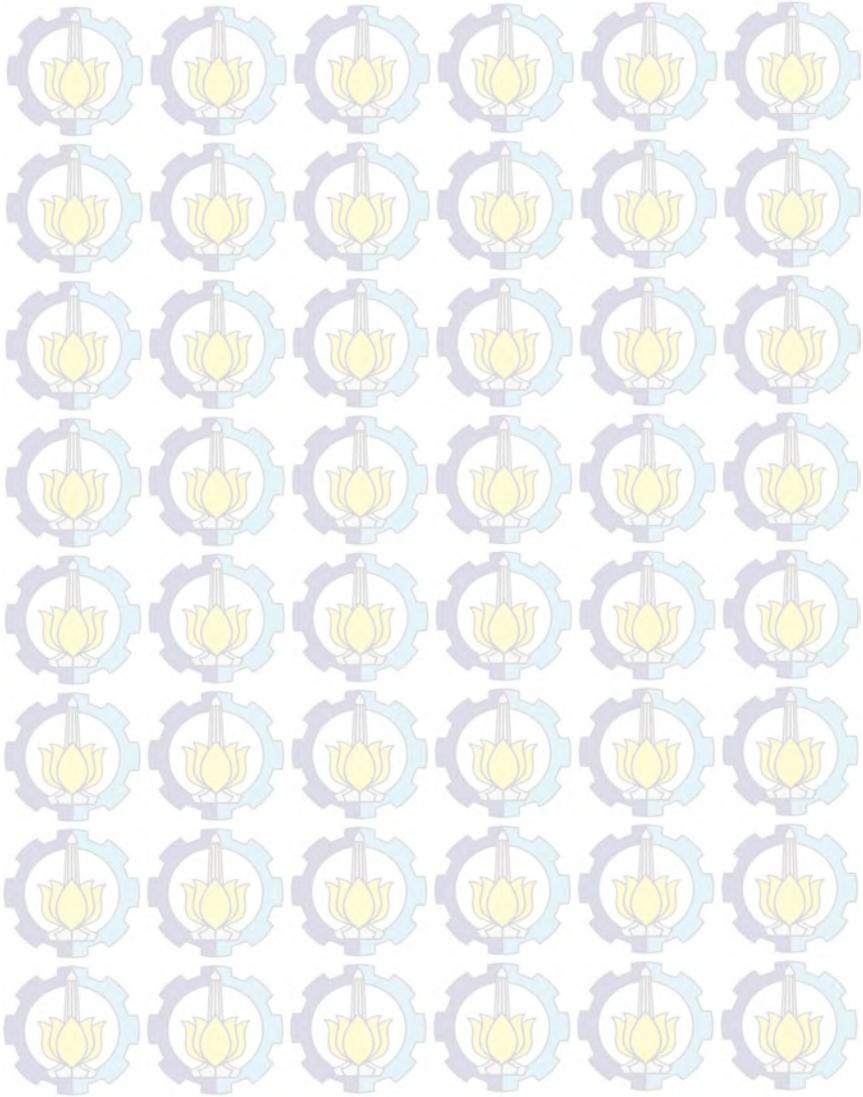
Berdasarkan beberapa temuan yang didapatkan dari penelitian ini, direkomendasikan beberapa hal yang diuraikan sebagai berikut

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Surabaya jika ingin melakukan sebuah perencanaan dalam upaya melestarikan kesenian tradisional di Kota Surabaya.
2. Penelitian ini menggunakan unit pengamatan dalam skala kecamatan. Untuk selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mendelineasi kawasan hingga unit kampung, sehingga arahan yang didapatkan lebih tepat sasaran.

3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kegiatan budaya. Untuk selanjutnya, dapat dilanjutkan dengan menambahkan aspek fisik dan infrastruktur perkampungan dalam variabel penelitian.



*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## DAFTAR PUSTAKA

Alrianingrum, S., 2014. Fungsi Gedung taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional jawa Timur Tahun 1978-1988. *Avatara*, 2(3), pp. 292-303.

Anon., n.d. *Pemerintah Kota Surabaya*. [Online] Available at:

<http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=24>

[Accessed 9 September 2015].

Bastomi, S., 1990. *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Budiharjo, E., 1992. *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota*. Bandung: Alumni.

Creswell, J., 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 3rd ed. Sage: Thousands Oaks.

Dicken, P. & Lloyd, P. E., 1977. *Location in Space*. 2nd ed. s.l.:Harpercollins.

Dunn, W. N., 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. 2nd ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Himawati, A., Anantasari, E. & Fauzanafi, Z., 1999. Reog Ponorogo: Antara IdentitasKomoditas, dan Resistensi. *i-lib*.

Irwan, A., 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Judodihardjo, M. M., 2011. *Perancangan Buku Panduan Kesenian Tradisional Ludruk Surabaya*, Bandung: Perpustakaan Unikom.

Mattulada, 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.

Noegroho, A. & Chusmeru, 2010. Potensi Katenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Analisis Pariwisata*, 10(1), pp. 16-23.

Prasetyo, U. & Sarwoprasodjo, S., 2011. Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5(2), pp. 173-196.

Purwanto, 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samidi, 2006. Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni. 18(Humaniora), pp. 236-245.

Saptarina, H., 2008. *Keterkaitan Sosial Budaya Ekonomi dengan Ruang Fisik Permukiman Tradisional Suku Baduy di Kampung Marengo, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak*. Malang: Universitas Brawijaya.

Suprihardjo, R., Rahmawati, D. & Pradinie, K., 2013. *Diktat Metodologi Penelitian*. Surabaya: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya.

Syafrudin, 2009. *Pergeseran Pola Ruang Permukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu'u Kabupaten Dompu NTB*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Triwardani, R. & Rochayanti, C., 2014. Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *REFORMASI*, 4(2), pp. 102-110.

Zainul, D., 2011. *Pengetahuan Tradisional konsep, dasar hukum dan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## LAMPIRAN

### A. Stakeholder Analysis

Tabel A.1 Analisis Stakeholder

Kelompok Stakeholders	Interest(S) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Stakeholders	Importance (Kepentingan) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program
<b>Pemerintah</b>					
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya	Merumuskan kebijakan teknis di bidang kebudayaan, dan pariwisata.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi pengembangan kebudayaan Kota Surabaya</li> <li>• Terlibat dalam pelaksanaan pembentukan dan/atau pengelolaan pusat kegiatan kesenian skala kota</li> </ul>	+	4	5
Dinas PU Cipta Karya dan Tata	Merumuskan kebijakan teknis di	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pelaksanaan pengawasan dan</li> </ul>	+	4	4

Kelompok Stakeholders	Interest(S) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Stakeholders	Importance (Kepentingan) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program
Ruang Kota Surabaya	bidang tata kota dan permukiman	pengendalian pelaksanaan kebijakan kota tentang pembangunan perumahan, bukan perumahan dan gedung sesuai dengan penataan ruang dan penataan pertanian			
BAPPEKO Surabaya	Sebagai koordinator dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan Daerah bidang perencanaan pembangunan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam menyiapkan bahan pengawasan dan pengendalian di bidang lingkungan hidup dan tata ruang wilayah</li> <li>• penyiapan program pembangunan sarana dan prasarana perkotaan bidang fisik dan</li> </ul>	+	4	4

Kelompok Stakeholders	Interest(S) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Stakeholders	Importance (Kepentingan) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program
		<p>prasarana dengan mengacu pada RPJP dan RPJM nasional dan provinsi</p>			
Dewan Kesenian Surabaya	<p>wadah penyalur aspirasi seniman dan budayawan Kota Surabaya untuk untuk membina masyarakat dalam mewujudkan kehidupan berkesenian yang lebih baik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• terlibat dalam pengembangan SDM, pendidikan dan latihan, pengembangan masyarakat , dan program-program lainnya</li> <li>• terlibat dalam menentukan kebijakan di bidang seni budaya sebagai mitra Pemerintah Kota Surabaya.</li> </ul>	+	5	3
<b>Kelompok Masyarakat</b>					
Pelaku Kesenian Tradisional	Mengetahui kondisi fsktual kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengalaman yang</li> </ul>	+	5	5

Kelompok Stakeholders	Interest(S) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program	Dampak Program Terhadap Stakeholders	Importance (Kepentingan) Stakeholders Terhadap Program	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program
	tradisional di Surabaya.	dapat menjadi sumber data mengenai perkembangan kebudayaan dan kesenian tradisional.			
Akademisi Bidang Kebudayaan	Memiliki pemahaman secara teoritis mengenai kebudayaan dan kesenian tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kondisi faktual kebudayaan serta kesenian tradisional di Kota Surabaya yang dilihat dalam sudut pandang dengan teoritis</li> </ul>	+	5	4

Sumber: Peneliti, 2015

### Keterangan:

**Importance (Kepentingan) terhadap Program:**

- U = unknown
- 1 = little/no importance
- 2 = some importance
- 3 = moderate importance
- 4 = very important

**Influence (Pengaruh) terhadap Program:**

- U = unknown
- 1 = little/no influence
- 2 = some influence
- 3 = moderate influence
- 4 = significant Influence

5 = critical player

5 = very influential

**Tabel A.2. Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh**

		Importance					
		Unknown	Little/no importance	Some importance	Moderate importance	Very important	Critical player
Influence	Unknown						
	Little/no influence						
	Some influence						
	Moderate influence						DKS Surabaya
	Significant influence					BAPPEKO, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang	Akademisi Bidang Kebudayaan
	Very influential					Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Pelaku Kesenian

Sumber: Hasil Analisis, 2015

: informan wawancara/narasumber kunci

## B. Desain Survei Penelitian

Tabel B.1. Desain Survei Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Anlat Analisis	Output
1	Mengidentifikasi kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya	Unsur budaya	Jumlah artefak	Data Primer	Wawancara	Delphi	Kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya
			Keberadaan adat istiadat				
		Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan				
			Keberadaan tempat pertunjukan				
Kegiatan budaya	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian						
			Keberadaan komunitas				

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Anlat Analisis	Output
			Jumlah pertunjukan				
2	Menentukan lokasi yang sesuai untuk pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya	Kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kampung budaya		Data Primer	Wawancara	AHP <i>Weighted Overlay</i>	Lokasi yang sesuai untuk pelestarian kampung budaya
3	Merumuskan arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya	Lokasi yang sesuai untuk pelestarian kampung budaya		Data Sekunder Informasi <i>stakeholder</i> terkait	Survei Literatur	Triangulasi	Arahan pelestarian kampung budaya di Kota Surabaya

### C. Transkrip Wawancara Gambaran Umum

Kriteria Responden (Pelaku Kesenian Tradisional)

1. Laki-laki atau Wanita
2. Usia 25 – 60 tahun
3. Telah tinggal di lokasi studi minimal 30 tahun
4. Pendidikan minimal SMA
5. Merupakan perwakilan dari pelaku kesenian tradisional di Kota Surabaya
6. Mengetahui sejarah perkembangan kesenian tradisional di Kota Surabaya
7. Mengetahui lokasi persebaran aktivitas kesenian tradisional pada Kota Surabaya

Buku Kode

#### **BUKU KODE/LIST OF CODE**

Buku kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh inisiasi dan penginterpretasian hasil wawancara

#### **Kode Stakeholder**

Kode untuk menunjukan *stakeholder* (Instansi/Lembaga/Badan/Organisasi)

Huruf	Angka	Stakeholder
N	1	Hadi Wijaya - Komunitas Dahlia (Campursari)
N	2	Veronika K.A. - Komunitas Mustiko Budoyo (Wayang Orang)
N	3	Soejono - Komunitas Sekarsari (Ludruk)

Huruf	Angka	Stakeholder
N	4	Dini Ariati - Komunitas Lab Remo (Tari Remo)

Contoh : R.1 = Hadi Wijaya

### Kode Variabel Kampung Budaya

Kode untuk menunjukkan variabel kampung budaya

Huruf	Angka	Variabel Penentuan Lokasi
T	1	Keberadaan Adat Istiadat
T	2	Keberadaan Artefak
T	3	Keberadaan tempat Pertunjukan
T	4	Jumlah Pertunjukan

### Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah)

*“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Yasser Basuwendro dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan mewawancarai Bapak/Ibu/Saudara mengenai pendapat anda untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.*

### Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)

Jenis Kelamin	Kode (Q1a)	KETERANGAN
Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

**Q1b.** Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur anda

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN
15 – 17 tahun	1	STOP
18 – 24 tahun	2	STOP
25 – 35 tahun	3	LANJUTKAN
36 – 45 tahun	4	LANJUTKAN
46 – 55 tahun	5	LANJUTKAN
Di atas 55 tahun	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

**Q1c.** Apakah pendidikan terakhir yang anda selesaikan?

Pendidikan Terakhir	Kode (Q1c)	KETERANGAN
Tidak tamat SD	1	STOP
SD	2	STOP
SMP	3	STOP
SMA	4	LANJUTKAN
Diploma	5	LANJUTKAN
Sarjana atau Pasca Sarjana	6	LANJUTKAN

**Q2a.** Di mana anda tinggal (menetap) saat ini?

Area Tinggal	Kode (Q2a)	KETERANGAN
Di Kota Surabaya	1	LANJUTKAN
Lainnya ..... (Tuliskan)	2	STOP

**Q2b.** Berapa lama anda tinggal di Kota Surabaya?

Status	Kode	KETERANGAN
--------	------	------------

	<b>(Q2b)</b>	
< 10 tahun	1	<b>STOP</b>
10 – 29 tahun	2	<b>STOP</b>
> 30 tahun	3	<b>LANJUTKAN</b>
Tidak tahu/tidak mau menjawab	4	<b>STOP</b>

**Q2c.** Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda?

	<b>Kode (Q2c)</b>	<b>KETERANGAN</b>
Saya sudah lama tinggal di Kota Surabaya dan mengenal kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya	1	<b>LANJUTKAN</b>
Saat ini saya merupakan salah satu pelaku kesenian tradisional yang aktif	2	<b>LANJUTKAN</b>
Saya merupakan orang pendatang baru di Kota Surabaya	3	<b>STOP</b>
Saya tidak mengenal banyak kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya	4	<b>STOP</b>

**Q3.** Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan mengenai keadaan anda?

	<b>Kode (Q3)</b>	<b>KETERANGAN</b>
Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang	1	<b>STOP</b>

	<b>Kode (Q3)</b>	<b>KETERANGAN</b>
kesenian tradisional di Kota Surabaya dan tidak tahu apa-apa		
Saya pernah dengar mengenai kesenian tradisional di kota Surabaya tetapi tidak mengetahui apa saja jenis kesenian tradisional yang ada serta sejarah dan persebarannya	2	<b>STOP</b>
Saya pernah dengar mengenai beberapa kesenian tradisional di Kota Surabaya dan saya tahu dimana saja persebarannya, tapi saya tidak tahu bagaimana sejarah perkembangannya	3	<b>LANJUTKAN</b>
Saya pernah dengar mengenai beberapa kesenian tradisional di Kota Surabaya dan saya tahu dimana saja persebarannya, serta bagaimana sejarah perkembangannya	4	<b>LANJUTKAN</b>
Tidak tahu/tidak mau menjawab	5	<b>STOP</b>

**Narasumber 1 : Hadi Wijaya**  
**Stakeholder : Komunitas Dahlia (Campursari)**  
**Tanggal Wawancara : 28 September 2015**

P : Pak, perkenalkan nama saya Yasser, mahasiswa dari jurusan PWK ITS Angkatan 2011. Jadi disini saya mau melakukan wawancara terkait tugas akhir saya yang berjudul arahan pelestarian kampung budaya Kota Surabaya. Nantinya hasil dari tugas akhir saya berupa arahan lokasi kampung budaya di Kota Surabaya sesuai dengan jenis budaya masing-masing kawasan.

N1 : Oh gitu mas... boleh, kebetulan saya disini ikut komunitas campursari juga. Jadi kebetulan sekali kalau ada rencana seperti itu.

P : Iya pak hahaha.

N1 : Kok ambil tugas akhir gitu mas?

P : Iya pak soalnya saya tertarik sama budaya di Kota Surabaya tapi kok peminatnya sedikit ya pak yang mau melestarikan

N1 : Ya mas, disini yang sering lihat campursari juga dikit banget.

P : Iya pak. Jadi gini pak, di wilayah Surabaya ini masih banyak nilai-nilai adat yang masih dilakukan nggak pak?

N1 : Nilai adat kayak gimana mas? Kayak adat jawa gitu mas?

P : Iya pak, jadi misal kayak kan biasanya di Jawa ada adat pas tingkepan, pitonan, dan sebagainya.

N1 : Oh iya mas, sudah nggak ada kayaknya mas. Sudah jarang di Surabaya sini mas kalo adat seperti itu. Semuanya orangnya sudah moderen, jadi ya jarang hahaha.

T1.1

P : Oh gitu ya pak. Haha. Iya pak, walaupun di kampung-kampungnya gitu tetep nggak ada ya Pak?

N1 : Nggak ada mas saya kira. Kan sini juga banyak orang pindahan yang bukan asli Surabaya mas. Jadi adat kayak gitu ya Cuma sebagian kecil mas.

T1.2

P : Iya pak, banyak migrasi dari kota lain ya pak.

N1 : Iya mas. Sudah nggak asli Surabaya disini hahaha. Banyak pendatang, jadinya budaya aslinya hilang gitu mas hahaha

T1.3

P : Kalau ini Pak kayak semacam artefak gitu pak ada nggak yang bapak tau?

N1 : Semacam peninggalan gitu mas?

P : Iya pak, kayak patung, Patung Joko Dolog gitu misalnya. Masih ada apa nggak artefak kayak gitu disekitar sini?

N1 : Wah kalau kayak gitu nggak ada mas haha. Mungkin ya sudah dipindahkan semua ke museum. Saya nggak begitu ngerti tentang artefak gitu mas hehe.

P : Jadi seperti itu ya pak. Kalau peninggalan gitu sudah dipindah ke museum semua ya pak?

N1 : Iya sepertinya mas. Ini lho kan ada museum baru di Surabaya, museum Surabaya apa ya namanya kalau nggak salah? Iya bener ya mas hahaha

T2.1

P : Iya pak, Museum Surabaya.

N1 : nah itu, setau saya dipindah kesana mas. Biar lebih gampang kalau liat.

P : kalau yang bapak tau dimana pak lokasi awalnya?

G1 : Setau saya di Kecamatan Genteng itu ada satu mas, sama di Kecamatan Gubeng mas.

T2.2

P : Yang lainnya nggak tau ya pak dimana?

N1 : Wah saya kurang tau mas haha.

P : Gitu ya pak?

N1 : Iya mas.

P : Pak kalau untuk kesenian campur sari ini sendiri biasanya tampil dimana Pak?

N1 : Ya biasanya tampilnya di gedung pertunjukan mas.

T3.1

P : Dimana itu Pak?

N1 : Ini mas yang banyak di Kecamatan Genteng. Kan ada Gedung Cak Durasim, Balai Pemuda, Taman Remaja sama Taman Prestasi kan mas. Nah biasanya ya disitu kalau tampil.

T3.2

P : Selain disitu dimana lagi Pak?

N1 : Ini mas di Taman Bungkul dan Jayengrono mas.

P : Biasanya tampil berapa kali Pak dalam 1 bulan?

N1 : Oh kalau yang di gedung itu biasanya ikut acara pemerintah mas. Jadi pemerintah yang nentukan kita tampilnya di jadwal yang keberapa. Kan sekarang lagi ada program juga dari pemerintah buat melestarikan budaya gitu mas.

P : Biasanya pak?

N1 : Kalau yang di taman itu biasanya satu minggu sekali mas. Yang digedung itu ngikut jadwal pemerintah. Jadi ya biasanya gonta ganti pertunjukan apa minggu ini, misalna campursari terus minggu depannya ganti wayang atau ludruk gitu.

P : Di kecamatan mana saja Pak?

N1 : Kalau lokasinya di Kecamatan Genteng itu banyak mas, di Krembangan juga. Dimana lagi ya mas, saya lupa.

P : Oh, jadi disitu ya Pak yang banyak?

N1 : Iya mas, satu lagi di Kecamatan Tambaksari sama Wonokromo mas, lupa saya hahaha.

P : Tiap kecamatan beda gitu Pak jumlah pertunjukannya biasanya?

N1 : Iya mas biasanya.

P : Tiap apa Pak kalau di Kecamatan Genteng misalnya?

N1 : Kalau di Genteng biasanya 7 kali mas per bulannya.

P : Kalau di kecamatan lainnya Pak?

N1 : Di Krembangan itu 4 kali kalau ga salah mas ya. Yang kecamatan lainnya saya agak lupa mas, hahahaha.

P : Oh gitu ya Pak

N1 : Iya mas, ini penelitiannya jadi kayak mau bikin lokasi buat pagelaran seni gitu ya mas.

P : Iya pak, maunya gitu pak.

N1 : Iya mas, semoga sukses ya mas.

P : Iya Pak, yasudah pak kalau gitu makasih banyak ya pak buat wawancaranya.

T3.3

T4.1

T4.2

T3.4

T3.5

T4.3

T4.4

**Narasumber 2 : Veronica K.A.**  
**Stakeholder : Komunitas Mustiko Budoyo**  
**(Wayang Orang)**  
**Tanggal Wawancara : 28 September 2015**

P : Selamat Pagi Ibu Veronica

N2 : Iya mas, saya Vero.

P : Ini bu, saya Yasser, mahasiswa dari jurusan PWK ITS. Jadi ini bu, saya mau wawancara terkait tugas akhir saya yang berjudul arahan pelestarian kampung budaya Kota Surabaya. Jadi nantinya output dari tugas akhir saya itu berupa arahan lokasi kampung budaya di Kota Surabaya sesuai dengan jenis budaya masing-masing kawasan.

N2 : Oh gitu mas, iya terus gimana mas wawancaranya?

P : Jadi ini awalnya mau tanya-tanya soal adat istiadat yang masih ada di Surabaya ini bu. Menurut bu, adat istiadat di Surabaya ini masih terjaga apa nggak bu? Maksudnya masih banyak nggak bu yang masih memegang adat istiadat gitu haha.

N2 : **Setau saya udah jarang banget sih mas. Setau saya lho ya mas hahaha**

T1.1

P : Kalau kayak adat misalnya ada orang hamil terus ada mitoni gitu juga udah jarang ya bu?

N2 : **Iya mas sudah jarang kayak gitu. Kan kebanyakan juga bukan orang Jawa mas. Saya juga bukan orang Jawa, jadi ya nggak menjalani adat istiadat kayak gitu lagi.**

T1.2

P : Oh jadi udah nggak ada ya bu, karena penduduknya sendiri juga bukan Surabaya asli gitu ya bu?

N2 : Iya mas, kayak gitu lah sepertinya.

P : Iya bu, terus kalau peninggalan-peninggalan gitu bu tau itu tetap ditempatkan di tempat aslinya apa sudah dipindahkan ke museum semua bu?

N2 : Wah saya nggak tau itu mas, nggak pernah denger kabarnya. Misalnya kayak apa mas peninggalan yang dimaksud?

P : Kayak misalnya patung atau batu peninggalan jaman dulu gitu?

N2 : Ohhh...saya nggak tau mas kalau gitu hahaha. Kurang paham saya.

P : Oh yasudah bu. Kalau tentang kesenian wayang orang sendiri, itu biasanya tampil dimana bu?

N2 : Oh itu di gedung biasanya mas.

P : Gedung Cak Durasim bu?

N2 : Iya kadang disan kadang juga di Balai Pemuda mas. Tergantung pemerintah. Kan sudah ada jadwal dari pemerintah sendiri-sendiri mas. Jadi dari kitanya tinggal ngikut aja mas.

P : Oh gitu ya bu. Kalau selain di gedung pertunjukan situ biasanya dimana bu?

N2 : Kadang juga di taman mas, Taman Bungkul kadang. Kadang juga Taman Jayengrono. Macem-macemlah mas.

P : Biasanya berapa kali dalam sebulan bu tampil?

N2 : Ya nggak tentu mas

P : Rata-rata gitu bu?

N2 : Sebulan yaaa...biasanya 6 atau 7 kali gitu mas. Biasanya lebih sering 7 kali ya mas. Kalau nggak salah. Pokok kalau kita ada jadwal tampil ya tampil gitu aja.

P : Nampilnya di Gedung mana saja bu yang 7 kali itu?

N2 : Ini mas yang paling banyak di Genteng biasanya. Sampe 7 kali bisa itu mas.

P : Kalau yang lain sampe berapa kali bu?

N2 : Ya rata-rata 4 kali lah ya mas, tiap minggu gitu nampil jadinya hahahaha.

P : Kalau di Genteng itu ada berapa ya bu jumlah gedung pertunjukannya?

N2 : Lupa saya mas, ada 1,2,3.....

P : Waduh gitu yaaa hahaha

T3.1

T3.2

T3.3

T4.1

T4.2

T4.3

N2 : Eh ini mas 4 kalo ga salah.

P : kalau lokasinya itu ada dimana saja ya bu? Lokasi pertunjukannya?

N2 : Ini kan tadi sudah mas, di Genteng itu setau saya paling banyak. Kalo yang lain di Krembangan, Tambaksari, sama Wonokromo.

P : Oh iya lupa bu hahaha

N2 : Iya mas hehehe

P : Yang 4 kali itu dimana saja bu tadi? Tampilnya 4 kali sebulan?

N2 : Di Krembangan mas, sama di Tambaksari, sama satunya di Wonokromo mas kalau nggak salah mas. Agak lupa saya.

P : Oh iya iya. Kayaknya itu sudah cukup bu buat gambaran umum sama analisis di penelitian saya.

N2 : Gitu ya mas. Mas ini teliti apa saja dari kesenian khas Surabaya?

P : Iya ini jadi kan kayak nyari dulu kesenian di Surabaya ini kayak gimana, terus kondisinya sekarang gimana terus kan kalau misalnya belum berkembang kan bisa dikembangkan lagi dengan lokasi yang tepat gitu bu. Jadi sasarannya buat menentukan lokasi kayak semacam kampung budaya di Surabaya gitu bu.

N2 : Oh gitu. Bagus bagus itu mas. Jadi bisa dilestarikan ya mas budaya asli. Jaman sekarang mas, mana ada anak muda yang mau nonton kayak wayang orang gini mas. Paling ya maunya nonton konser hahahaha

P : Nah itu makanya bu ini saya teliti supaya budaya ini juga bisa dikemas secara menarik gitu bu haha.

N2 : Iya iya mas, semoga sukses kalo gitu penelitiannya. Ini berarti udah masuk pengumpulan data gitu ya mas?

P : Iya bu. Iya gitu aja kalau gitu bu. Saya mau balik lagi ke kampus ada kuliah soalnya bu hehehe.

N2 : Iya sudah mas, semoga sukses ya mas haha

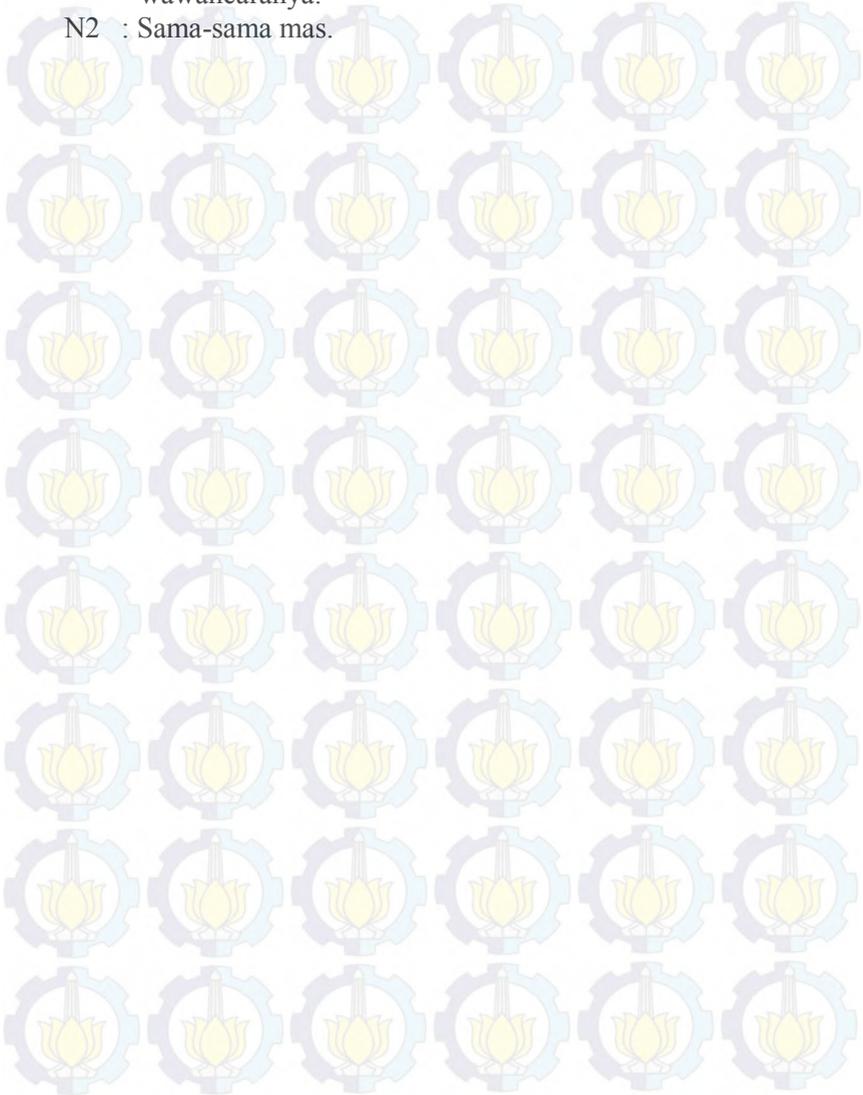
T3.4

T3.5

T4.4

P : Iya bu amin. Saya pamit dulu bu ya. Makasih buat wawancaranya.

N2 : Sama-sama mas.



**Narasumber 3 : Soejono**  
**Stakeholder : Komunitas Sekarsari (Ludruk)**  
**Tanggal Wawancara : 29 September 2015**

P : Selamat pagi bapak Soejono saya yasser yang kemaren sore telepon bapak.

N3 : Selamat siang mas, ogh dari mas yasser yang mu melakukan penelitian itu ya.

P : Benar bapak lebih tepatnya penelitian mengenai Tugas Akhir saya yang mengenai arahan pelestarian kampung budaya yang ada di Kota Surabaya.

N3 : Seperti itu kalau boleh tau mas Yasser ini dari universitas mana ya?

P : Mohon maaf sebelumnya saya dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – ITS Surabaya bapak.

N3 : Ogh dari ITS anak saya dulu juga kuliah di ITS, tapi Jurusan Teknik Mesin mas. Sekarang sudah bekerja di perusahaan mobil apa ya Astra kali ya....

P : Iya Mungkin bapak di Astra banyak lulusan T. Mesin yang bekerja disana.

N3 : Mohon maaf ya mas ngobrolnya di luar didalam lagi sumpek mas.

P : Iya tidak apa-apa bapak.

N3 : Jadi apa yang bisa saya bantu?

P : Seperti ini Bapak saya memiliki beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan profesi bapak.

N3 : Baik mas, seperti apa itu mas?

P : saya ingin menanyakan mengenai keberadaan artefak yang ada di Kota Surabaya pak, apakah di Kota Surabaya memiliki artefak ya pak?

N3 : Artefak ya mas, “*kiro-kiro onok nggak yo mas*” ?

P : Bagaimana bapak kira-kira ada atau tidak ya ?

N3 : “*sek mas aku yo bingung iki*” hahahaha, artefak iku sing dimaksud sing koyok ngopo yo ms?

P : Jadi artefak itu yang berakitan dengan situs peninggalan yang berupa seni dan budaya yang saya maksudkan di sini. Mungkin *simplesnya* itu seperti keberadaan candi prambanan itu merupakan artefak bapak.

T2.1

N3 : *ogh.....* artefak di Kota Surabaya itu nggak ada mas, kalau adapun mungkin makam Joko Dolog. Masnya tau?

P : Iya bapak saya tahu itu, namun kalau makam itu bukan dari kriteria saya bapak.

N3 : Tidak ada lagi mas. Kalau museum itu bagaimana mas?

P : Mungkin bisa itu bapak, museum yang bagaimana ya bapak?

N3 : Museum yang di jalan Tunjungan itu mas, Siola. Itu termasuk Museum yang mengakomodir seluruh peninggalan yang ada di Kota Surabaya.

T2.2

P : Museum Kota Surabaya itu ya pak?

N3 : Benar Mas, Itu Museum yang ada di kecamatan Genteng.

T2.3

P : Selain Museum itu bapak tahu mengenai keberadaan yang lainnya?

N3 : Museum Santet yang ada di Darmo kalau gak salah ya mas. Itu termasuk budaya orang Surabaya jaman dahulu mas.

T2.4

P : Iya pak, menurut bapak dengan adanya museum itu membantu dalam melestarikan keberadaan seni dan budaya?

N3 : Iya mas, kita dapat mengerti asal-usul budaya tersebut dan dapat melestarikan agar budaya tersebut tidak punah.

T2.5

P : Berbicara mengenai pelestarian budaya saya jadi ingat dengan adat dan istiadat yang ada di kota Surabaya ini masih ada atau tidak ya pak?

N3 : Waduh mas adat istiadat itu sudah mulai menghilang dari budaya masyarakat Kota Suarabaya.

T1.1

P : Bagaimana bisa menghilang pak?

N3 : Surabaya sudah menjadi Kota Metropolitan yang penduduknya berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, sama seperti halnya Kota Jakarta. Budaya-budaya tersebut sudah dianggap kuno dan tidak *update* kalau bahasa anak sekarang.

T1.2

P : Adat Istiadat seperti apa yang sudah menghilang bapak?

N3 : Contohnya mas biasanya di kenjeran itu ada *larung sajén* sekarang sudah dianggap musyrik dan mulai ditinggalkan. Lalu ada lagi dengan mitoni, babaran dll sekarang sudah nggak ada mas, jarang sekali masyarakat menggunakan seperti itu.

T1.3

P : Budaya seperti itu sebenarnya memiliki makna yang baik ya pak.

N3 : Benar mas. Kebudayaan dari nenek moyang kita itu memiki arti dan makna yang berdasar. Namun kini sudah mulai hilang dan lenyap.

T1.4

P : Benar bapak, mungkin kita beralih pada komunitas bapak yakni ludruk. Biasanya bapak melakukan hal tersebut dimana?

N3 : kami memiliki sanggar sendiri mas, kami membikin naskan dan latihan pada sanggar tersebut. Walaupun ada yng tidak memakai *script* langsung main.

T3.1

P : Bapak memiliki sanggar ludruk sendiri ya pak?

N3 : iya mas, tidak hanya itu kami sering menggelar pertunjukkan di Kota Surabaya.

T3.2

P : Kalau boleh saya tahu dimana ya pak?

N3 : Biasanya kami menggelar setiap bulan itu di Gedung Cak Durasim yang berada di Kecamatan genteng.

T3.3

P : Selain di gedung dimana lagi bapak?

N3 : Kami biasany menggelar di taman-taman yang ada d Kota Surabaya. Tidak hanya itu kami terkadang muncul di JTV. Bahkan di JTV itu ludruk jadi tontonan sendiri mas.

T3.4

P : Wah Keren sekali ya bapak sudah masuk ke pertelevisian.

N3 : Karena ludruk perlu dilesatrikan mas, makanya dia membuat program ludruk tersebut.

T3.5

P : Untuk tempat pertunjukkan dan tempat latihan dimana aja lokasi yang berada di Kota Surabaya?

N3 : Waduh saya tidak terlalu hafal mas. Di Kecamatan Genteng, Wonokromo, Pabean Cantikan, Dukuh Pakis, Rungkut banyak kok mas, sepertinya hampir tersebar.

T3.6

P : Kalau untuk banyaknya komunitas ludruk di Kota Surabaya?

N3 : Saya juga tidak hafal mas. Lumayan banyak juga kok berkisar 20-30 komunitas sepertinya. *Heheheh*

T3.7

P : Bapak biasanya menggelar pertunjukkan dalam sebulan berapa kali ya pak?

N3 : Mas, *Monggo diminum airnya*

P : Ogh.. Iya pak terimakasih banyak pak, maaf jadi merpotkan bapak.

N3 : tidak apa-apa mas. Jadi bagaimana pertanyaannya mas?

P : Bapak biasanya menggelar pertunjukkan dalam sebulan berapa kali ya pak?

N3 : Wah nggak mesti mas, tergantung sih mas.

P : Bisa dijelaskan rata-ratanya berapa pak.

N3 : Biasanya Kami itu manggung di hari kamis kalau tidak sabtu setiap minggu di beberapa tempat seperti taman dan acara-acara resmi. Kalau yang di gedung kesenian itu biasa satu bulan 1 sampai 2 kali mas.

T4.1

P : Jadi tidak mesti gitu ya pak?

N3 : Kami nunggu orderan juga mas, ludruk ini kan banyak anggotan dan keseluruhan mereka mencari nafkah dari sini ya bisa sebulan itu lebi dari 6 lah.

T4.2

P : Kalau acara semacam *CFD* bapak sering mengikutinya?

N3 : Belum tentu mas, tergantung acaranya. Tapi biasanya untuk taman-taman seperti itu biasanya 4 kali mas, hitungannya seminggu sekali.

P : Jadi seperti itu ya bapak

N3 : Mohon maaf sebelumnya mas. Kebetulan sekarang saya ada pertemuan dengan komunitas saya.

P : Baik Bapak. Mungkin cukup itu saja bapak. Jikalau masih ada yang kurang saya nanti menghubungi bapak.

N3 : Ogh iya mas tidak apa.

P : Kalau begitu saya mohon pamit dan mohon maaf sudah mengganggu waktunya bapak.

N3 : Iya mas santai aja kok.

P : Mari bapak selamat pagi.

N3 : Selamat pagi mas.

**Narasumber 4 : Dini Ariati**  
**Stakeholder : Komunitas Lab Remo (TariRemo)**  
**Tanggal Wawancara : 28 September 2015**

P : Selamat siang ibu, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya yasser mahasiswa perencanaan wilayah dan kota yang tadi menelpon ibu.

N4 : Siang mas. Jadi gimana mas ada yang bisa saya bantu?

P : Jadi seperti ini ibu tugas akhir saya ini berkaitan dengan pelestarian kampung budaya yang ada di Kota Surabaya. Saya ingin menanyakan beberapa hal kepada ibu yang berakitan dengan budaya yang ada di Kota Surabaya.

N4 : Pelestarian kampung budaya yang ada di Kota Surabaya ya mas. Masnya ini jurusan Perencanaan kok mengkaji mengenai seni dan budaya ya?

P : Iya ibu, karena Jurusan kami mempelajari banyak ilmu salah satunya ilmu sosial, sehingga saya tertarik untuk mempelajari ilmu tersebut. Mohon maaf ibu apa bisa kita mulai untuk wawancaranya.

N4 : Ogh iya mas silahkan, sebelumnya silahkan duduk mas. Saya bisa memberikan yang mas mau tapi yang saya ngerti dan paham saja ya mas.

P : Iya ibu, saya mulai dengan pertanyaan yang pertama mengenai keberadaan artefak yang ada di Kota Surabaya, apakah ada peninggalan artefak di Kota Surabaya ibu.

N4 : Jika peninggalan artefak yang ada di Kota Surabaya ini biasanya lebih mengara kepada peninggalan jaman dahulu seperti makam Jok Dolog atau makam Sunan Bungkul. Saya rasa artefak yang ada di Kota Surabaya seperti itu mas.

P : Untuk artefak yang berkaitan dengan budaya yang ada di Kota Surabaya sendiri apakah ada ya Bu?

N4 : Jadi unutup Makam tadi bukan termasuk Artefak ya mas?

P : Sebenarnya masuk ibu, namun konteks artefak yang ingin saya teliti adalah dalam bagian budaya ibu.

N4 : Jadi seperti itu ya mas. Untuk artefak yang berkaitan dengan budaya di Kota Surabaya sendiri masih belum saya temui, mungkin kalau didaerah lain masih bisa ya mas. Seperti di Mojokerto itu ada Candi Trowulan.

T2.2

P : Untuk di Kota Surabaya sendiri masih belum memiliki ya bu? Apakah tidak ada di suatu tempat yang menyimpan berbagai bentuk kebudayaan?

N4 : Sepertinya belum ada mas, yang ada di Kota Surabaya ini baru sebatas museum yang isinya wisata sejarah kalau tidak salah.

T2.3

P : Jadi belum ada iya bu?

N4 : Sepertinya belum ada mas. Kalau di Kota lain itu yang pernah saya tahu itu ada jadi isinya itu merangkul kegiatan seni dan budaya yang di Kotanya seperti kesenian tari dan musik.

T2.4

P : Menurut ibu kalau di Surabaya itu apakah perlu diadakan seperti itu?

N4 : Menurut saya itu perlu diadakan semacam museum yang mengakomodir berbagai kegiatan seni dan budaya yang ada di Kota Surabaya. Agar kedepannya seni dan budaya di Suarabaya tidak akan menghilang dan bahkan semua orang biar tahu.

T2.5

P : Iya ibu mengenai adat istiadat yang ada di Kota Surabaya sendiri, sejauh ini apakah masi ada ya bu?

N4 : Maksudnya adat istiadat ini yangbberakitan dengan apa ya mas?

P : Jadi seperti ini bu. Adat istiadat yang saya maksudkan adalah adat istiadat yang telah mendarahdaging dengan masyarakat seperti kegiatan Pitunan, Tingkeban dll.

N4 : Yang seperti itu sepertinya masih ada mas, namun yang meyakini atau menganut budaya seprti itu sudah mulai mneghilang.

T1.1

P : Dapat dikatakan menghilang disebabkan oleh apa ya bu?

N4 : Dapat dikatakan menghilang ini diakibatkan banyak sekali pendatang yang memasuki Kota Surabaya yang menyebabkan akulturasi budaya sehingga budaya-budaya yang seperti itu mulai ditinggalkan.

T1.2

P : Seperti itu ya bu.....???

N4 : Iya mas, padahal budaya-budaya seperti itu hanya dapat ditemukan di Indonesia. Sebenarnya kebudayaan semacam itu memiliki maksud dan tujuannya yang saya rasa tujuannya masih di anggap baik dan wajar.

T1.3

P : Mungkin Seperti itu ibu. Dibalik suatu budaya atau kebiasaan yang tidak dituliskan memiliki sebuah makna yang sangat berarti. Sepertinya di Kota Surabaya norma-norma tersebut sudah memudar.

N4 : Benar sekali mas, mungkin diperlukan sebuah upaya untuk menghidupkan kebudayaan yang telah mendarahdaging tersebut.

T1.4

P : iya bu saya juga sependapat dengan ibu.

N4 : Mungkin di masa mas Kota Surabaya bisa dihidupkan lagi kebudayaan yang matisuri ini.

P : Siap ibu, selanjutnya ibu untuk tempat pertunjukkan yang ada di Kota Surabaya itu dimana ya bu, terkait dengan status ibu sebagai komunitas Tari Remo ?

N4 : Biasanya kami menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah Kota Surabaya dalam melakukan pertunjukkan.

T3.1

P : Kalau boleh saya tahu gedung yang digunakan dimana ya bu?

N4 : Untuk pertunjukkan yang rutin dilakukan kami ada di Gedung Cak Durasim, Gedung Balai Pemuda, Gedung Taman hiburan rakyat mas.

T3.2

P : Selain gedung apakah tidak ada tempat yang lain bu?

N4 : Ada mas kami menggunakan fasilitas umum seperti taman salah satunya yang berada di kecamatan Tambaksari yaitu Taman Mundu mas.

T3.3

P : Untuk Kesenian tari remo seperti komunitas ibu apakah ada tempat latihan rutin ?

N4 : Kesenian Tari Remo yang berada di Kota Surabaya sendiri sudah sangat banyak mas. Biasanya kami ini tergabung dalam sanggar tari yang dikelola perorangan atau kelompok. Sanggar tari yang ada di Kota Surabaya sudah tersebar hampir di setiap kecamatan memiliki.

T3.4

P : Jadi untuk latihan biasanya di sanggar tari, sedangkan pementasan di lakukan di gedung atau taman ya bu?

N4 : Benar sekali mas, tidak menutup kemungkinan kami melakukan pertunjukan tari remo ini hingga keluar kota ataupun sebagai *open ceremonial* acara pemerintahan dan swasta.

T3.5

P : Keberadaan Tari Remo Surabaya ini masih diminati ya bu?

N4 : Iya mas Tari Remo ini adalah tari khas Kota Surabaya sudah seharusnya kita lestarikan dan jangan sampai memudar.

P : untuk pertunjukan sendiri biasanya dilakukan berapa kali dalam sebulan.

N4 : Tergantung mas. Pertunjukkan yang seperti apa dahulu?

P : Biasanya pertunjukkan yang dilakukan di Gedung dan Taman ibu?

N4 : Kalau di gedung seperti cak durasim biasanya terjadwal mas, kami biasanya melakukan sebulan sekali untuk di Taman Gak pasti mas bisa dilakukan 4 hingga 5 kali mas, tergantung *mood* hahahahaha.

T4.1

P : Kalau yang dilakukan komunitas sebagai undangan ibu?

N4 : Biasanya itu dilakukan ketika permintaan panggilan saja mas. Biasanya sebulan bisa 4-5 kali mas. Tapi karena banyaknya komunitas sanggar tari jadi terjadi persaingan.

T4.2

P : Untuk penyelenggaraan pertunjukkan itu niasanya dilakukan di Gedung yang berada di Kecamatan mana aja ya bu?

N4 : Biasanya sih seperti cak durasim itu di Kecamatan Gubeng, ada kecamatan Tambaksari dll. Banyak sih mas. Sepertinya sudah menyebar

T4.3

P : Di Kota Surabaya sendiri untuk komunitas sanggar tari sudah berapa banyak ya bu?

N4 : Waduh saya tidak tahu pastinya mas. Yang saya tahu sudah banyak mas mungkin ada sekitar diatas 30-40 kali mas.

P : Lumayan banyak ya bu?

N4 : Ya seperti itu mas, kami sanggar tari ini tidak pernah rebutan kami melakukan atas kecintaan terhadap budaya Kota Surabaya.

P : Seperti itu ya bu. Super sekali ibu ingin melestraikan kebudayaan tari yang ada di Kota Surabaya.

N4 : Harapannya mas bisa membentuk dan megayomi para komunitas sanggar tari ini agar tidak punah, hehehe

P : Baik bu, Insyallah saya turut melestarikan kebudayaan yang ada di Kota Surabaya.

N4 : Siap mas, Mungkin ada yang bisa saya bantu lagi mas.

P : Oghh... Sudah bu, saya rasa sudah cukup ibu. Terimakasih atas waktu dan kesdiannya dalam meberikan jawaban terkait pertanyaan yang saya lontarkan.

N4 : Tidak apa mas, kalau ada yang kurang nanti bisa menghubungi saya ya mas.

P : Baik ibu, saya mohon pamit. Mohon maaf apabila selama wawancara tadi ada kata-kata yang tidak pantas.

N4 : tidak apa-apa mas.

P : kalau begitu saya undur diri terimakasih dan selamat siang.

N4 : Siang mas, hati-hati dijalan mas.

#### D. Transkrip Wawancara Kuisisioner Delphi

##### Kriteria Responden

1. Laki-laki atau Wanita
2. Usia 25 – 60 tahun
3. Telah tinggal di lokasi studi minimal 30 tahun
4. Pendidikan minimal SMA
5. Merupakan perwakilan dari pemerintah atau masyarakat yang terlibat dalam berjalannya aktivitas kesenian tradisional di kota Surabaya
6. Mengetahui sejarah perkembangan kesenian tradisional di Kota Surabaya
7. Mengetahui lokasi persebaran aktivitas kesenian tradisional pada Kota Surabaya

##### Buku Kode

#### **BUKU KODE/LIST OF CODE**

Buku kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan pengintrepretasian hasil wawancara

##### **Kode Stakeholder**

Kode untuk menunjukan *stakeholder* (Instansi/Lembaga/Badan/Organisasi)

Huruf	Angka	<i>Stakeholder</i>
R	1	Luhur – Pelaku Kesenian Tradisional
R	2	Rochim Yulianto (Dinas PU Cipta Karya Kota Surabaya)
R	3	Widji Totok – (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya)

Huruf	Angka	Stakeholder
R	4	Myrna Augusta – (Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya)
R	5	Drs. Pudjio Santoso (Universitas Airlangga Surabaya)

Contoh : R.3 = Widji Totok

### Variabel Penentuan Lokasi Kampung Budaya

Menunjukkan variabel penentuan lokasi kampung budaya.

Variabel Penentuan Lokasi
Keberadaan Artefak
Keberadaan Adat Istiadat
Eberadaan Tempat Latihan
Keberadaan Tempat Pertunjukan
Keberadaan Pengrajin Kesenian
Jumlah Komunitas
Jumlah Pertunjukan

### Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah)

*“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Yasser Basuwendro dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan mewawancarai Bapak/Ibu/Saudara mengenai pendapat anda untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.*

**Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)**

Jenis Kelamin	Kode (Q1a)	KETERANGAN
Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

**Q1b.** Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur anda

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN
15 – 17 tahun	1	STOP
18 – 24 tahun	2	STOP
25 – 35 tahun	3	LANJUTKAN
36 – 45 tahun	4	LANJUTKAN
46 – 55 tahun	5	LANJUTKAN
Di atas 55 tahun	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

**Q1c.** Apakah pendidikan terakhir yang anda selesaikan?

Pendidikan Terakhir	Kode (Q1c)	KETERANGAN
Tidak tamat SD	1	STOP
SD	2	STOP
SMP	3	STOP
SMA	4	LANJUTKAN
Diploma	5	LANJUTKAN
Sarjana atau Pasca Sarjana	6	LANJUTKAN

**Q2a.** Di mana anda tinggal (menetap) saat ini?

Area Tinggal	Kode (Q2a)	KETERANGAN
Di Kota Surabaya	1	LANJUTKAN
Lainnya ..... (Tuliskan)	2	STOP

**Q2b.** Berapa lama anda tinggal di Kota Surabaya?

Status	Kode (Q2b)	KETERANGAN
< 10 tahun	1	STOP
10 – 29 tahun	2	STOP
> 30 tahun	3	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	4	STOP

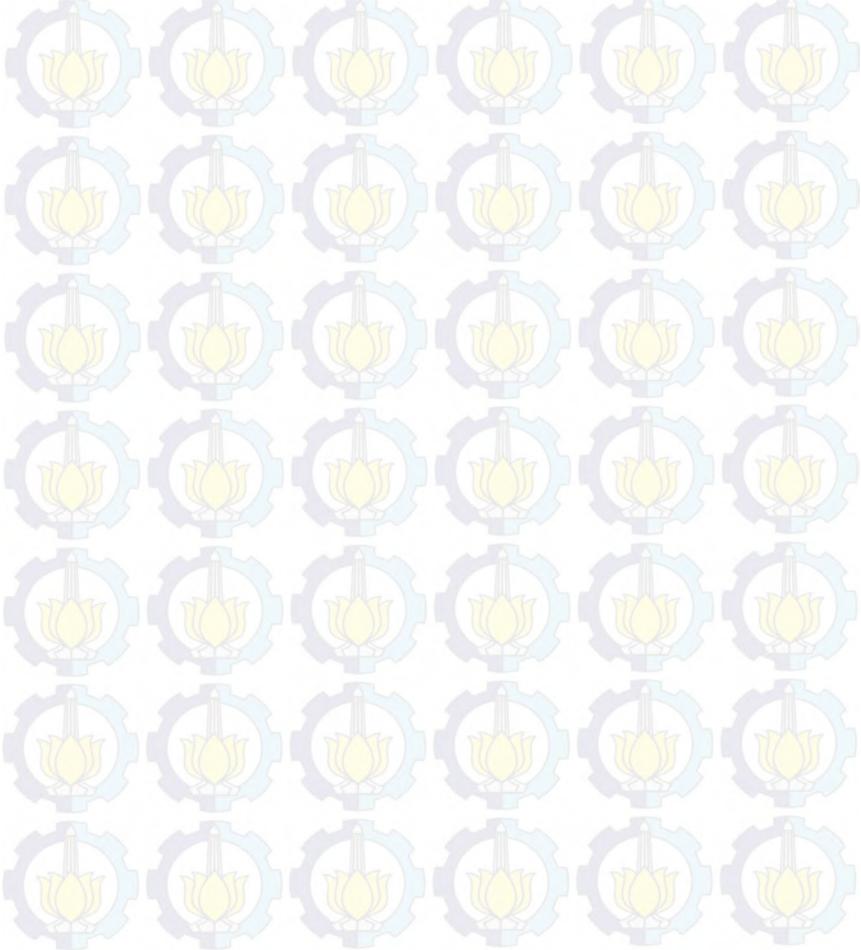
**Q2c.** Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda?

	Kode (Q2c)	KETERANGAN
Saya sudah lama tinggal di Kota Surabaya dan cukup mengenal kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya	1	LANJUTKAN
Saat ini saya merupakan salah satu pelaku kesenian tradisional yang aktif	2	LANJUTKAN
Saya merupakan orang pendatang baru di Kota Surabaya	3	STOP
Saya tidak mengenal banyak kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya	4	STOP

**Q3.** Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan mengenai keadaan anda?

	<b>Kode (Q3)</b>	<b>KETERANGAN</b>
Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang kesenian tradisional di Kota Surabaya dan tidak tahu apa-apa	1	<b>STOP</b>
Saya pernah dengar mengenai kesenian tradisional di kota Surabaya tetapi tidak mengetahui apa saja jenis kesenian tradisional yang ada serta sejarah dan persebarannya	2	<b>STOP</b>
Saya pernah dengar mengenai beberapa kesenian tradisional di Kota Surabaya dan saya tahu dimana saja persebarannya, tapi saya tidak tahu bagaimana sejarah perkembangannya	3	<b>LANJUTKAN</b>
Saya pernah dengar mengenai beberapa kesenian tradisional di Kota Surabaya dan saya tahu dimana saja persebarannya, serta bagaimana sejarah perkembangannya	4	<b>LANJUTKAN</b>

	<b>Kode (Q3)</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tidak tahu/tidak mau menjawab	5	<b>STOP</b>



Nama : Luhur  
 Instansi : Pelaku Kesenian  
 Jabatan : -  
 Tanggal Wawancara : 25 September 2015

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
Unsur budaya	Jumlah artefak	S	Keberadaan artefak merupakan penanda awal dari sebuah unsur kesejarahan. Ritual-ritual biasanya dilakukan pada sebuah benda peninggalan. Kesenian tradisional biasanya dilaksanakan pada ritual-ritual tertentu.
	Keberadaan adat istiadat	S	Keberadaan adat merupakan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan adat yang masih berjalan, maka sistem sosial juga masih berjalan. Hal ini akan mendukung hal-hal yang bersifat tradisional seperti kesenian.
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	S	Dulu tempat khusus merupakan hal yang tidak terlalu dibutuhkan. Hal ini dikarenakan aktivitas kesenian menggunakan ruang-ruang publik yang ada di suatu kampung. Namun saat ini dengan kondisi bangunan yang semakin padat, maka akan sulit untuk menemukan ruang publik yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan kesenian. Saat ini keberadaan tempat merupakan sesuatu yang penting
	Keberadaan tempat pertunjukan	S	Dulu pertunjukan seni tidak harus bergantung pada gedung-gedung pertunjukan seperti pada saat ini. Hal ini dikarenakan aktivitas kesenian menggunakan ruang-ruang publik yang ada di suatu kampung. Namun saat ini dengan kondisi bangunan yang semakin padat, maka akan sulit untuk menemukan ruang publik yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan kesenian. Saat ini keberadaan tempat merupakan sesuatu yang penting.
	Keberadaan pengrajin	TS	Keberadaan hal semacam ini biasanya mengikuti keberadaan dari aktivitas kesenian

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
	perlengkapan kesenian		itu sendiri. Sekarang sudah tidak pernah ditemui pengrajin yang berkumpul pada suatu tempat bersama-sama.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	S	Hal ini penting dikarenakan keberadaan dari komunitas akan mendukung jalannya dari aktivitas budaya itu sendiri.
	Jumlah pertunjukan	S	Hal ini dapat dikatakan berpengaruh, karena adanya pertunjukan berarti mengindikasikan adanya aktivitas kesenian di suatu tempat. Dahulu aktivitas kesenian kesenian bisa dilakukan 3-4 kali dalam satu bulan

Nama : Rochim Yulianto  
 Instansi : Dinas PU Cipta Karya  
 Jabatan : Bidang Tata Ruang  
 Tanggal Wawancara : 28 September 2015

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
Unsur budaya	Jumlah artefak	S	Artefak dapat berarti sebuah peninggalan sejarah. Bisa memberikan kesan tradisional.
	Keberadaan adat istiadat	S	Adat-istiadat memberikan nilai-nilai positif dalam pelestarian budaya, terutama budaya jawa.
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	S	Suatu ruang memiliki aktivitas atau kegiatan yang ada didalamnya. Aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan akan membawa pengaruh kepada kesan dari ruang tersebut.
	Keberadaan tempat pertunjukan	S	Suatu ruang memiliki aktivitas atau kegiatan yang ada didalamnya. Aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan akan membawa pengaruh kepada kesan dari ruang tersebut.
	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	S	Keberadaan pengrajin dapat mendukung kesan kawasan yang akan dijadikan kampung budaya. Walaupun belum pernah dijumpai di Surabaya, tetapi jika ada tentu akan memberikan pengaruh yang besar.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	S	Komunitas dapat membantu pelestarian kebudayaan daerah. Semakin banyak komunitas yang ada maka pelestarian budaya juga pasti akan lebih baik.
	Jumlah pertunjukan	S	Semakin banyak jumlah pertunjukan akan otomatis membuat pertunjukan tersebut menjadi lebih eksis. Bisa dijadikan modal untuk membangun kawasan budaya.

Nama : Widji Totok J. SS  
 Instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 Jabatan : Staff Bidang Kebudayaan  
 Tanggal Wawancara : 29 September 2015

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
Unsur budaya	Jumlah artefak	S	Banyak lokasi di Surabaya yang memiliki kebudayaan fisik berupa artefak. Kawasan itu bisa saja dijadikan kawasan budaya, namun harus memiliki kebudayaan yang kuat.
	Keberadaan adat istiadat	S	Adat istiadat merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal tersebut tentu saja akan mendukung hal-hal yang berkaitan dengan budaya. Bisa jadi kawasan budaya akan terbantu dengan adanya adat istiadat.
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	S	Adanya tempat latihan tentu penting. Namun kemauan masyarakat untuk berkesenian merupakan faktor yang lebih penting. Karena jika ada tempat namun tidak ada yang menggunakan, maka keberadaan tempat tersebut akan sia-sia. Tetapi keberadaan tempat tentu akan mendukung keberadaan kampung budaya.
	Keberadaan tempat pertunjukan	S	Adanya tempat pertunjukan dibutuhkan sebagai wadah berkesenian bagi para pelaku seni. Hal ini juga memudahkan masyarakat untuk mengapresiasi. Keberadaan tempat pertunjukan akan mendukung keberadaan kampung budaya.
	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	TS	Keberadaan pengrajin tentu akan membantu, namun tingkat pengaruhnya tidak seberapa besar. Keberadaan pertunjukan dan tempat latihan lebih vital. Jika tidak terdapat hal ini, kampung budaya masih dapat dibentuk.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	S	Komunitas dapat meningkatkan iklim budaya pada suatu lokasi. Asalkan komunitas-komunitas tersebut terus bergerak dan mengkampanyekan budaya tersebut.

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
	Jumlah pertunjukan	S	Jumlah pertunjukan berpengaruh dalam pelestarian budaya. Tidak perlu banyak, namun yang dipentingkan adalah kontinuitas.

Nama : Myrna Augusta A.D.  
 Instansi : BAPPEKO Surabaya  
 Jabatan : Staff Bidang Fisik dan Prasarana  
 Tanggal Wawancara : 29 September 2015

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
Unsur budaya	Jumlah artefak	S	Artefak mungkin saja bisa diidentikkan dengan keberadaan budaya di suatu tempat, namun harus dapat dilihat pula apakah artefak tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat.
	Keberadaan adat istiadat	S	Sulit ditemui adat istiadat di kota Surabaya yang masih dijalankan, namun sebenarnya keberadaan adat istiadat masih dapat di
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	S	Keberadaan tempat latihan mempengaruhi pembentukan kawasan budaya. Karena jika tidak ada tempat latihan maka para seniman akan kesulitan mengembangkan keterampilannya.
	Keberadaan tempat pertunjukan	S	Keberadaan tempat latihan mempengaruhi pembentukan kawasan budaya. Karena jika tidak ada tempat latihan maka para seniman akan kesulitan menyalurkan keterampilannya. Jika kesenian sudah sulit untuk dilestarikan makankampung budaya juga pasti akan sulit dibentuk.
	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	TS	Di Surabaya tidak ada sentra pengrajin kesenian. Selain itu keberadaan pengrajin sifatnya hanya sebagai tambahan saja, bukan faktor utama.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	S	Keberadaan komunitas akan sangat berpengaruh jika komunitas tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat.
	Jumlah pertunjukan	S	Hal ini berpengaruh, karena semakin sering kawasan tersebut menggelar pertunjukan, maka kawasan tersebut akan semakin identik dengan kawasan tersebut.

Nama : Drs. Pudjio Santoso  
 Instansi : Universitas Airlangga  
 Jabatan : Dosen Antropologi  
 Tanggal Wawancara : 26 November 2015

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
Unsur budaya	Jumlah artefak	S	Artefak merupakan salah satu unsur pembentuk budaya. Oleh sebab itu maka keberadaan artefak dapat dijadikan indikator dalam melihat aktivitas budaya yang ada di suatu kawasan. Namun artefak tersebut keberadaannya harus diakui oleh masyarakat, sehingga artefak tersebut dapat mewakili nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.
	Keberadaan adat istiadat	S	Adat istiadat juga merupakan salah satu unsur pembentuk budaya. Adat istiadat dapat dijadikan indikator kuat dalam pembentukan budaya, karena hal tersebut merupakan cerminan dari aktivitas sosial masyarakatnya.
Fasilitas pusat budaya	Keberadaan tempat latihan	S	Keberadaan tempat latihan kesenian tradisional dapat mendukung dari eksistensi dari aktivitas kesenian tradisional tersebut. Namun dengan catatan, keberadaa tempat latihan tersebut statusnya aktif atau terdapat aktivitas yang kuat didalamnya.
	Keberadaan tempat pertunjukan	S	Keberadaan tempat pertunjukan tentu saja dapat mengindikasi keberadaan kesenian tradisional yang ada. Dengan adanya tempat pertunjukan, berarti terdapat pertunjukan kesenian tradisional. Hal tersebut dapat diartikan sebagai eksistensi dari keberadaan kesenian tradisional tersebut.
	Keberadaan pengrajin perlengkapan kesenian	S	Keberadaan pengrajin kesenian merupakan hal pendukung dalam aktivitas budaya. Jika terdapat permintaan akan alat-alat kesenian, berarti terdapat penyediaan, yang dalam bal ini diberikan oleh para pengrajin kesenian tersebut.

Kriteria	Variabel	S/TS	Alasan
			Hal ini dapat mengindikasikan adanya aktivitas budaya.
Kegiatan budaya	Keberadaan komunitas	S	Komunitas merupakan kelompok yang berkumpul dan bergerak bersama. Jika dalam konteks kesenian, adanya komunitas berarti menunjukkan adanya kesenian yang sedang digerakkan oleh para pelaku komunitas tersebut. Hal tersebut dapat mengindikasikan keberadaan aktivitas budaya.
	Jumlah pertunjukan	S	Jumlah pertunjukan yang semakin tinggi dapat diartikan sebagai semakin tingginya aktivitas kesenian di suatu tempat tersebut.

## E. Transkrip Wawancara Kuisisioner AHP

### Kriteria Responden

1. Laki-laki atau Wanita
2. Usia 25 – 60 tahun
3. Telah tinggal di lokasi studi minimal 30 tahun
4. Pendidikan minimal SMA
5. Merupakan perwakilan dari pemerintah atau masyarakat yang terlibat dalam berjalannya aktivitas kesenian tradisional di kota Surabaya
6. Mengetahui sejarah perkembangan kesenian tradisional di Kota Surabaya
7. Mengetahui lokasi persebaran aktivitas kesenian tradisional pada Kota Surabaya

### Buku Kode

#### **BUKU KODE/LIST OF CODE**

Buku kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan pengintrepretasian hasil wawancara

#### **Kode Stakeholder**

Kode untuk menunjukan *stakeholder* (Instansi/Lembaga/Badan/Organisasi)

Huruf	Angka	<i>Stakeholder</i>
R	1	Luhur – Pelaku Kesenian Tradisional
R	2	Rochim Yulianto (Dinas PU Cipta Karya Kota Surabaya)
R	3	Widji Totok – (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya)

Huruf	Angka	Stakeholder
R	4	Myrna Augusta – (Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya)
R	5	Drs. Pudjio Santoso (Universitas Airlangga Surabaya)

Contoh : R.5 = Pudjio Santoso

### Variabel Penentuan Lokasi Kampung Budaya

Menunjukkan variabel penentuan lokasi kampung budaya.

Variabel Penentuan Lokasi
Keberadaan Artefak
Keberadaan Adat Istiadat
Eberadaan Tempat Latihan
Keberadaan Tempat Pertunjukan
Keberadaan Pengrajin Kesenian
Jumlah Komunitas
Jumlah Pertunjukan

### Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah)

*“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Yasser Basuwendro dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan mewawancarai Bapak/Ibu/Saudara mengenai pendapat anda untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.*

**Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)**

Jenis Kelamin	Kode (Q1a)	KETERANGAN
Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

**Q1b. Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur anda**

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN
15 – 17 tahun	1	STOP
18 – 24 tahun	2	STOP
25 – 35 tahun	3	LANJUTKAN
36 – 45 tahun	4	LANJUTKAN
46 – 55 tahun	5	LANJUTKAN
Di atas 55 tahun	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

**Q1c. Apakah pendidikan terakhir yang anda selesaikan?**

Pendidikan Terakhir	Kode (Q1c)	KETERANGAN
Tidak tamat SD	1	STOP
SD	2	STOP
SMP	3	STOP
SMA	4	LANJUTKAN
Diploma	5	LANJUTKAN
Sarjana atau Pasca Sarjana	6	LANJUTKAN

**Q2a.** Di mana anda tinggal (menetap) saat ini?

Area Tinggal	Kode (Q2a)	KETERANGAN
Di Kota Surabaya	1	LANJUTKAN
Lainnya ..... (Tuliskan)	2	STOP

**Q2b.** Berapa lama anda tinggal di Kota Surabaya?

Status	Kode (Q2b)	KETERANGAN
< 10 tahun	1	STOP
10 – 29 tahun	2	STOP
> 30 tahun	3	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	4	STOP

**Q2c.** Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda?

	Kode (Q2c)	KETERANGAN
Saya sudah lama tinggal di Kota Surabaya dan cukup mengenal kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya	1	LANJUTKAN
Saat ini saya merupakan salah satu pelaku kesenian tradisional yang aktif	2	LANJUTKAN
Saya merupakan orang pendatang baru di Kota Surabaya	3	STOP
Saya tidak mengenal banyak kesenian tradisional yang ada di Kota Surabaya	4	STOP

**Q3.** Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan mengenai keadaan anda?

	<b>Kode (Q3)</b>	<b>KETERANGAN</b>
Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang kesenian tradisional di Kota Surabaya dan tidak tahu apa-apa	1	<b>STOP</b>
Saya pernah dengar mengenai kesenian tradisional di kota Surabaya tetapi tidak mengetahui apa saja jenis kesenian tradisional yang ada serta sejarah dan persebarannya	2	<b>STOP</b>
Saya pernah dengar mengenai beberapa kesenian tradisional di Kota Surabaya dan saya tahu dimana saja persebarannya, tapi saya tidak tahu bagaimana sejarah perkembangannya	3	<b>LANJUTKAN</b>
Saya pernah dengar mengenai beberapa kesenian tradisional di Kota Surabaya dan saya tahu dimana saja persebarannya, serta bagaimana sejarah perkembangannya	4	<b>LANJUTKAN</b>

	<b>Kode (Q3)</b>	<b>KETERANGAN</b>
Tidak tahu/tidak mau menjawab	5	<b>STOP</b>

### **Keterangan Pengisian**

<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
1	Kriteria/ alternatif A sama penting dengan kriteria/ alternatif B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	Mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan

Nama : Luhur  
 Instansi : Pelaku Kesenian  
 Jabatan : -  
 Tanggal Wawancara : 25 September 2015

### I. Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Unsur Budaya	v																	Fasilitas Pusat Budaya
Fasilitas Pusat Budaya																		Kegiatan Budaya
Kegiatan Budaya			v															Unsur Budaya

### II. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Usur Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Jumlah Artefak			v															Keberadaan Adat Istiadat

### III. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Fasilitas Pusat Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Tempat Latihan													v					Keberadaan Tempat Pertunjukan

### IV. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Kegiatan Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Komunitas													v					Jumlah Pertunjukan

Nama : Rochim Yuliadi  
 Instansi : Dinas PU Cipta Karya  
 Jabatan : Bidang Tata Ruang  
 Tanggal Wawancara : 28 September 2015

### I. Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	Penilaian																		Kriteria
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Unsur Budaya											v							Fasilitas Pusat Budaya	
Fasilitas Pusat Budaya							v											Kegiatan Budaya	
Kegiatan Budaya							v											Unsur Budaya	

### II. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Usur Budaya

Kriteria	Penilaian																		Kriteria
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Jumlah Artefak							v											Keberadaan Adat Istiadat	

### III. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Fasilitas Pusat Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Tempat Latihan								v										Keberadaan Tempat Pertunjukan

### IV. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Kegiatan Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Komunitas								v										Jumlah Pertunjukan

Nama : Widji Totok J. SS  
 Instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 Jabatan : Staff Bidang Kebudayaan  
 Tanggal Wawancara : 29 September 2015

### I. Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Unsur Budaya																	v	Fasilitas Pusat Budaya
Fasilitas Pusat Budaya			v															Kegiatan Budaya
Kegiatan Budaya									v									Unsur Budaya

### II. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Usur Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Jumlah Artefak																	v	Keberadaan Adat Istiadat

### III. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Fasilitas Pusat Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Tempat Latihan										v								Keberadaan Tempat Pertunjukan

### IV. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Kegiatan Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Komunitas			v															Jumlah Pertunjukan

Nama : Myrna Augusta A.D.  
 Instansi : BAPPEKO Surabaya  
 Jabatan : Staff Bidang Fisik dan Prasarana  
 Tanggal Wawancara : 29 September 2015

### I. Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	Penilaian																Kriteria		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9	
Unsur Budaya																		v	Fasilitas Pusat Budaya
Fasilitas Pusat Budaya																		v	Kegiatan Budaya
Kegiatan Budaya									v										Unsur Budaya

### II. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Usur Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria		
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9	
Jumlah Artefak									v										Keberadaan Adat Istiadat

### III. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Fasilitas Pusat Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Tempat Latihan							v											Keberadaan Tempat Pertunjukan

### IV. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Kegiatan Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Komunitas							v											Jumlah Pertunjukan

Nama : Drs. Pudjio Santoso  
 Instansi : Universitas Airlangga Surabaya  
 Jabatan : Dosen Antropologi  
 Tanggal Wawancara : 26 November 2015

### I. Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	Penilaian																		Kriteria
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Unsur Budaya														v					Fasilitas Pusat Budaya
Fasilitas Pusat Budaya								v											Kegiatan Budaya
Kegiatan Budaya					v														Unsur Budaya

### II. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Usur Budaya

Kriteria	Penilaian																		Kriteria
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Jumlah Artefak			v																Keberadaan Adat Istiadat

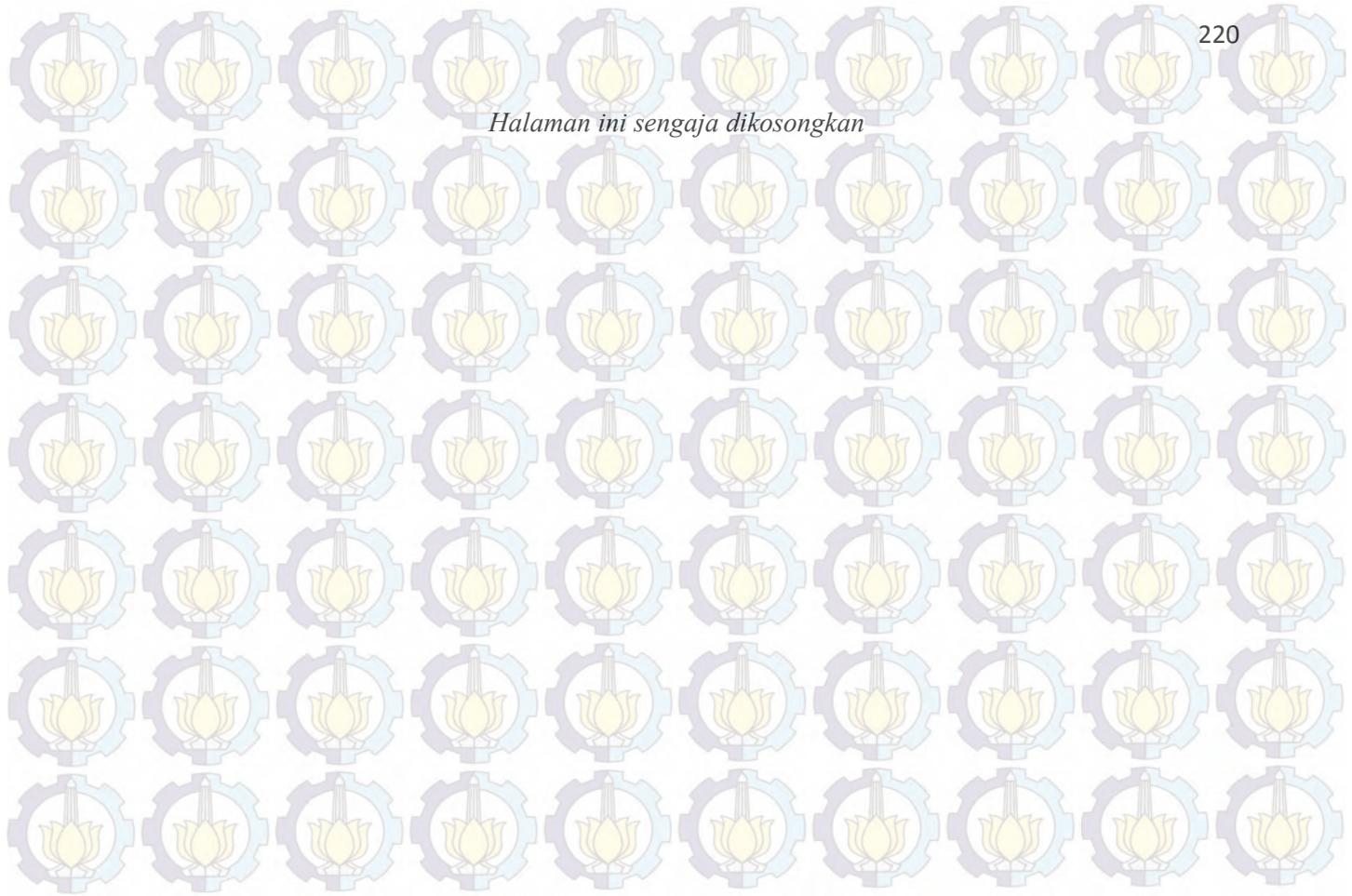
### III. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Fasilitas Pusat Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Tempat Latihan											v							Keberadaan Tempat Pertunjukan

### IV. Perbandingan Antar Variabel dalam Kriteria Kegiatan Budaya

Kriteria	Penilaian																Kriteria	
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
Keberadaan Komunitas				v														Jumlah Pertunjukan

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surakarta, Provinsi Jawa Tengah pada 18 Juli 1993. Penulis menempuh pendidikan formal di beberapa kota, yaitu SD Negeri Blimbing III Malang, SMP Negeri 4 Bandar Lampung, SMA Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan, dan terakhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi

Sepuluh Nopember Surabaya dengan NRP 3611100068.

Selama menjalani perkuliahan, penulis secara aktif tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Planologi sebagai Staf Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (2012-2013) dan Ketua Biro Kaderisasi pada Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (2013-2014).

Penulis memiliki *interest* dibidang olah raga dan musik, yang kemudian disalurkan dalam kegiatan mahasiswa di bidang minat dan bakat. Penulis pernah tergabung dalam tim futsal PWK ITS (2011-2012) serta grup musik akustik TRAPEZIUM (2014-2015).

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

